

**IMPLEMENTASI DAKWAH *FARDIAH* SEBAGAI UPAYA
DISENGAGEMENT MANTAN NARAPIDANA TERORISME**

(Studi Kasus Yayasan Persadani Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Shava Yuliarsih

2101016060

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website:
www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (Lembar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Shava Yuliarsih

NIM : 2101016060

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Implementasi Dakwah *Fardiah* Sebagai Upaya *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme (Studi Kasus Yayasan Persadani Semarang)

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diajukan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2025

Pembimbing

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP. 197107291997032005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI DAKWAH *FARDIAH* SEBAGAI UPAYA *DISENGAGEMENT* MANTAN NARAPIDANA TERORISME

(Studi Kasus Yayasan Persadani Semarang)

Disusun Oleh:

Shava Yuliarsih

2101016060

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 24 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji III

Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji IV

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP.197107291997032005

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 7 Juli 2025



Dr. Dr. Muh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shava Yuliarsih

NIM : 2101016060

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis,



Shava Yuliarsih

NIM 2101016060

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Shalawat serta Salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang telah membimbing umat manusia keluar dari masa kegelapan menuju cahaya kebenaran dan yang syafa'atnya senantiasa kita harapkan hingga hari akhir.

Tiada kebahagiaan yang lebih besar bagi penulis saat ini selain rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Dakwah *Fardiah* Sebagai Upaya *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme (Studi Kasus Yayasan Persadani Semarang)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih. Khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penulisan skripsi ini
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum selaku wali dosen sekaligus pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan arahan selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dedikasi dan perhatian yang begitu besar.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya para Dosen Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah membimbing, berbagi ilmu, serta memberikan masukan berharga selama penulis menempuh studi. Terima kasih atas dedikasi dan ilmu yang telah diberikan dengan tulus.

6. Kepada bapak Syarif Hidayatullah, Penyuluh Agama Islam Kemenag Kota Semarang yang juga merupakan pengawas Yayasan Persadani Semarang. Terima kasih juga kepada Ketua Yayasan Persadani bapak SP serta narasumber lainnya yaitu pak MS, pak NA, pak B dan keluarga atas kesediannya berbagi pengalaman, waktu, dan informasi berharga yang sangat mendukung proses penelitian ini
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Joko Utomo dan Ibu Tukinah atas segala doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang tak pernah henti mengalir. Beliau adalah sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjuangan saya.
8. Teman-teman terbaikku di rumah yang selalu bersedia menjadi tempat untuk beristirahat dan berbagi tawa, terutama saat penulis merasa lelah dalam proses penyusunan skripsi
9. Kepada Forum Mahasiswa KIP-K Walisongo Semarang (Formakip) yang telah memberikan bantuan berupa beasiswa, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang Baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan bantuan tersebut dengan pahala yang berlipat ganda. penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis,



Shava Yuliarsih

NIM 2101016060

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, setelah melalui perjalanan yang cukup panjang. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Diri sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan semangat yang tak pernah padam dalam melewati setiap proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih telah bertahan dan tidak menyerah.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Joko Utomo dan Ibu Tukinah atas segala doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang tak pernah henti mengalir. Beliau adalah sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjuangan saya.
3. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas kesempatan menimba ilmu. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu bukti pengabdian dan bukti cinta terhadap almamater.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati

(QS. Ali-Imran: 119)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba karena
didalam mencoba itulah kita menemukan kesempatan untuk berhasil

(Buya Hamka)

ABSTRAK

Shava Yuliarsih (2101016060). Implementasi Dakwah *Fardiah* Sebagai Upaya *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme (Studi Kasus Yayasan Persadani Semarang).

Disengagement merupakan upaya untuk mencegah mantan narapidana terorisme untuk tidak kembali lagi ke kelompok sebelumnya tanpa harus menuntut perubahan ideologi melainkan melalui perubahan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari 4 mantan narapidana terorisme dan keluarga, serta 1 Penyuluh Agama. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dan triangulasi data.

1. Implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme dapat dilihat dari tahapan dan karakteristik dakwah *fardiah* sendiri. Tahapannya yaitu a) Perkenalan, pada tahap ini da'i berusaha memahami secara mendalam kondisi mantan narapidana terorisme. b) Meluruskan pemahaman dan membentuk kecenderungan, pada tahap ini yang dilakukan meliputi: dialog intensif seputar ajaran agama dan prinsip hidup berdampingan, serta penanaman nilai-nilai positif. Karakteristik dakwah *fardiah* yaitu a) Mukhatabah (berbincang-bincang) dan Muwajahah (tatap muka) dengan pendekatan santai dan terbuka. b) Istimrariyah (keberlanjutan dakwah) yang berfokus pada pendampingan jangka panjang sejak mantan narapidana keluar dari penjara sampai proses reintegrasi berlangsung. c) Penyampaian pesan secara berulang-ulang dan fleksibel dalam setiap interaksi dengan mantan narapidana. 2. Hasil dari implementasi dakwah *fardiah* ini menunjukkan keberhasilan *disengagement* dalam empat aspek. *Pertama*, aspek perubahan perilaku, terlihat dari berhentinya keterlibatan dalam kekerasan dan munculnya penyesalan. *Kedua*, aspek reintegrasi sosial, terlihat dari diterimanya mantan narapidana oleh masyarakat dan keaktifan mereka dalam bersosialisasi hingga dapat dipercaya menjadi ketua RT dan RW setempat. *Ketiga*, aspek stabilitas ekonomi, tercermin dari meningkatnya kemandirian ekonomi dan tercukupinya kebutuhan sehari-hari. *Keempat*, aspek dukungan psikologis, berupa tumbuhnya semangat hidup, kepercayaan diri dan terbuka dengan pendapat orang lain. Dengan demikian, terlihat bahwa implementasi dakwah *fardiah* mampu menjadi upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme.

Kata Kunci: Dakwah *Fardiah*, Mantan Narapidana Terorisme, *Disengagement*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II DAKWAH <i>FARDIAH</i> , <i>DISENGAGEMENT</i> MANTAN NARAPIDANA TERORISME	23
A. Dakwah <i>Fardiah</i>	23
1. Pengertian Dakwah <i>Fardiah</i>	23
2. Tujuan Dakwah <i>Fardiah</i>	26
3. Karakteristik Dakwah <i>Fardiah</i>	27

4. Unsur-Unsur Dakwah	28
5. Tahapan Dakwah <i>Fardiah</i>	36
B. Penyuluh Agama Islam	41
1. Pengertian Penyuluh Agama Islam.....	41
2. Peran Penyuluh Agama Islam.....	43
3. Fungsi Penyuluh Agama Islam	45
C. <i>Disengagement</i>.....	46
1. Pengertian <i>Disengagement</i>	46
2. Aspek dan Indikator <i>Disengagement</i>	48
D. Mantan Narapidana Terorisime.....	51
1. Pengertian Mantan Narapidana Terorisime	51
E. Relevansi Dakwah <i>Fardiah</i> dengan <i>Disengagement</i> Mantan Narapidana Terorisime.....	52
BAB III PROFIL YAYASAN PERSADANI SEMARANG, IMPLEMENTASI DAKWAH <i>FARDIAH</i> SEBAGAI UPAYA <i>DISENGAGEMENT</i> DI YAYASAN PERSADANI.....	55
A. Profil Yayasan Persadani Semarang.....	55
1. Profil dan Sejarah berdirinya Yayasan Persadani Semarang	55
2. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Persadani Semarang.....	57
3. Struktur Organisasi Yayasan Persadani Semarang	58
B. Biografi Syarif Hidayatullah S.Ag (Penyuluh Agama PNS Kemenag Kota Semarang)	59
C. <i>Disengagement</i> Mantan Narapidana Terorisime Sebelum Mendapatkan Dakwah <i>Fardiah</i>.....	61
D. Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i> Sebagai Upaya <i>Disengagement</i> Mantan Narapidana Terorisime di Yayasan Persadani Semarang	63

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH <i>FARDIAH</i> SEBAGAI UPAYA <i>DISENGAGEMENT</i> MANTAN NARAPIDANA TERORISME DI YAYASAN PERSADANI SEMARANG	77
A. Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i> Oleh Penyuluh Agama Islam Sebagai Upaya <i>Disengagement</i>	77
B. <i>Disengagement</i> Mantan Narapidana Terorisme Setelah Mendapatkan Dakwah <i>Fardiah</i>	93
1) Aspek Perubahan Perilaku	93
2) Aspek Reintegrasi Sosial	97
3) Aspek Stabilitas Ekonomi	101
4) Aspek Dukungan Psikologis	103
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
C. Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Implementasi Karakteristik Dakwah <i>Fardiah</i> Oleh Pak Syarif.....	91
Tabel 2 Sifat-Sifat Da'i Dakwah <i>Fardiah</i>.....	92
Tabel 3 Kondisi pak SP sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i>	104
Tabel 4 Kondisi pak MS sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i>	108
Tabel 5 Kondisi pak NA sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i>	111
Tabel 6 Kondisi pak B sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i>	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terorisme dalam beberapa dekade terakhir menjadi ancaman di seluruh dunia yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan tatanan sosial. Selain menyebabkan cedera akibat tindakan kekerasan, fenomena ini juga menstigmatisasi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan teroris. Salah satu bahaya terbesar bagi perdamaian dan keamanan global saat ini adalah terorisme. Dampak buruk ideologi radikal dan kekerasan terorganisir ditunjukkan oleh peristiwa tragis seperti serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat, dua pesawat menghantam menara kembar World Trade Center di Manhattan, di kawasan Financial District, secara berurutan pada pagi yang tragis itu dengan jarak waktu kurang dari dua jam. Pesawat lain menghantam sebuah bagian gedung di Pentagon. Terakhir, ada pesawat yang meledak di sebuah lapangan di daerah Pennsylvania (Jajang Jahroni, 2016, hal. 36). Pengeboman juga terjadi di London tahun 2005, tiga teroris secara terpisah meledakkan tiga bom rakitan secara berurutan di dalam kereta bawah tanah dan bom susulan terjadi pada sebuah bus yang sedang dalam perjalanan dari Marble Arch menuju Hackney Wick (Reditya, 2021).

Pada Jumat, 13 November 2015 malam terjadi aksi penembakan terhadap warga Paris yang tengah makan malam dan bersantai di 4 cafe dan restoran di pusat kota, yang diikuti dengan serangan tembakan membabi buta dan secara brutal dari senjata serbu Kalashnikov (AK-47) oleh kelompok teroris internasional pro-ISIS (Nainggolan, 2017, hal. 1). Salah satu negara di Asia Tenggara yang semakin berisiko terkena terorisme adalah Indonesia. Ancaman terorisme semakin memperparah kondisi keamanan di Indonesia, terutama setelah terjadinya bom Bali II pada tahun 2005. Serangan ini dilakukan oleh kelompok Jemaah Islamiyah (JI) di dua

tempat yaitu di Kuta dan Jimbaran (Bom Bali I tahun 2002 yang paling parah). Yang ternyata baik dari perencanaan, pembentukan tim dan pembuatan bom serta pemilihan eksekutor dilakukan di Kota Semarang. Diperkuat dengan ditemukannya penyimpanan bahan peledak 1 ton di Jalan Sri Rejeki Semarang (Yuliasuti, 2004).

Serangan tersebut menewaskan 23 orang dan sekitar 200 lainnya luka-luka akibat ledakan bom (Mela Arnani, 2019), menandai bahwa kelompok teroris tersebut mampu memanfaatkan situasi ketidakpastian ekonomi untuk melancarkan serangan dan menyebarkan pengaruh mereka. Dalam situasi ekonomi yang sulit, kelompok ekstremis sering kali mencoba menarik simpati publik dengan menyalahkan pemerintah atau pengaruh asing, menguatkan pandangan yang menentang negara Barat dan pemerintah (Humas, 2023). Alasan mendasar di balik terbentuknya gerakan teroris dapat dijelaskan melalui dua argumen utama yang menyertai. Argumen pertama, (dianggap sebagai argumen lama yang hingga peristiwa 9/11 dianggap dominan) dimulai dengan pembenaran bahwa ketimpangan sosial, kemiskinan, dan ketidakadilan merupakan isu mendasar yang membuat orang tidak berdaya dan memotivasi kelompok terpinggirkan untuk melawan. Selama proses perlawanan ini, isu unsur-unsur agama sering digunakan sebagai senjata untuk memicu gerakan perlawanan. Argumen kedua yang tampaknya tidak begitu populer, sebaliknya berargumen bahwa justru interpretasi terhadap ajaran-ajaran elemen agama itulah yang mendorong segelintir kelompok melakukan gerakan-gerakan teror (Duwi Handoko, 2022, hal. 68). Maka dari itu dibutuhkannya pembinaan spiritual dan pemberian dukungan dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual seseorang (Nihayah et al., 2024, hal. 66).

Aliran/faham strukturalisme memandang akar terorisme adalah di antaranya persamaan atas hal (equal rights), perlindungan terhadap penduduk sipil (*civil protection*), kebebasan (*freedom*). Teori ini menjelaskan bahwa munculnya kelompok-kelompok teroris terutama disebabkan oleh ketiadaan keadilan, rasa kekecewaan, dan ketidakpuasan

terhadap kinerja pemerintah. Selain itu, ketidakpedulian para elit politik yang berkuasa turut memperparah kondisi, sehingga menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat (Zaidan, 2017, hal. 157).

Keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan sering kali menjadi salah satu motivasi utama di balik tindakan terorisme. Meski demikian, dorongan untuk mendapatkan pengakuan ini sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai peluang untuk mengarahkan mereka ke hal-hal yang lebih positif. Pendekatan yang menekankan penghargaan atas peran mereka dalam aktivitas sosial atau komunitas yang bermanfaat dapat membantu memenuhi kebutuhan akan pengakuan tanpa harus terlibat dalam tindakan ekstrem (Lestari, 2024, hal. 331). Menurut Sarlito Wirawan, pelaku terorisme sebenarnya adalah individu biasa, tetapi mereka memiliki pandangan ideologi yang berbeda dari mayoritas masyarakat. Mereka meyakini bahwa ideologi yang mereka anut adalah satu-satunya yang benar (mutlak). Sehingga siapa pun yang memiliki pandangan berbeda dianggap merusak kehidupan manusia dan layak untuk dilawan (Sarlito, 2012, hal. 66).

Ideologi radikal tersebut berakar dari fanatisme agama yang berlebihan dan juga faktor pemicu lain yang sudah saya jelaskan di paragraf sebelumnya, yang pada akhirnya memicu tindakan kekerasan hingga terorisme. Memahami keragaman faktor ini penting untuk merancang pendekatan pencegahan dan reintegrasi yang lebih komprehensif (Masyhar & Munib, 2022, hal. 77). Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk memberantas terorisme adalah dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003. Selain itu, melalui instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2002, Presiden mengarahkan pembentukan tim khusus untuk menangani tindak pidana terorisme (Pujangga et al., 2024, hal. 35). Dalam rangka meningkatkan keamanan sebagai usaha dari negara untuk menanggulangi aksi terorisme di Indonesia adalah dengan dibentuknya

sebuah Datasemen Khusus (Densus) Anti Teror (AT) yang sekarang dikenal dengan nama Densus 88. Pengertian dari Densus 88 terdapat dalam pasal 23 ayat (2) Peraturan Presiden Nomor 52 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia, bahwa Densus 88 bertugas menyelenggarakan fungsi intelijen, pencegahan, investigasi, penindakan, dan bantuan operasional dalam rangka penyelidikan dan penyidikan tindak pidana terorisme (Rifki Afrizal, 2024, hal. 140). Di lain sisi ada Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 2 ayat (1) Perpres Nomor 46 Tahun 2010, BNPT mempunyai tugas yakni menyusun kebijakan, strategi, dan program nasional untuk penanggulangan terorisme yaitu dengan pencegahan, koordinasi antar instansi terkait dalam pelaksanaan dan melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan terorisme dengan membentuk satuan-satuan tugas yang terdiri dari unsur-unsur instansi pemerintah terkait sesuai dengan tugas, fungsi, dan wewenang masing-masing, dan deradikalisasi (Zulfikar & Aminah, 2020, hal. 133).

Deradikalisasi menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menangani terorisme, diamanatkan oleh pemerintah kepada BNPT bekerja sama dengan kementerian/lembaga dan Pemerintah Daerah sesuai dengan peraturan BNPT RI Nomor 3 Tahun 2024 pasal 2, adapun pengertian deradikalisasi adalah suatu proses yang terencana, terpadu, sistematis, dan berkesinambungan yang dilaksanakan untuk menghilangkan atau mengurangi dan membalikkan pemahaman radikal terorisme yang telah terjadi (BNPT, 2024, hal. 3). Saat ini, program deradikalisasi yang diharapkan dapat memutus siklus terorisme diperkirakan belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa masih sedikit program deradikalisasi yang terbukti efektif (Horgan, 2008, hal. 6). Program deradikalisasi tidak wajib diikuti oleh mantan Napiter, hal ini dibenarkan oleh mantan Direktur bidang Pencegahan BNPT, Brigjen polisi Hamidin yang di wawancara oleh tim BBC Indonesia sebagai berikut. “Tidak ada yang mengatur tentang

keharusan mereka ikut program deradikalisasi. Jadi, manakala mereka menolak maka negara tidak bisa berbuat” (Heyder, 2017).

Pengamat Intelegen dan Keamanan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Robi Sugara berpendapat bahwa inilah yang menjadi alasan mengapa program deradikalisasi belum dapat berjalan secara optimal. Deradikalisasi hanya dapat dilaksanakan bagi narapidana yang bersedia mengikutinya, padahal seharusnya semua narapidana kasus terorisme diwajibkan untuk terlibat dalam program tersebut (Arrahmah, 2022). Jika kita melihat tujuan deradikalisasi. Secara khusus, deradikalisasi bertujuan untuk mengarahkan para mantan teroris agar mau meninggalkan aksi terorisme, membantu kelompok radikal mengadopsi pemikiran yang moderat dan toleran, serta mendorong mereka untuk mendukung program-program nasional. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis (Zaidan, 2017, hal. 162). Oleh karena itu, *disengagement* dapat dianggap bagian dari proses deradikalisasi, karena fokusnya adalah memisahkan individu dari aksi kekerasan sebagai langkah awal menuju perubahan ideologi. *Disengagement* merupakan salah satu langkah yang menjadi bagian dari program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Direktur deradikalisasi BNPT menjelaskan bahwa *disengagement* mencakup berbagai aktivitas, seperti pendampingan, pembinaan, dan pemberdayaan. (Priyanto et al., 2020, hal. 38). Jadi, jika seseorang telah melewati proses deradikalisasi maka sudah pasti akan menimbulkan *disengagement* (perubahan perilaku). Sedangkan *disengagement* belum tentu menimbulkan deradikalisasi (perubahan ideologi) (Fadillah Mursid, 2018, hal. 8). Deradikalisasi terhadap mantan narapidana terorisme (Napiter) bukanlah hal mudah, sebagaimana pernah diungkapkan oleh mantan kepala BNPT Komjen Boy Rafli Amar. Ia juga menjelaskan bahwa hingga saat ini BNPT mencatat sebanyak 116 mantan Napiter kembali melakukan tindak pidana serupa atau menjadi residivis dari total 1.036 orang yang telah menjalani program deradikalisasi. Dari jumlah tersebut, 19

di antaranya saat ini masih mendekam di lembaga pemasyarakatan (Lapas) (Aryo, 2022). Adanya penangkapan terduga anggota teroris oleh Densus 88 di 3 provinsi yang berbeda, penangkapan dilakukan selama 1-11 Agustus 2020 dan berhasil menangkap 10 terduga teroris (Halim Devina, 2020). Yang terjadi baru-baru ini, penangkapan terduga teroris dilakukan densus 88 di Provinsi Jawa Tengah. Salah satu nya berasal dari Desa Kebonbatur Kecamatan Mranggen (Mochamad, 2024).

Melihat data yang mengatakan bahwa adanya residivis yang mengulang kembali perbuatannya, baik yang sudah mengikuti proses deradikalisasi maupun tidak, memperkuat dugaan bahwa program deradikalisasi belum dapat berjalan secara optimal membuat penulis tertarik dengan salah satu tujuan khusus program deradikalisasi yaitu mengarahkan para mantan teroris agar mau meninggalkan aksi terorisme dan tidak lagi melakukan kekerasan atau teror, yang kemudian mengarah pada program *disengagement* yaitu fokus pada perubahan perilaku (tataran perilaku dan tidak lagi bekerja di tataran ideologi) mantan narapidana terorisme agar mencegah adanya residivisme. *Disengagement* adalah upaya untuk melepaskan mantan narapidana teroris dari keterlibatan kembali dalam tindak kekerasan dan kelompok lamanya (Ditjenpas, 2024). Upaya *disengagement* masih belum banyak dikenal atau dipahami oleh para praktisi di lembaga pemasyarakatan, para peneliti seperti dosen, dan di kalangan umum. Deradikalisasi dan *disengagement* adalah pendekatan yang saling melengkapi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penanggulangan terorisme (Fadillah Mursid, 2018, hal. 7).

Upaya *disengagement* dapat diperkuat melalui dakwah *fardiah*, yang menjadi salah satu metode efektif dalam mendukung reintegrasi sosial mantan narapidana terorisme. Dakwah *fardiah* merupakan metode dakwah yang bersifat individual dan personal, yang memungkinkan penyuluh agama (da'i) untuk memberikan perhatian khusus dan bimbingan langsung kepada individu, memungkinkan adanya interaksi yang lebih mendalam dan personal antara penyuluh agama dan mantan narapidana terorisme (Alfian,

2015, hal. 70). Metode dakwah *fardiah* memberikan pendekatan yang personal dan bersahabat, sehingga mantan narapidana terorisme merasa lebih nyaman. Dengan cara ini, mereka tidak merasa dihakimi atau terintimidasi oleh da'i, sehingga pembinaan dapat berjalan dengan baik (wawancara dengan pak syarif pada tanggal 6 Desember 2024). Dakwah *fardiah* memberikan ruang bagi da'i untuk mendampingi mantan Napiter secara perlahan. Metode ini membantu mereka meninggalkan masa lalu yang kelam dan mulai memahami serta menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan. Selain itu, dakwah *fardiah* juga bertujuan membimbing mereka agar dapat menjalani hidup yang lebih baik dan berkontribusi positif di tengah masyarakat (Sopiyan, 2023, hal. 121). Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kualitas interaksi dan kepercayaan yang terbangun antara penyuluh agama (da'i) dan mantan narapidana terorisme (Fatgehipon, 2021)

Yayasan Putra Persaudaraan Anak Negeri (Persadani) adalah lembaga yang menerima dan mendampingi para mantan narapidana terorisme yang telah menyelesaikan masa tahanan, dengan tujuan membantu mereka agar tidak kembali bergabung dengan kelompok ekstremis sebelumnya dan membantu mantan Napiter untuk tidak khawatir di diskriminasi saat hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar (Polrestabes Semarang, 2023). Yayasan ini didirikan atas usulan dan keinginan dari sejumlah mantan narapidana terorisme (Napiter), di antaranya Macmudi Hariono, Badawi Rachman, Harry Setya Rachmadi, Sri Puji Siswanto, Nur Afifudin, dan Muhammad Sobri. Proses pendiriannya juga didukung oleh Bapak Syarif Hidayatullah, S.Ag., yang merupakan Penyuluh Agama Islam PNS dari Kementerian Agama Kota Semarang (Syarif, 2022). Saat ini, Yayasan Persadani Semarang telah berhasil merangkul 58 mantan Napiter yang telah selesai menjalani masa tahanan mereka. Para anggota Yayasan ini aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, yang bertujuan untuk membantu mereka beradaptasi

kembali ke masyarakat (wawancara dengan pak Syarif pada tanggal 6 Desember 2024).

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, terlihat bahwa upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme (Napiter) melalui pendekatan dakwah, khususnya dakwah *fardiah*, merupakan topik yang menarik dan penting untuk dikaji lebih dalam. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan stigma dan diskriminasi yang dialami mantan Napiter, tetapi juga bagaimana dakwah *fardiah* dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu mereka agar tidak kembali lagi ke kelompok ekstremis sebelumnya dan tetap cinta Negara Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“IMPLEMENTASI DAKWAH *FARDIAH* SEBAGAI UPAYA *DISENGAGEMENT* MANTAN NARAPIDANA TERORISME (STUDI KASUS YAYASAN PERSADANI SEMARANG)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

Bagaimana implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu menambah wawasan tentang dakwah di jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya dalam implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang berguna khususnya dalam pelaksanaan implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme dan umumnya bagi Penyuluh Agama Islam diluar Yayasan Persadani agar tergerak hatinya untuk menjadikan dakwah *fardiah* sebagai salah satu metode dakwah yang bisa diterapkan sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti. Selain itu, tinjauan pustaka juga bermanfaat untuk memperoleh pembaruan data pada penulisan yang dilakukan saat ini. Dari kajian pustaka ini, maka penulis membahas beberapa tulisan yang memiliki kedekatan tema. Adapun kajian pustaka tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Ulil Albab pada tahun 2020 tentang “Dakwah *Fardiah* Rasulullah Dalam Kitab Fiqh Al-Sirah Muhammad Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dakwah *fardiah* Rasulullah dalam kitab Fiqh Al-Sirah Muhammad karya Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buti dan untuk mengetahui analisis bimbingan dan konseling islam terhadap dakwah *fardiah* Rasulullah dalam kitab Fiqh Al-Sirah Muhammad karya Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buti. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian tersebut adalah di kitab tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah ketika berdakwah di Madinah terdapat beberapa contoh tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh juru dakwah *fardiah*, seperti sifat uswah dan qudwah, ikhlas, sabar, optimis kepada Allah, dan pengorbanan. Selain itu juga, dalam kitab Fiqh al-Sirah Muhammad terdapat beberapa contoh dakwah Rasulullah dengan menggunakan metode dakwah seperti dakwah dengan Hikmah,

Mau'izah al Hasanah, Mujadalah al-Hasanah. Begitu juga dengan tahapan dalam dakwah *fardiah* yang Rasulullah contohkan dalam beberapa peristiwa dalam kehidupannya. Dengan demikian sejarah kehidupan Rasulullah dalam kitab Fiqh al-Sirah Muhammad dapat digunakan untuk acuan da'i terutama juru dakwah *fardiah* dalam melaksanakan dakwah. Persamaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang implementasi dakwah *fardiah*. Penelitian sebelumnya menggambarkan tahapan dakwah *fardiah* yang di lakukan oleh Nabi Muhammad dalam Kitab Fiqh Al-Sirah Muhammad Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti dengan menggunakan analisis bimbingan dan konseling Islam. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan tahapan dakwah *fardiah* sama seperti yang di contohkan Nabi Muhammad saw. yang kemudian di implementasikan oleh Penyuluh Agama Islam sekaligus pengawas dari Yayasan Persadani Semarang yaitu bapak Syarif Hidayatullah, S.Ag. Penelitian ini digunakan sebagai acuan oleh peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian yang akan dilakukan terutama mengenai tahapan dakwah *fardiah*

2. Penelitian oleh Fitria Nofita Sari pada tahun 2020 tentang "Upaya Pencegahan Seks Bebas Remaja Melalui Konseling Sebaya Di Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Blora (Analisis Dakwah Fardiyah)". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam tahapan pelaksanaan konseling sebaya selaras dengan strategi dakwah menurut Abdul Wahid yaitu dengan cara membina hubungan baik dengan mad'u dan memberikan motivasi kepada mad'u. Penelitian yang dilakukan Fitria Nofita Sari memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Yaitu menggunakan metode dakwah *fardiah* sebagai pendekatan utama. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Fitria Nofita Sari berfokus pada pencegahan perilaku seks bebas di kalangan remaja melalui konseling sebaya, sedangkan

penelitian ini berfokus pada implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme. Penelitian ini dijadikan acuan oleh peneliti untuk memberikan gambaran, dakwah *fardiah* dapat berperan dalam membantu mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik dengan cara membina hubungan baik dengan mad'u dan memberikan motivasi kepada mad'u.

3. Penelitian oleh Dhiajeng Auliana Artarini pada tahun 2019 tentang "Pemakaian Jilbab Di Kalangan Anggota Polisi Wanita (POLWAN) Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah *Fardiah*). Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor-faktor yang menjadikan polwan berjilbab yaitu faktor keluarga, lingkungan dan diri sendiri yang menyadari bahwa memakai jilbab merupakan kewajiban seorang Muslimah yang hendaknya dilakukan serta mengetahui dan mengerti tentang kandungan ayat Al-Qur'an maupun hadist tentang jilbab atau menutup aurat. Berdasarkan data dari lapangan mengenai penanganan yang dilakukan oleh Polres Tegal terhadap pemakaian jilbab dikalangan anggota polwan dengan menggunakan metode dakwah *fardiah* yang meliputi *taushiyah*, *ta'lim*, *mauizhah hasanah*, dan *uswah hasanah*. Metode tersebut memiliki tingkat efektifitas yang berbeda. Kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhiajeng Auliana Artarini. Kesamaannya yaitu sama-sama menelaah mengenai metode dakwah *fardiah*. Adapun perbedaan yang sangat mencolok yaitu pada objek dan tujuan penelitian. Penelitian Dhiajeng berfokus pada pemakaian jilbab di kalangan polisi wanita (polwan) dengan melihat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan mereka, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada pembinaan mantan narapidana terorisme untuk tidak kembali melakukan kekerasan atau teror dan mencegah kembali ke kelompok ekstremis sebelumnya. Penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk memberikan Gambaran, pengaruh dakwah terhadap

kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban agama dan peran dakwah dalam proses *disengagement*.

4. Penelitian oleh Ahmad Amru Asrar Irfan dan Fathul Lubabin Nuqul yang telah diterbitkan pada JPFI-Volume 2, Nomor 1, Mei 2022 tentang “Pengalaman Keluarga Dalam Proses *Disengagement* Pada Mantan Narapidana Terorisme”. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dalam proses *disengagement* terhadap mantan napi teroris cenderung berhasil, peran keluarga menentukan upaya *disengagement* seorang mantan napiter. Penerimaan keluarga dan masyarakat memberikan faktor protektif bagi proses lepasnya napiter dari kelompoknya. Dukungan istri, anak dan anggota keluarga lainnya akan mengubah pandangan dan tekanan emosi dalam mencari kebenaran. Kesamaan juga saya temukan pada penelitian ini yaitu mengkaji mengenai *disengagement*, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Ahmad Amru Asrar Irfan dan Fathul Lubabin Nuqul membahas keluarga sebagai perantara proses *disengagement* terhadap mantan narapidana terorisme sedangkan penelitian ini akan berfokus pada Penyuluh Agama Islam sebagai perantara proses *disengagement* mantan narapidana terorisme. Penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti untuk menggambarkan pentingnya peran keluarga dalam mendukung lembaga pemerintah dalam mengawal proses *disengagement* agar berjalan lancar.
5. Penelitian oleh Mutiah Robiah Al Adawiyah pada tahun 2020 tentang “Pola Pembinaan Mantan Narapidana Kasus Terorisme Melalui Program *Disengagement* Di Yayasan Prasasti Perdamaian”. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa 1) pola pembinaan mantan napiter menggunakan pendekatan *heart, hand, and head* dan pendekatan humanisasi. Dalam pelaksanaannya, tidak hanya mantan narapidana kasus terorisme, tapi juga istri dan anaknya 2) dampak dari program *disengagement* adalah melunaknya

hasrat teror seorang mantan narapidana kasus terorisme dan terciptanya lingkungan baru sehingga mampu mengembangkan interaksi napiter tersebut. Selain itu, mantan napiter juga aktif dalam membantu program Yayasan Prasasti Perdamaian, membantu mantan napiter lainnya, dan juga memilih untuk bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiah Robiah Al Adawiyah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Kesamaannya adalah sama-sama membahas program *disengagement*, menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaannya adalah penelitian Mutiah Robiah berfokus pada pola pembinaan melalui pendekatan *heart, hand, and head* serta humanisasi sedangkan penelitian ini fokus kepada metode dakwah personal dalam membina mantan narapidana terorisme. Selain itu, tempat penelitian juga berbeda.

Dari hasil penelitian dan pengamatan penulis melalui tinjauan pustaka di atas, sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang IMPLEMENTASI DAKWAH *FARDIAH* SEBAGAI UPAYA *DISENGAGEMENT* MANTAN NARAPIDANA TERORISME (STUDI KASUS YAYASAN PERSADANI SEMARANG).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses pencarian kebenaran yang didasarkan pada pertimbangan logis untuk mendapatkan hubungan sistematis antara berbagai fakta. tujuannya adalah untuk menjelaskan, menemukan, dan membuktikan kebenaran terkait suatu masalah. Dengan menggunakan metode penelitian, berbagai pertanyaan dalam upaya mencari pengetahuan dan memahami suatu kebenaran dapat dijawab dengan lebih mudah (Thobby, 2022, hal. 1).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moloeng penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pengalaman subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang dipelajari secara menyeluruh. Penelitian ini disajikan

dalam bentuk deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa serta dilakukan dalam konteks alami dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi tersebut (Nasution, 2023, hal. 34). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah (Fadli, 2021, hal 35). Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena serta aktivitas sosial secara lebih spesifik, jelas, dan mendalam terkait bagaimana implementasi dakwah *fardiah* oleh Penyuluh Agama Islam yang sekaligus menjadi pengawas Yayasan Persadani sebagai salah satu upaya dalam proses *disengagement* mantan narapidana terorisme.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang melibatkan satu situs (tempat) dengan menganalisa beberapa permasalahan yang ada dalam tempat tersebut. Analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, guna meningkatkan pemahaman penelitian tentang persoalan yang sedang diteliti di lapangan (Nasution, 2023, hal. 69). Menurut Bogdan & Biklen studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu (Hamzah, 2019, hal. 237).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian merujuk pada subjek yang menjadi asal data yang dikumpulkan. Sumber data disini dapat berupa manusia, baik individu maupun kelompok. Selain itu, sumber data juga bisa berbentuk kondisi wilayah, karakteristik suatu objek, laporan tahunan lembaga, dan sebagainya. Sumber data ini pada intinya memiliki data yang

penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan (Pujiati, 2024). Sumber data dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data ini didapatkan dari sumber asli seperti responden atau informan yang berhubungan dengan variable penelitian. Bentuk data primer bisa berupa hasil observasi, wawancara, maupun data yang dikumpulkan melalui angket (Undari Sulung, 2024, hal. 112). Sumber data primer penelitian ini adalah pengurus Yayasan Persadani, Penyuluh Agama Islam PNS sekaligus pengawas Yayasan Persadani Semarang Syarif Hidayatullah, S.Ag yang mengimplementasikan metode dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* terhadap mantan narapidana terorisme, pengamatan langsung terhadap aktivitas dakwah *fardiah* di lapangan, dan anggota Yayasan Persadani. Serta dokumentasi yang mencakup catatan, foto, atau video yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen. Dokumen tersebut meliputi buku, laporan penelitian, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan (Kaharuddin, 2021, hal. 4). Sumber data sekunder adalah sumber data yang sudah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui kegiatan membaca, melihat, atau mendengarkan. Biasanya, sumber data ini berasal dari sumber data primer yang sebelumnya telah diolah oleh peneliti (Adhi Kusumastuti, 2019, hal. 34). Sumber data yang termasuk dalam kategori ini antara lain: hasil wawancara dari keluarga anggota Yayasan Persadani, dokumen, pengumuman, surat-surat, foto, hasil rekaman, video, web yang berkaitan dengan fenomena implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya

disengagement mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat memengaruhi keakuratan dan konsistensi hasil penelitian, yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, sumber daya yang ada, serta pertimbangan etis. Sering kali, kombinasi berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang masalah yang diteliti (Wardhana, 2024, hal. 241).

a. Observasi

Observasi adalah teknik di mana peneliti mengamati langsung objek atau situasi yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk memahami keadaan yang sebenarnya dari variabel yang sedang diteliti. Observasi melibatkan penggunaan berbagai indra, tidak hanya pengamatan visual, tetapi juga melalui indera lainnya seperti pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan (Wardhana, 2024, hal. 242). Observasi bisa dilakukan secara partisipatif (peneliti terlibat dalam aktivitas yang diamati) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat). Observasi partisipatif dipilih karena peneliti turut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diamati. Observasi ini dilakukan terhadap kegiatan Penyuluh Agama Islam Syarif Hidayatullah dalam mengimplementasikan dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang. Observasi ini bertujuan untuk mencatat perilaku, kegiatan, dan interaksi yang berlangsung selama proses tersebut, sehingga peneliti dapat memahami keadaan sebenarnya dari variabel yang diteliti. Dari hasil observasi ini, diharapkan dapat memperoleh

gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Dengan kata lain, wawancara dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti. Menurut Creswell dalam Gagah Daruhadi menjelaskan bahwa wawancara bisa dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada sejauh mana kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Gagah Daruhadi, 2024, hal. 5425-5426). Wawancara dilakukan terhadap Penyuluh Agama Islam PNS sekaligus pengawas Yayasan Persadani Syarif Hidayatullah, S.Ag, pengurus Yayasan Persadani, anggota Yayasan Persadani Semarang, dan keluarga anggota Yayasan Persadani. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan dan perspektif mereka terkait fenomena yang sedang diteliti, yaitu implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen, seperti buku, artikel, laporan, foto, rekaman video, atau arsip. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai sumber informasi tambahan yang relevan dengan topik penelitian. Sugiyono dalam Anggy Giri mengatakan bahwa dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam

penelitian kualitatif (Anggy Giri Prawiyogi, 2021, hal. 449). Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi ini berupa foto-foto saat kegiatan, buku profil Yayasan Persadani Semarang, dan rekaman video anggota Yayasan. Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga penelitian memiliki informasi yang lebih lengkap dan tepat. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat memperjelas fakta-fakta yang ada dan memperkuat analisis terkait implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang.

4. Keabsahan Data

Secara prinsip, validasi hasil penelitian berjalan seiring dengan proses uji keabsahan data. Meskipun pemeriksaan keabsahan data merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk Kembali ke lapangan jika diperlukan tambahan data guna memperkuat temuan. Proses ini bertujuan memastikan bahwa analisis dan interpretasi data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Menurut Creswel mengutip dalam buku Metode Penelitian Kualitatif karya Amir Hamzah dikatakan bahwa, salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi (Hamzah, 2019, hal. 104).

Triangulasi adalah proses mendukung validitas temuan, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dukungan ini diperoleh melalui berbagai cara, yaitu: 1) melibatkan individu (informan) yang berbeda, 2) memanfaatkan beragam tipe atau sumber data seperti wawancara, pengamatan, dan dokumen, serta 3) menggunakan berbagai metode pengumpulan data (Hamzah, 2019, 105). Triangulasi data menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti dalam mengolah hasil penelitian (Fadli, 2021, hal. 48). Ada beberapa macam triangulasi, diantaranya:

- a. Triangulasi Teknik, adalah upaya menggabungkan tiga Teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.
- b. Triangulasi Sumber, hal ini berarti menggunakan satu Teknik pengumpulan data yang sama, seperti wawancara mendalam, namun dilakukan kepada tiga sumber yang berbeda (Fiantika & Maharani, 2022, hal. 61-62).
- c. Triangulasi Waktu, makna dari triangulasi waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Nurfajriani et al., 2024, hal. 829).

Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sehingga data yang peroleh saling melengkapi dan memperkuat validitasnya. Sementara itu, triangulasi sumber diterapkan dengan metode yang sama, seperti wawancara mendalam, tetapi melibatkan beberapa narasumber berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam dan mendalam. Kedua pendekatan ini dianggap penulis cukup efektif untuk menghasilkan data yang valid dan kredibel tanpa perlu menggunakan triangulasi waktu yang kurang relevan dalam konteks penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif memang lebih sulit dibandingkan dengan kuantitatif. Peneliti harus benar-benar menguasai teori agar pandangan yang muncul tidak bersifat subjektif, melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah. Penelitian kualitatif bisa sangat rumit dan saling tumpang tindih, karena informasi yang diperoleh tidak hanya berfokus pada masalah yang sudah ditetapkan, tetapi juga bisa berkembang tergantung pada kondisi lapangan (Sahir, 2021, hal. 47). Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang diambil agar penelitian kualitatif tetap fokus dan tidak terlalu melebar.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau merangkum informasi berfokus pada hal-hal penting yang perlu dibahas atau disimpulkan. Proses ini bisa dilakukan dengan cara mengabstraksi atau merangkum informasi utama agar tetap relevan dengan penelitian. Dengan kata lain, reduksi data dilakukan secara berkelanjutan oleh peneliti selama proses penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh (Sahir, 2021, hal. 47-48). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari wawancara dengan Penyuluh Agama Islam Syarif Hidayatullah, S.Ag yang mengimplementasikan metode dakwah *fardiah* dan data dari anggota Yayasan Persadani Semarang. Data tersebut disaring dengan memilih informasi yang langsung terkait dengan bagaimana implementasi dakwah *fardiah* dilakukan Syarif Hidayatullah sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme. Reduksi data ini penting untuk memastikan penelitian tetap fokus pada tujuannya dan mencegah penyimpangan dari topik utama.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dalam aktivitas analisis adalah penyajian data. Secara umum, penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan ringkas, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Mengamati penyajian data ini akan membantu peneliti

memahami perkembangan yang terjadi dan mengambil langkah analisis atau tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Fiantika & Maharani, 2022, hal. 71). Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menggambarkan secara terorganisir informasi yang telah dikumpulkan mengenai implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang. Dengan menyusun data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara ringkas dan sistematis.

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion/ Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sah (Hamzah, 2019, hal. 83). Pada tahap ini, kesimpulan awal mengenai efektivitas dakwah *fardiah* dalam membantu proses *disengagement* mantan narapidana terorisme dapat diajukan. Kesimpulan yang diajukan pada tahap awal sangat bergantung pada data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Berikutnya adalah verifikasi, proses ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang ada mencerminkan realitas di lapangan dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan strategi dakwah ke depannya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang jelas terhadap pemahaman masalah penelitian dan gagasan yang disampaikan, sehingga prosesnya disusun seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini memberikan penjelasan umum mengenai masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab dua membahas teori-teori yang mendasari penelitian ini, khususnya tentang implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme. Pembahasan meliputi: Pengertian dakwah *fardiah*, tujuan dakwah *fardiah*, karakteristik dakwah *fardiah*, tahapan dakwah *fardiah*, pengertian terorisme, pengertian *disengagement*, aspek dan indikator *disengagement*, pengertian mantan narapidana terorisme, dan relevansi dakwah *fardiah* dengan *disengagement* mantan narapidana terorisme.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi penyajian data penelitian, yang mencakup profil Yayasan Persadani Semarang, biografi Syarif Hidayatullah, kondisi *disengagement* mantan narapidana terorisme sebelum mendapatkan dakwah *fardiah*, dan bagaimana implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan analisis mendalam terhadap implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme (studi kasus Yayasan Persadani Semarang).

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, sementara saran disampaikan untuk penyuluh agama, masyarakat, serta untuk penelitian di masa mendatang.

BAB II

DAKWAH *FARDIAH*, *DIENGAGEMENT* MANTAN NARAPIDANA TERORISME

A. Dakwah *Fardiah*

1. Pengertian Dakwah *Fardiah*

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. (Awaludin, 2006). Menurut M. Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amar bi al-ma'ruf (La Adi, S. Pd, 2022, hal. 3). Dakwah juga diartikan menyeru ke jalan Allah yang melibatkan unsur-unsur penyeru, pesan, media, metode yang diseru. Menurut al-Bahiy, dakwah berarti merubah suatu situasi yang lebih baik, sesuai ajaran Islam (Afidatul, 2020, hal. 58). Dakwah merupakan upaya mengajak atau menyeru ke arah kebaikan dan dalam waktu yang sama merupakan upaya nahyu'anil munkar, atau mencegah perbuatan munkar (Musyafak et al., 2021 hal. 60). Lebih jauh lagi, dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi keimanan (teologis) yang terwujud dalam suatu sistem kegiatan manusia di bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak manusia dalam bidang realistik individual dan sosial budaya dalam rangka mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan dengan menggunakan metode-metode tertentu (Riyadi & Adinugraha, 2021, hal. 12).

Saat pertama kali menerima wahyu dari Allah, Rasulullah SAW memulai dakwahnya dengan metode dakwah *fardiah*, yaitu pendekatan secara personal. Beliau menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi dengan mendatangi umatnya secara individual (Sopiyan,

2023, hal. 114). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syu'ara' ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat

Ayat ini menginstruksikan Rasulullah saw untuk memulai dakwahnya dengan menjangkau para kerabatnya, menyampaikan janji dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mengingkari dan menyekutukan-Nya. Memulai dakwah dari lingkungan terdekat menunjukkan betapa pentingnya pendekatan yang bersifat pribadi dan langsung. Pada awal hadirnya Islam, Allah SWT menurunkan ayat ini ketika Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwahnya. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk terlebih dahulu menyeru keluarganya yang terdekat. Setelah itu, beliau secara bertahap menyeru masyarakat di sekitarnya, hingga akhirnya menjangkau seluruh umat manusia (Harahab, 2023, hal. 111-112).

Menurut Sayyid Muhammad, dakwah *fardiah* adalah metode dakwah yang sangat efektif karena memungkinkan adanya hubungan yang lebih dalam dan personal antara da'i dan mad'u. Sayid Muhammad berpendapat bahwa melalui interaksi personal ini, da'i dapat lebih memahami kondisi dan kebutuhan individu yang didakwahi, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan relevan (Albab, 2020, hal. 18). Ali Abdul Halim Mahmud menekankan bahwa dakwah *fardiah* tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual secara menyeluruh. Ia berpendapat bahwa melalui pendekatan ini, seorang da'i dapat membantu mad'u dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam menjalankan ajaran agama (Mahmud, 1995). Menurut Mastori dalam tulisan Abdullah Ghulam, berpendapat bahwa dakwah *fardiah* merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan

terbatas. Dakwah *fardiah* ini melibatkan aspek psikologis yang besar antara da'i dan mad'u (Nazih Abdullah, 2022, hal. 26).

Shofiyullahul Kahfi mengutip dari tulisan Tuti Hasanah berbicara mengenai pengertian dakwah *fardiah* yang justru bertolak belakang dengan pengertian dari Abdul Halim. Dalam tulisannya dikatakan bahwa, dakwah *fardiah* adalah dakwah yang penyampaiannya terbatas dan diperuntukkan kepada kelompok kecil. Pada umumnya dari segi tata tertib dakwah *fardiah* tidak memiliki struktur atau tidak tersistematis dengan baik. Hal ini dikarenakan dakwah *fardiah* disampaikan tanpa terencana (Shofiyullahul, 2022, hal. 30). Mujib dalam artikelnya disebutkan bahwa dakwah *fardiah* adalah sejenis dakwah yang diberikan kepada orang lain atau sekelompok kecil orang yang biasanya berlangsung tanpa persiapan dan terorganisir (Mujib, 2024, hal. 19). Dakwah *fardiah* dilakukan da'i untuk menasehati keluarga, sahabat, dan temannya. Penyampaian pesan dilakukan dengan cara yang santai dan tidak terlalu formal (Rabbani, 2023, hal. 18). Karena komunikasi yang baik dapat memberikan stimulus, dengan menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk membentuk dan mengubah perilaku orang lain (Widyarto et al., 2024, hal. 3). Imam Dailami dalam tulisannya juga mengemukakan bahwa dakwah *fardiah* merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas yang terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib (Dailami, 2019, hal. 25). Dakwah *fardiah* ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan di ridhai Allah. Perubahan atau perpindahan tersebut adakalanya dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemasiatan kepada petunjuk dan ketaatan. Perpindahan ini menuju arah yang lebih baik dan lebih diridhai Allah SWT (Trianingsih et al., 2018, hal. 49-50).

Berdasarkan pengertian dakwah *fardiah* dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah *fardiah* adalah upaya seorang da'i untuk mengajak, menyeru kepada satu orang atau sekelompok kecil individu dengan tujuan membimbing mereka agar lebih diridhai oleh Allah SWT yang disampaikan secara santai, tidak formal, tanpa persiapan ataupun struktur yang sistematis. Dakwah *fardiah* biasanya dilakukan melalui komunikasi personal, seperti nasihat atau ajakan.

2. Tujuan Dakwah *Fardiah*

Dakwah di samping harus direncanakan dengan baik, juga perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Sama hal nya dengan tujuan dakwah secara umum yaitu untuk mewujudkan manusia atau masyarakat yang menyerah diri, tunduk, patuh dan taat kepada Allah Swt (Abdullah, 2018). Sesuai dengan firman Allah surah Al-An'am ayat 162-163.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: *Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).*

Berikut tujuan dakwah *fardiah* bagi penerima dakwah (mad'u) (Mahmud, 1995):

- a. Menanamkan pemahaman tentang urusan *ad-din* (agama)
- b. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan ruh (jiwa), akal dan jasmani mad'u
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuannya untuk melakukan amal saleh
- d. Mendorong mad'u agar gemar melakukan *amal jama'i* (kerja sama), menaati peraturan dan memenuhi tugas
- e. Memperkuat komitmen mad'u dan keluarganya terhadap Islam, serta membantunya untuk menikah jika ia belum menikah

- f. Menguatkan penisbatan mad'u terhadap Islam
- g. Berusaha menjadikan mad'u sebagai da'i, jika mad'u yang di bimbing sudah menjadi orang yang saleh

3. Karakteristik Dakwah *Fardiah*

Menurut (Zainab, 2006, hal. 99) karakteristik dakwah *fardiah* adalah sebagai berikut:

- a. Adanya mukhatabah (berbincang-bincang) dan muwajahah (tatap muka) dengan mad'u secara intens. Dengan begitu terbukanya berbagai macam permasalahan dan problem dipermudah, yang tidak mungkin dilakukan ketika menghadapi orang banyak. Terkumpulnya kemauan dan keaktifan juga hasil dari kedua cara ini. Karena sang mad'u merasa bahwa dirinya adalah satu-satunya yang dijadikan pusat perhatian dalam proses ini.
- b. Istimrariyah, yaitu terjaganya berkelanjutan dakwah, khususnya di saat-saat sulit dan dalam kesempitan. Ini menunjukkan pentingnya untuk terus menyebarkan pesan-pesan Islam, Bahkan ketika keadaan tidak mendukung, sehingga mad'u tetap mendapatkan dukungan dan bimbingan dalam menghadapi kesulitan.
- c. Berulang-ulang, pentingnya konsistensi dan fleksibilitas dalam dakwah. Maksudnya adalah, kita tidak perlu menunggu secara khusus atau di saat tertentu untuk menyampaikan pesan agama. Setiap interaksi, baik itu dalam percakapan santai melalui media sosial maupun saat berkumpul secara langsung bisa menjadi kesempatan untuk berdakwah.

Menurut (Alfian, 2015, hal. 72) karakteristik dakwah *fardiah* adalah sebagai berikut:

- a. Mudah, dapat dilakukan oleh setiap orang. Tidak banyak energi yang disita dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Yang diperlukan hanyalah kemauan, kesungguhan, pemikiran yang tertata, dan cara komunikasi yang baik.

- b. Bisa menjaga diri dari *riya'* dan *sum'ah*, *riya'* adalah melakukan amalan baik dengan tujuan agar dilihat dan di puji orang lain, sedangkan *sum'ah* adalah beramal agar didengar oleh orang lain dan mendapatkan pujian.
- c. Dapat menghasilkan asas-asas dan pilar-pilar amal, dari interaksi yang lama dengan mad'u, kita dapat membangun dasar-dasar dan pilar-pilar amal. Hal ini terjadi sebelum mereka mulai menjalani jalan dakwah dan bergabung dalam kegiatan tersebut.
- d. Dakwah *fardiah* dapat membantu mengungkap potensi dan bakat yang terpendam dalam diri seseorang. Dengan cara ini, mad'u dapat ditempatkan pada posisi yang tepat sesuai dengan bakat dan potensi yang mereka miliki. Interaksi yang berlangsung lama sebelum mereka terjun ke dalam dakwah memungkinkan proses ini terjadi, sehingga mereka dapat menemukan dan mengembangkan kemampuan terbaik mereka.
- e. Dapat menciptakan hubungan yang kuat dan kerjasama yang baik antara da'i dan mad'u.
- f. Da'i akan mampu menganalisis kesulitan dan hambatan yang ditemui dalam kegiatan dakwah, yang merupakan aspek penting dalam berdakwah.
- g. Bisa mendorong da'i untuk menambah bekal dan pengalaman, sehingga lebih mapan dalam aspek operasionalnya.
- h. Bisa mengarahkan da'i untuk selalu bermujahadah, karena adanya tuntutan untuk senantiasa menjadi suri tauladan
- i. Dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mad'u untuk menanyakan segala sesuatu yang berkenaan dengan keislaman dirinya

4. Unsur-Unsur Dakwah

Menurut Wahidin Saputra, dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Dakwah" Disebutkan bahwa unsur-unsur dakwah terdiri dari: Materi dakwah (*maddah al-dakwah*), subjek dakwah (*da'i*),

objek dakwah (*mad'u*), metode dakwah (*thariqoh al-dakwah*), media dakwah (*wasilah al-dakwah*), dan tujuan dakwah (*maqashid al-dakwah*) (Wahidin, 2012, hal. 8-9).

a. Materi Dakwah (*maddah al-dakwah*)

Materi dakwah mencakup ajaran-ajaran Islam itu sendiri, yang merupakan agama terakhir dan paling sempurna, sebagaimana telah disampaikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya. “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu”. Sejalan dengan tujuan dakwah yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengajak manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, materi dakwah dari masa ke masa selau berlandaskan pada ajaran Islam (Ilyas, 2013, hal. 92). Dalam dakwah, materi harus menarik, dapat merangsang *mad'u* untuk mengikuti, mengetahui. Maka materi dakwah harus actual (masa kini), kontekstual (ilmiah), faktual (nyata). Dalam dakwah *da'i* harus dapat memberi jawaban terhadap problem yang dihadapi umat (Abdul, 2011, hal. 26)

b. Subjek Dakwah (*da'i*)

Kata “*da'i*” secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti seseorang yang menjalankan dakwah. Secara terminologi, *da'i* adalah setiap muslim yang telah baligh dan berakal (*mukallaf*) dengan kewajiban untuk berdakwah. Secara sederhana, *da'i* merupakan individu yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain, atau pelaku utama dalam kegiatan dakwah. Peran *da'i* sangat penting dalam mendukung keberhasilan dakwah, karena keberadaan dan kemampuan *da'i* dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan dakwah. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus cermat memahami kondisi psikologis dan kejiwaan sasaran dakwah (*mad'u*) agar dapat merancang strategi yang tepat sehingga proses perubahan perilaku pada *mad'u* dapat berlangsung secara optimal (Anas, 2020, hal. 91).

Ali Abdul Halim dalam bukunya “Dakwah *Fardiah*: Metode Membentuk Pribadi Muslim” menyampaikan pendapatnya terkait unsur-unsur yang menjamin keberhasilan dakwah *fardiah* dalam sisi da’i sebagai berikut: *kepandaian dan kecerdasan da’i*, kepandaian dan kecerdasan adalah karakter yang melekat pada seorang mukmin, sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam satu hadisnya:

اَلْمُؤْمِنُ كَيِّسٌ فَطِنٌ

“Orang mukmin itu pandai dan cerdas”

Oleh karena itu, jika seorang mukmin menjadi da’i, ia dituntut untuk memiliki kecerdasan dan kepandaian yang lebih tinggi. Kecerdasan inilah diperlukan agar da’i mampu mengendalikan dirinya, menjalin hubungan yang baik dengan mad’u serta melaksanakan dakwah dengan baik. Kepandaian dan kecerdasan menjadi syarat utama dalam berdakwah di jalan Allah SWT, terutama dalam berinteraksi dengan mad’u. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam seorang da’i serta kemampuannya untuk menghadapi berbagai situasi dengan bijaksana. *Kehati-hatian dan kecermatan da’i*, berhati-hati dan menghindari kelalaian adalah dasar yang penting bagi keberhasilan seorang da’i. Berhati-hati di sini bukanlah rasa takut atau ragu-ragu, apalagi selalu berpikir negatif terhadap segala hal dan setiap orang. Yang dimaksud adalah sikap kehati-hatian seorang da’i terhadap pihak-pihak yang mungkin menentangnya dan terhadap situasi yang tidak menguntungkannya (Mahmud, 1995, hal. 151-152). Adapun karakteristik dari seorang da’i menurut Wahidin meliputi: Lemah lembut, toleransi dan santun, kemudahan dan membuang kesedihan, memperhatikan sunnah tahapan (dakwah secara bertahap), kembali pada Al-Qur’an dan Sunnah dan bukan kepada fanatisme mazhab, sesuaikan dengan bahasa mad’u, dan menjaga adab dakwah (Wahidin, 2012, hal. 264-278).

Juru Dakwah *Fardiah*, menjadi juru dakwah *fardiah* tidaklah mudah. Sebagai seseorang yang harus menyampaikan kebaikan dan kebenaran pada umat, ada beberapa syarat yang harus ada pada diri seorang juru dakwah *fardiah*. Menurut Syekh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin dalam *Fatawa Nuurun a'la ad-Darb*, syarat menjadi seorang juru dakwah adalah (Ahmad Fatoni, Lc., 2019): *Pertama*, seorang da'i mengilmu apa yang ia dakwahkan. Ia hendaknya memiliki ilmu tentang syariat Allah hingga ia tidak mendakwahkan orang kepada kesesatan dalam keadaan tidak menyadarinya atau tidak mengetahuinya. *Kedua*, seorang da'i memahami kondisi orang-orang yang menjadi objek dakwahnya. Kondisi mad'u sangat beragam, bahkan penerapan hukumnya juga akan berbeda karena perbedaan kondisinya dan da'i harus siap untuk menyikapi mereka dengan sikap yang sesuai. *Ketiga*, bersikap hikmah dalam berdakwah. Bukan hanya harus menyikapi mad'u dengan sikap yang sesuai akan tetapi da'i juga harus sesuai juga saat menyikapi setiap persoalan yang dialami oleh mad'u. *Keempat*, memiliki akhlak yang baik dalam perkataan, perbuatan dan penampilan. Maksud penampilan yang baik ialah penampilan yang layak bagi seorang da'i.

Abul A'la al-Maududi berpendapat mengenai sifat-sifat yang harus ada di diri juru dakwah pada umumnya dan pada diri juru dakwah *fardiah* adalah sebagai berikut (M. A. Aziz, 2004):

1. Sanggup memerangi musuh dalam diri sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah SWT. Dan Rasulnya
2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT. Dan di hadapan Masyarakat
3. Mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan budi dan akhlaknya bagi mitra dakwahnya

4. Memiliki persiapan mental: sabar, senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.

Orang-orang yang menyeru ke jalan Allah SWT harus senantiasa mempelajari Sunnah Rasulullah Saw, perjalanan hidup beliau yang penuh dengan suri tauladan patut dijadikan panutan bagi umat Islam di seluruh dunia. Sikap dan akhlak mulia beliau dalam berdakwah tak luput dari perkembangan zaman. Semakin berkembangnya zaman, Rasul tetap menjadi suri tauladan yang baik. Seorang juru dakwah itu taufiqnya tergantung pada sejauh mana ia ber-*qudwah* kepada Rasulullah. Seruannya tidak akan bisa lekat di hati masyarakat kecuali dengan memberikan keteladanan yang baik, yaitu jujur kata-katanya dan terpercaya perbuatannya (J. A. A. Aziz, 2005).

c. Objek Dakwah (*mad'u*)

Mad'u adalah orang yang menjadi target dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Dengan kata lain, mad'u mencakup seluruh umat manusia. Bagi mereka yang belum memeluk agama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka masuk ke dalam agama Islam. Sedangkan bagi mereka yang sudah memeluk Islam, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan mereka (Husna Zida, 2021, hal. 6). Muhammad Abduh dalam buku M. Munir membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan intelektual yang mencintai kebenaran, mampu berpikir kritis dan cepat memahami masalah
2. Golongan orang biasa, yang belum mampu berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum menangkap pengertian-pengertian yang tinggi

3. Golongan yang berbeda dari kedua kelompok tersebut, mereka suka membahas suatu hal, namun hanya sebatas permukaan dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Muhammad Munir, 2006, hal. 23-24).

d. Metode Dakwah (*thariqoh al-dakwah*)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan arti dakwah menurut Bakhial Khauli adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain. Jadi dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’i kepada mad’u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih saying. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Wahidin, 2012, hal. 242-243). Metode dakwah adalah cara untuk mencapai tujuan dakwah, yang mencakup prinsip-prinsip dalam menyampaikannya. Pada awalnya, metode dakwah Rasulullah saw. Dilakukan dengan pendekatan personal/individual, yaitu dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di Bukit Shafa. Seiring waktu, dakwah berkembang melalui pendekatan kolektif, seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji (Ahmad Fatoni, Lc., 2019, hal. 24). Dalam dakwah, terdapat berbagai macam metode, diantaranya adalah:

1. Metode Dakwah *Bil Lisan*

Metode dakwah ini dapat dipahami berdasarkan Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah disampaikan melalui lisan dengan mengeluarkan perkataan-perkataan meliputi: hikmah, an-nasihah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan yang benar dan tepat, atau dapat pula diartikan sebagai argumen yang kuat dan meyakinkan. Sementara itu, an-nasihah hasanah merujuk pada pendapat-pendapat yang memuaskan, sehingga pendengarnya dapat menerima dan membenarkan apa yang disampaikan.

2. Metode Dakwah *al-Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi kata *Mujadalah* berasal dari kata “jadala” yang bermakna meminta. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa’ala, “jaa’ala” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan. Menurut istilah yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad Thantawi, *mujadalah* adalah usaha untuk mengalahkan pendapat lawan dengan menyajikan argumen dan bukti yang kuat. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa dakwah dengan cara *debad* “*jadal*” sebuah Upaya mengajak umat untuk bertukar argumentasi sehingga mana argumentasi yang layak untuk diikuti dengan berdasarkan bukti-bukti yang jelas dan kuat.

3. Metode *bil al-Hal*

Dakwah *bil al-Hal* adalah dakwah yang menekankan pada tindakan nyata, dengan tujuan agar penerima dakwah mencontoh perilaku dan sikap sang da’i. Metode ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerima dakwah. Ketika Rasulullah saw. pertama kali tiba di Madinah, beliau mempraktikkan dakwah *bil al-Hal* dengan membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ukhuwah Islamiyah. Dari penjelasan

tersebut, jelas bahwa dakwah *bil al-Hal* menitikberatkan pada perbuatan dalam pelaksanaannya (Faisal, 2020, hal. 152-154).

e. Media Dakwah (*wasilah al-dakwah*)

Secara etimologi media berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata “*medius*”. Perkataan media merupakan jamak dari kata *median*, yang berarti alat perantara atau saluran (*channel*). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (da’i) kepada komunikan (mad’u) atau khalayak (Abdullah, 2018, hal. 146). Hamzah Ya’qub dalam buku karya M. Munir membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual (tv, film, OHP, Internet), dan akhlak (media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad’u (Muhammad Munir, 2006, hal. 32). Fatah Syukur berpendapat, dalam melaksanakan dakwah ada beberapa media yang bisa kita manfaatkan, diantaranya: melalui internet (membuat blog yang berisi materi-materi agama Islam) dan melalui *hand phone* (yaitu dengan mengirimkan *SMS (Short Message Service)* yang berisi berbagai aspek ajaran agama Islam (Abdul, 2011, hal. 28-29).

f. Tujuan Dakwah (*maqashid al-dakwah*)

Tujuan dakwah adalah yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. *Tujuan jangka pendek* yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga terciptanya manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik, keliarga yang Sakinah, komunitas yang tangguh, masyarakat yang madani dan pada akhirnya membentuk bangsa yang sejahtera dan maju. Sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu menciptakan masyarakat yang mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam

secara utuh/menyeluruh, memperkuat keimanan dan ketakwaan, serta membentuk karakter yang berlandaskan akhlak mulia (Wahidin, 2012, hal. 9). Tujuan dakwah menurut M. Natsir dalam buku *Dakwah dan Akhlak Bangsa* karya Abdul Choliq ada tiga, yaitu: 1) memanggil kita kepada syari'at, untuk memecahkan persoalan hidup. 2) memanggil kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini. 3) memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT (Abdul, 2011, hal. 57).

5. Tahapan Dakwah *Fardiah*

Dakwah *fardiah* terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui agar prosesnya berjalan terarah, efektif dan sesuai kebutuhan mad'u. Hal ini penting untuk menghindari sikap terlalu bersemangat atau justru kurang bersemangat dalam proses dakwah. Berikut tahapan dakwah *fardiah* (Alfian, 2015, hal. 76):

1) Perkenalan (*Ta'aruf*)

Ta'aruf merupakan usaha untuk memahami secara mendalam kondisi mad'u, mencakup aspek psikologis, pemikiran, sosial-ekonomi, serta moral dan perilakunya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi Tingkat kualitas mad'u sekaligus mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada. Dengan pemahaman ini, akan lebih mudah menentukan langkah awal pembinaan dan jenis penanganan yang tepat. Tahapan ini memiliki karakteristik tertentu sebagai berikut:

Pertama, menghormati dan memberikan kesan kepada mad'u bahwa ia adalah pusat perhatian dan pengendalian. Melalui cara tersebut, diharapkan hati seorang mad'u dapat lebih mudah terbuka dan siap menerima serta memahami pesan yang disampaikan oleh sang da'i.

Kedua, terkadang perlu untuk sementara waktu menghindari pembicaraan yang berkaitan dengan dakwah atau

agama. Hal ini dilakukan agar mad'u tidak menjauh dari bimbingan dakwah karena merasa terbebani jika sejak awal langsung diberikan materi tentang agama.

Ketiga, berusaha memahami dan mengungkap hal-hal tersembunyi dalam jiwa mad'u beserta segala aspek yang memengaruhinya, sambil mencari metode dan sarana yang dapat diterapkan secara efektif.

Keempat, memantau dengan cermat perkembangan dan kondisi mad'u, baik dalam lingkup keluarganya, anak-anaknya, di rumah, di masjid, maupun di lingkungan lainnya.

2) Meluruskan Pemahaman dan Membentuk Kecenderungan

Tahapan kedua adalah meluruskan pemahaman dan membentuk minat atau kecenderungan, yang merupakan langkah lanjutan dari dialog atau diskusi antara da'i dan mad'u pada tahapan sebelumnya. Biasanya, mad'u berada dalam salah satu dari beberapa keadaan berikut:

Pertama, ada yang masih kurang memahami Islam secara keseluruhan atau sebagian, tetapi tidak menunjukkan sikap menentang atau sombong. Mereka cenderung terbuka untuk belajar dengan baik dan siap mengamalkan ilmunya dalam perbuatan nyata. Dalam kondisi ini, fokus utama adalah menanamkan pemahaman tentang Islam serta mendorong mereka untuk berkomitmen pada amal sesuai ajaran Islam. Strategi yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Melakukan percakapan pribadi secara rutin untuk membahas hakikat, prinsip-prinsip Islam, dan perannya dalam kehidupan manusia
- b. Mengadakan pertemuan terjadwal yang fokus, berisi ceramah motivasi dan tugas-tugas terkait materi yang dibahas
- c. Mendorong untuk membaca buku-buku bertema Islam

- d. Mengajak mereka menjalani kehidupan dalam lingkungan Islami dengan perhatian pada pemahaman yang baik dan mendalam tentang Islam.

Kedua, ada yang memahami Islam, baik sebagian maupun secara keseluruhan tetapi pemahamannya kurang tepat. Meski begitu, ia tidak suka berdebat atau bersikap sombong, bahkan memiliki keinginan untuk memperbaiki pemahaman dan mengamalkannya dengan benar. Dalam situasi ini, pembicaraan dapat diarahkan untuk mengklarifikasi kerancuan dan kebohongan tentang Islam yang sering digunakan untuk merendahnya. Selain itu pembahasan juga perlu mencakup isu-isu terkait *ghazwul fikri* (perang pemikiran). Pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan diskusi mengenai kerancuan dan kebohongan tersebut serta bagaimana pandangan Islam dalam mengatasinya. Hal ini dilakukan setelah melakukan kajian mendalam dan teliti tentang masalah tersebut, termasuk Solusi yang tepat
- b. Mengajukan untuk menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah tadi

Pada hakikatnya dakwah *fardiah* memiliki tahapan-tahapan, bahkan tahapan-tahapan ini dibatasi oleh waktu yang tertentu dan harus mengikuti urutan prioritas tertentu. Berikut tahapan dakwah *fardiah* dalam bukunya (Mahmud, 1995, hal. 292-302):

- 1) Tahap pertama dakwah *fardiah*, tahap ini memiliki materi pelajaran yang memerlukan alokasi waktu tertentu yang dalam waktu itu diharapkan dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Materi apakah yang harus disampaikan kepada

mad'u agar tujuan tahap pertama dakwah *fardiah* tercapai?

Berikut penjelasannya:

- a. Membangkitkan semangat mad'u untuk menunaikan setiap perintah fardhu, mendorongnya agar rajin ke masjid, dan menikat hubungan yang kuat antara da'i dengan mad'u.
 - b. Memperhatikan perkembangan kemampuan rohaniyah mad'u dengan membantunya memperbarui dan mengokohkan hubungannya dengan Allah dengan jalan membaca dan merenungkan Al-Qur'an serta rajin melakukan amal-amal sunnah seperti shalat, puasa, sedekah, dan dzikir.
 - c. Memberikan bekal pengetahuan yang sesuai dnegan hal-hal yang pernah disampaikannya kepada mad'u dengan jalan: menghafal beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. dengan pemahaman dan penafsiran yang sesuai, mengambil pelajaran dari dakwah Rasul (perjalanan hidup Nabi Muhammad), memilih bacaan-bacaan yang sesuai untuk mengembangkan pemikiran mad'u sehingga membuat mad'u optimis mengenai masa depan dunia Islam, dan menimbulkan perasaan bangga untuk menisbatkan diri kepada umat Islam ini.
 - d. Memberikan perhatian untuk menjalin hubungan persahabatan yang erat antara mad'u dan da'i, mengadakan latihan-latihan olahraga di tempat yang sesuai agar memiliki stamina yang baik, kekar, dan tangguh memikul beban, serta melatih jiwanya untuk mengedalikan tuntutan keinginannya.
- 2) Tahap kedua dakwah *fardiah*, seperti halnya tahap sebelumnya, tahap kedua juga memerlukan alokasi waktu minimal satu tahun, bahkan kadang-kadang lebih bila

kondisi menghendaki demikian. Adapun materi tahap kedua dakwah *fardiah* ini diantara lain sebagai berikut:

- a. Da'i menyempurnakan syarat-syarat dan adab dakwah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mad'u menyempurnakan syarat-syarat dan adab dakwah, kemudian menyempurnakan syarat dan adab dakwah *fardiah*.
- b. Menetapkan alokasi waktu tertentu untuk tahap ini
- c. Ukuran waktu dakwah yang diperlukan mad'u dalam dakwah *fardiah* ini kadang-kadang berbeda antara negara Islam yang satu dengan negara Islam yang lain. Maka para da'i harus memperhatikan hal itu dengan memberikan alokasi waktu yang cukup agar dapat mencapai sasaran dakwah *fardiah* dalam tahap ini
- d. Sasaran yang hendak dicapai sebagai berikut: meningkatkan kemampuan mad'u untuk melaksanakan amal saleh dan melakukan kebajikan, amal saleh dan kabajikan yang dimaksud bukan kewajiban syara' yang telah diwajibkan Allah kepada manusia akan tetapi hal yang di sunnahkan dan disukai Allah, baik dalam perkataan, perbuatan atau ibadah-ibadah sunnah lainnya. Kemudian mendorong mad'u agar mencintai amal jama'i, mencintai peraturan Allah, dan cinta melakukan ketaatan.

3) Tahap ketiga dakwah *fardiah*

Sasaran tahap ketiga dalam dakwah *fardiah* sebagai berikut:

- a. Kewajiban da'i dalam tahap ini semakin luas, karena ia harus menuntun mad'u pada hal-hal berikut: mengokohkan sikap iltizam (memiliki komitmen terhadap peraturan Allah) mad'u hingga menjadi akhlak, perilaku, dan sikap hidupnya.

- b. Pada tahap ini mad'u dan keluarganya dianggap sebagai salah satu unsur penting untuk membangun masyarakat muslim. Dari sini akan terbentuk *hukumah muslimah* (peraturan yang mengatur seluruh kehidupan umat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw)
- c. Kewajiban da'i dalam tahap ini ialah menuntun mad'u sampai ke tingkat intima' (penisbatan diri) kepada Islam dan merasa bangga dengan penisbatan ini
- d. Da'i harus memberikan pengertian kepada mad'u mengenai agamanya dan memperdalam pengertiannya, mengikatnya dengan ilmu dan amal.

Pada tahapan dakwah *fardiah*, penulis akan berfokus pada teori pertama karena dianggap lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks penelitian ini. Pemilihan teori tersebut diharapkan dapat memberikan dasar yang jelas untuk menganalisis peran dakwah *fardiah* dalam membantu *disengagement* mantan narapidana terorisme.

B. Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Kata "penyuluh" berasal dari kata dasar "suluh," yang berarti alat untuk memberikan cahaya atau sering diartikan sebagai obor. Dalam konteks agama Islam, penyuluh memiliki makna sebagai pemberi penerangan, peneliti, dan pengamat. Secara umum, istilah penyuluhan digunakan untuk menggambarkan aktivitas pemberian informasi atau penerangan kepada masyarakat, baik oleh instansi pemerintah maupun organisasi non-pemerintah (Indah Putri Sari, 2023, hal. 3587). Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di instansi pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dengan tugas utama memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan serta pembangunan kepada masyarakat melalui pendekatan berbasis agama (Siti, 2020, hal.

463). Penyuluh agama, seperti tercantum dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985, adalah bertugas sebagai pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa (Fariza Makmun, 2021, hal. 42).

Sebagai bentuk peran formal, penyuluh agama fungsional dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu: Penyuluh agama terampil (pengangkatan dengan latar belakang pendidikan setara diploma) dan penyuluh agama ahli (pengangkatan dengan latar belakang pendidikan setara sarjana). Sebagaimana Keputusan Menkowsbangpan No. 54 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya (pasal 6), penyuluh agama terampil terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Penyuluh agama pelaksana
- 2) Penyuluh agama pelaksana lanjutan, dan
- 3) Penyuluh agama penyelia

Dalam pasal yang sama disebutkan bahwa penyuluh agama ahli terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Penyuluh agama muda
- 2) Penyuluh agama madya, dan
- 3) Penyuluh agama utama

Pengklasifikasian penyuluh agama fungsional ini bertujuan untuk memberi panduan dalam orientasi pembinaan dan sasaran penyuluhan. Tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan pembinaan yang menyeluruh dan terarah kepada Masyarakat (Aep Kusnawan, 2011, hal. 281-282). Sementara itu, Ali Murtadho dkk dalam tulisannya menyebutkan bahwa profesionalisme penyuluh agama mencakup beberapa unsur (Wangsanata et al., 2020, hal. 107), yaitu:

- 1) Kemampuan atau keahlian yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Moral atau etika, baik secara individu maupun kelompok

- 3) Pengabdian kepada Masyarakat dalam perannya sebagai penyuluh agama

2. Peran Penyuluh Agama Islam

Saat ini, Penyuluh Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memberdayakan masyarakat serta dirinya sendiri. Keberhasilan dalam membimbing dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat mencerminkan kemampuan dalam mengola diri sendiri. Sebagai pemimpin utama dalam pembinaan umat Islam, Penyuluh Agama Islam menghadapi tugas yang beragam, dengan tantangan yang semakin rumit. Dalam menjalankan Amanah ini, mereka tidak bisa bekerja sendirian, melainkan harus mampu berperan sebagai motivator, fasilitator, sekaligus katalisator dalam dakwah Islam.

Penyuluh agama Islam sebagai da'i memiliki posisi dan peran yang sangat penting bagi masyarakat, yaitu (Ilham, 2019, hal. 64-66):

- 1) Sebagai figur sentral yang berperan sebagai pemimpin Masyarakat, sebagai imam dalam urusan agama dan kemasyarakatan serta kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah.
- 2) Sebagai agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dan maju dalam segala bidang kehidupan terutama menjadi social edukator karena dari sektor Pendidikan inilah menjadi titik tolak perubahan masyarakat dari yang negatif menjadi positif, dari yang pasif menjadi aktif atau dari yang telah baik menjadi lebih baik.
- 3) Sebagai motivator pembangunan bagi masyarakat. Peranan ini sangat penting karena Pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniah saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama.

- 4) Sebagai fasilitator Kementerian Agama Dimana ia ditugaskan untuk meningkatkan kualitas keberagaman umat dan penyampai misi program Pembangunan, terutama bidang keagamaan.

Sejak awal, penyuluh agama Islam berperan sebagai pembimbing umat. Dengan rasa tanggung jawab yang besar mereka membantu masyarakat mencapai kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama dihormati oleh masyarakat bukan karena penunjukan atau pemilihan formal, melainkan secara alami menjadi pemimpin karena kewibawaannya. Sebagai tokoh agama, mereka terus membimbing, melindungi dan mendorong masyarakat untuk berbuat baik serta menjauhi hal-hal yang dilarang. Mereka juga mengarahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, baik untuk keperluan sosial maupun peribadatan. Penyuluh agama menjadi tempat masyarakat mencari solusi dan nasihat dalam memecahkan masalah. Sebagai pemimpin, mereka tidak hanya menjadi imam dalam hal agama, tetapi juga dalam urusan sosial dan kenegaraan, berkontribusi dalam mendukung program-program pemerintah. Kepemimpinan mereka tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga Tindakan nyata dalam mengamalkan apa yang mereka ajarkan (Aep Kusnawan, 2011, hal. 279-280).

Dalam buku “Peran KUA dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari” karya Budi Sunarso mengatakan ada lima peran penyuluh agama (Sunarso, 2019), yaitu:

- 1) Sebagai Pendidik (*Muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh harus lebih menguasai ajaran Islam dari khalayak rata-rata masyarakat. Dengan mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah masyarakat dari perilaku

yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi Masyarakat dari pengaruh buruk dari non-Muslim.

- 2) Sebagai pelurus informasi (*Musaddin*), setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh penyuluh agama. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu dituntut mampu menggali melakukan mengamati tentang kondisi masyarakat.
- 3) Sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam (reformasi Islam). Penyuluh agama hendaknya menjadi “juru bicara” para pembaharu, yang menyerukan umatnya untuk memegang teguh Al-Qur’an dan as-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang Islam dan khufarat, tahayul dan isme-isme yang tidak sesuai ajaran Islam, dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.
- 4) Sebagai pemersatu (*Muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam.

3. Fungsi Penyuluh Agama Islam

Dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat, penyuluh agama memiliki fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi informatif dan edukatif, yaitu penyuluh agama haruslah menempatkan dirinya sebagai da’i yang berkewajiban mendakwahkan Islam dan menyampaikan serta mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai yang diajarkan didalam Al-Qur’an dan As-sunnah.
- 2) Fungsi Konsultatif, yaitu menyediakan dirinya untuk ikut memikirkan dan memecahkan masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Fungsi advokatif, yaitu penyuluh agama menyediakan dirinya untuk melakukan pembelaan terhadap masyarakat binaannya atas adanya ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan

akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak (Ilham, 2019, hal. 67-68).

C. *Disengagement*

1. Pengertian *Disengagement*

Kata “*disengagement*” berasal dari kata “*engage*”, yang berasal dari Bahasa Perancis kuno “*engager*”, dimana “en” berarti di dalam dan “gager” berarti menjadi atau mempersembahkan. Prefiks “dis” menandakan pemisahan atau penolakan. Sehingga, “*disengagement*” secara harfiah berarti “melepaskan diri dari jaminan atau keterlibatan” (Goong.com-Kamus Generasi Baru, n.d.). Menurut John Horgan, *disengagement* adalah proses ketika seseorang berhenti terlibat dalam aktivitas terorisme. baik secara sukarela maupun karena tekanan dari luar. Proses ini tidak selalu berarti bahwa orang tersebut benar-benar meninggalkan keyakinan atau ideologi kelompoknya, karena dalam banyak kasus mereka mungkin masih memegang nilai-nilai itu meskipun tidak lagi aktif dalam aksi kekerasan. Horgan menjelaskan bahwa *disengagement* merupakan proses yang rumit dan bertahap, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi psikologis, sosial, maupun situasional. Faktor-faktor tersebut bisa berupa rasa kecewa terhadap kelompok, tekanan dari aparat, kelelahan mental, atau konflik batin yang membuat seseorang perlahan melepaskan diri secara psikologis dari kelompok. Dalam proses ini, individu bisa mulai merasa tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai kelompok atau kehilangan tujuan yang dulu diyakini meski belum tentu mengalami perubahan pandangan secara menyeluruh. Karena itu, horgan melihat *disengagement* sebagai proses dinamis yang tidak selalu berakhir pada deradikalisasi, tetapi lebih pada perubahan perilaku dan berhentinya keterlibatan dalam aksi teror (Horgan, 2005, hal. 123-125).

Disengagement diartikan sebagai “pemutusan keterikatan,” atau dalam hal ini proses menarik individu keluar dari jalur kekerasan dengan

mengubah perilaku mereka agar tidak lagi memilih kekerasan. Ditjenpas menjelaskan bahwa *disengagement* merupakan konsep yang dimaknai sebagai proses yang dilalui oleh anggota kelompok terorisme gerakan radikal, gang atau kultus tertentu hingga akhirnya mereka memilih untuk tidak berpartisipasi dalam penggunaan tindak kekerasan (Ditjenpas, 2024). Fakhri Usmita dalam tesisnya mengatakan *disengagement* bertujuan untuk mengubah perilaku individu, seperti ketika seseorang memutuskan untuk meninggalkan kelompoknya atau mengalami perubahan dalam cara hidup yang sebelumnya dipengaruhi oleh kelompok tersebut (Fakhri, 2012, hal. 28). Menurut Sarwono setelah melakukan eksperimen pada tahun 2009 mengenai keefektifan program deradikalisasi untuk menanggulangi terorisme ternyata belum terjamin keberhasilannya, kemudian ditemukan upaya lain yang menurut Prof. Sarwono lebih efektif dalam menghadapi mantan narapidana teroris agar tidak kembali kepada kelompok ekstremis sebelumnya. Prof. Sarwono menamainya dengan program *disengagement*. Artinya, kita tidak lagi bekerja di tataran ideologi, melainkan di tataran perilaku (Sarlito, 2012, hal. 133).

Penulis memilih untuk merujuk pada pendapat Sarwono sebagai salah satu dasar pemikiran dalam membahas *disengagement* terhadap mantan narapidana terorisme, karena program *disengagement* dianggap lebih realistis untuk dicapai dibandingkan dengan program deradikalisasi. Hal ini karena *disengagement* fokus pada perubahan perilaku yang lebih mudah dilakukan, seperti mengurangi keterlibatan individu dengan kelompok ekstrem dan membantu mereka beradaptasi kembali ke masyarakat. Sementara itu, deradikalisasi berusaha mengubah pandangan atau ideologi ekstrem individu yang merupakan proses yang lebih rumit dan memerlukan waktu yang lebih lama (Magnus, 2011, hal. 20). Dengan demikian, *disengagement* cenderung lebih praktis karena berfokus pada tindakan nyata dalam kehidupan

sehari-hari, bukan pada perubahan ideologi yang lebih dalam (Eduar, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *disengagement* merupakan pendekatan yang berfokus pada upaya mengubah perilaku individu agar tidak lagi terlibat dalam aksi kekerasan, tanpa harus menuntut perubahan ideologi secara langsung. Pendekatan ini dinilai lebih realistis dan praktis dibandingkan deradikalisasi, karena lebih mudah diterapkan dan lebih cepat menunjukkan hasil. *Disengagement* tidak menekankan pada perubahan keyakinan melainkan pada tindakan nyata, seperti mengurangi keterlibatan dengan kelompok ekstrem dan membantu proses reintegrasi ke masyarakat. Oleh karena itu, *disengagement* dipandang sebagai alternatif yang lebih efektif dalam menangani mantan narapidana terorisme terutama dalam mencegah mereka kembali terlibat dalam jaringan kekerasan.

2. Aspek dan Indikator *Disengagement*

Disengagement dan deradikalisasi sering kali dipahami memiliki tujuan yang serupa, yaitu mengurangi atau menghentikan keterlibatan individu dalam aktivitas terorisme. Meskipun keduanya memiliki perbedaan fokus, *disengagement* lebih menekankan pada perubahan perilaku, sedangkan deradikalisasi pada perubahan ideologi. Keduanya memiliki aspek-aspek dan indikator yang saling berkaitan. Oleh karena itu, indikator keberhasilan program *disengagement* pada mantan narapidana terorisme umumnya mencakup hal-hal yang juga menjadi bagian dari program deradikalisasi. Dalam kerangka penanggulangan terorisme, pada dasarnya *disengagement* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya deradikalisasi. Program pelepasan mantan narapidana terorisme dari kelompoknya (*disengagement*) setelah program deradikalisasi sangat berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan dalam upaya untuk menanggulangi kejahatan terorisme (Fadillah Mursid, 2018, hal. 7).

Perubahan perilaku dapat ditandai dengan berhentinya mantan narapidana terorisme dari keterlibatan kekerasan atau teror. Proses ini melibatkan keputusan sadar dari individu untuk menghentikan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang berkaitan dengan kekerasan, serangan teroris, atau dukungan terhadap ideologi radikal yang menyebarkan kebencian dan kekerasan. Perubahan perilaku juga ditandai dengan mantan napiter yang memutuskan hubungan dengan kelompok ekstremis sebelumnya. Perubahan perilaku selanjutnya yaitu keterbukaan mantan napiter dengan alternatif baru, menggambarkan sikap dan perilaku mantan narapidana terorisme yang menunjukkan keinginan untuk menerima dan mempertimbangkan pilihan hidup yang berbeda dari yang mereka jalani sebelumnya. Hal ini mencakup penerimaan terhadap ide, nilai, dan cara hidup yang tidak lagi terikat pada ideologi ekstremis yang pernah mereka anut sebelumnya (Fadillah Mursid, 2018, hal. 7).

Aspek Reintegrasi Sosial juga menjadi tolak ukur penting dalam proses disengagement. Diterima oleh masyarakat dan keluarga, keluarga memberikan dukungan penuh dan menerima mereka kembali tanpa memiliki pandang negatif sehingga mantan napiter merasa diterima dan nyaman. Masyarakat sekitar tidak menunjukkan stigma atau penolakan, memberikan kesempatan kepada mantan napiter untuk berinteraksi, berkontribusi dan menjalani kehidupan sehari-hari secara normal. Berikutnya adalah berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang positif, mantan narapidana terorisme ikut serta dalam kegiatan yang bermanfaat di lingkungan mereka, seperti kerja bakti, pengajian, dan lain-lain. Dengan ikut serta mereka dapat menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitar, menunjukkan sikap yang konstruktif, dan berkontribusi secara nyata dalam masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa mantan Napiter dapat kembali menjadi bagian dari yang produktif dalam masyarakat (Nurbayani, 2023)

Dari segi ekonomi, stabilitas penghasilan menjadi salah satu indikator bahwa individu telah benar-benar keluar dari lingkungan kekerasan. Memastikan mantan narapidana memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan yang stabil. Dengan begitu mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, mengurangi kemungkinan kembali terlibat dalam kegiatan terorisme (Residivisme), serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, dukungan psikologis juga berperan besar dalam keberhasilan *disengagement*. Mantan narapidana mendapatkan pendampingan psikologis yang diperlukan agar dapat mencapai kesehatan mental dan emosional yang baik. Dukungan ini membantu mereka mengatasi trauma, stigma negatif dari masyarakat, dan tekanan sosial lainnya sehingga mantan Narapidana tidak menunjukkan niat atau dorongan untuk kembali terlibat dalam aksi kekerasan (Milla, 2012, hal. 10-12).

Sarlito berpendapat, indikator program *disengagement* ditandai dengan perubahan perilaku pada mantan narapidana terorisme yang tidak lagi melakukan kekerasan atau terror dan tidak lagi mendukung jaringan yang melibatkan mereka dalam kekerasan “melepaskan diri” dari kelompok ekstremis serta seberapa jauh mantan narapidana terorisme bisa diterima kembali di masyarakat (Sarlito, 2012, hal. 134-135). Sejalan dengan yang dikatakan salah satu dosen program studi Kajian Terorisme Universitas Indonesia yang juga menulis tentang *disengagement* dalam karya tulis ilmiahnya, Dr. Sapto Priyanto mengatakan bahwa kesimpulan dari *disengagement* adalah tidak lagi melakukan kekerasan atau teror (Priyanto et al., 2020, hal. 40).

Penulis merumuskan, ada beberapa indikator yang umum dan itu bisa dipakai dan ada indikator khusus. Sehingga kemudian dalam riset ini peneliti menetapkan bahwa aspek dan indikator yang dipakai adalah mensintesis dari beberapa pendapat. Aspek dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Aspek perubahan perilaku, dapat ditandai dengan: berhentinya mantan narapidana terorisme dari keterlibatan kekerasan atau teror, mantan napiter yang memutuskan hubungan dengan kelompok ekstremis sebelumnya, keterbukaan mantan napiter dengan alternatif baru.
- 2) Aspek reintegrasi sosial, dapat ditandai dengan diterima oleh masyarakat dan keluarga, keluarga memberikan dukungan penuh dan menerima mereka kembali tanpa memiliki pandang negatif, masyarakat sekitar tidak menunjukkan stigma atau penolakan.
- 3) Aspek stabilitas ekonomi, ditandai dengan mantan napiter memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan yang stabil, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya
- 4) Dukungan psikologis, yaitu dengan pendampingan psikologis yang diperlukan agar dapat mencapai Kesehatan mental dan emosional yang baik.

D. Mantan Narapidana Terorisme

1. Pengertian Mantan Narapidana Terorisme

Kata teror berasal dari bahasa latin *terrere* yang kurang lebih diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dapat membuat pihak lain ketakutan. "*Terrorism comes from terror, which inturn from latin word 'terrere', meaning to frighten*". Di masa resolusi Perancis, sekitar tahun 1794, juga dikenal kata "*le terreur*". Kata "*le terreur*" ini pada awalnya dipergunakan untuk menyebut tindak kekerasan yang dilakukan rezim hasil resolusi Perancis terhadap para pembangkang yang di posisikan sebagai musuh negara (Hakim, 2004). Menurut Fauzan Al-Anshari terorisme adalah tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik atau kekuasaan dalam suatu pemerintah negara (Wahid, 2004).

Walter Reich menyatakan *terrorism* (teroris) adalah *a strategy of violence designed to promote desire outcomes by instilling fear in the*

public at large (suatu strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil-hasil yang diinginkan, dengan cara menanamkan ketakutan di kalangan masyarakat umum) (Hendripriyono, 2009). Terorisme adalah metode tindakan kekerasan berulang yang menimbulkan kecemasan, yang digunakan oleh individu, kelompok atau negara untuk alasan-alasan yang unik, kriminal, atau politis. Berbeda dengan pembunuhan, target langsung kekerasan manusia umumnya dipilih secara acak (target peluang) atau selektif (target representatif atau simbolis) dari populasi target, dan berfungsi sebagai pembangkit pesan (Horgan, 2005).

Menurut peraturan BNPT RI Nomor 3 tahun 2024 pasal 1 nomor 4 mantan narapidana terorisme adalah setiap orang yang telah mendapatkan putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap terkait tindak pidana terorisme dan telah selesai menjalani masa pidananya (BNPT, 2024, hal. 3). Mantan narapidana terorisme merupakan pelaku tindak terorisme yang telah menyelesaikan hukuman melalui proses pengadilan dan mendapatkan pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Zamzamy & Marijan, 2023, hal. 225).

E. Relevansi Dakwah *Fardiah* dengan *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme

Dakwah *fardiah* merujuk pada proses penyampaian ajaran Islam secara langsung kepada individu dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan membimbing mad'u ke arah kebaikan. Pendekatan ini bersifat personal, sehingga dapat membantu seseorang memahami nilai-nilai agama dengan lebih jelas (Mujib, 2024, hal. 19). Dakwah *fardiah* menjadi metode penting dalam proses *disengagement* yang merupakan upaya untuk mencegah kembalinya mantan narapidana terorisme kepada kelompok ekstremis sebelumnya dan mencegah mantan narapidana terorisme melakukan kembali aksi kekerasan dan teror. *Disengagement* bertujuan untuk mengubah perilaku individu, seperti ketika mantan narapidana terorisme mengalami perubahan dalam cara hidup yang

sebelumnya di pengaruhi oleh kelompok tersebut (Fakhri, 2012, hal. 28). Relevansi antara dakwah *fardiah* dengan *disengagement* mantan narapidana terorisme dapat dilihat dari pendekatan personal dan perubahan perilaku mantan Napiter. Melalui dakwah *fardiah*, penyuluh agama Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang moderat dan damai, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya kembali ke masyarakat dengan nilai-nilai yang lebih konstruktif. Dalam hal ini, dakwah *fardiah* bukan hanya memberikan pengetahuan agama yang benar, tetapi juga membantu seseorang mengatasi keterikatan emosional terhadap ideologi terorisme dan mengarahkannya pada pemahaman yang lebih inklusif dan toleran (Nazih Abdullah, 2022, hal. 26).

Metode dakwah *fardiah* sudah digunakan Rasulullah saat pertama kali menerima wahyu dari Allah, beliau menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi dan langsung terhadap keluarga dan teman dekatnya. Dakwah *fardiah* memiliki sejumlah keunggulan, terutama dalam konteks *disengagement* mantan narapidana terorisme. Metode ini, mengandalkan komunikasi interpersonal, yang mampu menjangkau hati dan pikiran mad'u atau objek dakwah secara lebih mendalam. Pendekatan semacam ini memungkinkan interaksi yang dinamis dan fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi individu yang didakwahi. Dengan sifatnya yang personal dan langsung, dakwah *fardiah* menjadi alat yang efektif dan efisien dalam mendorong perubahan perilaku dan pola pikir. Menjadikannya strategi yang sangat cocok untuk membantu proses reintegrasi sosial dan pemutusan ideologi radikal pada mantan narapidana terorisme (Sopiyan, 2023, hal. 114). Menurut Garfinkel dalam Mirra Noor, hubungan personal memiliki peran penting dalam proses transformasi individu, termasuk bagi mantan narapidana terorisme dalam proses *disengagement*. Interaksi yang terjalin dengan mentor atau teman-teman yang mendorong perilaku damai menjadi faktor kunci dalam membantu individu meninggalkan kekerasan dan tidak kembali kepada kelompok sebelumnya. Hubungan ini memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan positif

untuk membangun kembali nilai-nilai baru yang lebih selaras dengan kehidupan sosial yang damai (Milla, 2012, hal. 9).

Sapto dkk berpendapat, pendekatan berbasis persahabatan dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci keberhasilan dalam upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme di Indonesia (Priyanto et al., 2020, hal. 160). Hal ini sejalan dengan metode dakwah *fardiah* yang mengutamakan komunikasi interpersonal secara langsung dan personal. Melalui dakwah *fardiah*, da'i dapat membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan mantan Napiter sehingga mereka merasa diterima dan didukung untuk berubah. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu meninggalkan ideologi radikal, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih damai dan berkontribusi positif di tengah masyarakat. Dalam proses deradikalisasi terdapat pendekatan rehabilitasi yang memiliki dua makna, salah satunya adalah pembinaan kepribadian. Pembinaan ini dilakukan dengan pendekatan berdialog kepada para mantan napi teroris agar pola pikir mereka bisa diluruskan, memiliki pemahaman yang komprehensif serta dapat menerima pihak yang berbeda dengan mereka. Dakwah *fardiah* menawarkan pendekatan yang personal dan bersahabat, sehingga mantan narapidana terorisme merasa lebih nyaman. Dengan menggunakan metode dakwah *fardiah*, mereka tidak merasa dihakimi atau terintimidasi oleh da'i, sehingga pembinaan dapat berjalan dengan baik (Masyhar & Munib, 2022, hal. 82).

BAB III

PROFIL YAYASAN PERSADANI SEMARANG, IMPLEMENTASI DAKWAH *FARDIAH* SEBAGAI UPAYA *DISENGAGEMENT* DI YAYASAN PERSADANI

A. Profil Yayasan Persadani Semarang

1. Profil dan Sejarah berdirinya Yayasan Persadani Semarang

Pembinaan terhadap mantan narapidana kasus terorisme di Kota Semarang dimulai sejak tahun 2011. Bermula dari didapuknya salah satu Penyuluh Agama Islam yang bernama Syarif Hidayatullah, S.Ag sebagai Ketua Forum komunitas Penyuluh Agama Islam (FKPAI) tingkat Jawa Tengah periode 2011-2013 terhitung mulai tanggal 21 Maret 2011 pada masa kepemimpinan Drs. H. Imam Haromain Asy'ari, M.Si sebagai Kepala Kantor Wilayah Kememnterian Agama Provinsi Jawa Tengah. Beberapa bulan setelah itu, salah satu Tim Pusat Riset Ilmu Kepolisian (PRIK) Program Studi Pascasarjana Universitas Indonesia yang dipimpin oleh Sapto Priyanto yang didampingi mantan senior Jamaah Islamiyah (mantan Napiter) asal Malaysia, Nasir Abbas berkunjung ke Bidang Penais di Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah guna memohon kerjasamanya dalam bentuk penugasan salah satu tenaga Penyuluh Agama sebagai lokal fasilitator selama riset berlangsung di Jawa Tengah.

Syarif Hidayatullah terpilih sebagai peyugas dikarenakan daya jelajahnya dalam mengenal profil kelompok radikal di Jawa Tengah cukup luas, terbukti pada bulan Ramadhan Tahun 2009 mampu menjalankan tugas dari Kakanwil Jateng sat itu, H. Masyhudi untuk mengumpulkan 40 lembaga dakwah, baik yang sudah sering bersinergi maupun kelompok yang jarang disentuh oleh pemerintah di Aula Kanwil saat adanya sarasehan yang dihadiri oleh Menteri Agama, Kapolda Jateng dan PBNU. Kegiatan pendampingan sebagai lokal fasilitator tersebut dengan sebutan Program Pemberdayaan Dakwah

bagi mantan Napi Terorisme I itu dilaksanakan di Hotel Plaza Jl. Setiabudi Srandol Banyumanik Semarang pada rentang waktu 2011-2012 dan dilanjutkan pada berikutnya sampai tahun 2019 yang kegiatannya berupa Workshop Penyusunan Draft I Kurikulum Penilaian Resiko Narapidana Teroris yang diselenggarakan oleh Pusat Riset Ilmu Kepolisian (PRIK) Program Pascasarjana Universitas Indonesia bekerjasama dengan PPIM-INDIP (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat- United Nation Development Program). Tujuan pelaksanaan kegiatan pada 14-16 Juni 2019 di Bogor adalah memberikan atau menggali input sebagai bahan yang digunakan untuk Assesment bagi Napiter. Melibatkan banyak lembaga, diantaranya adalah PRIK UI, PPIM-UNDIP, Densus 88, Denat TNI, BNPT, Insep, Kemenag Kota Semarang, Polhukam, Aman, Askobi, YPP, YLPI CDS, Aida, AMPS, AIPJ, Bapas dan DASPR UI untuk komitmen saling bersinergi.

Pada setiap pendampingan tersebut, kedekatan dengan mantan Napiter terjalin, dikarenakan metode yang diterapkan melalui perubahan perilaku, bukan perubahan ideologi. Materi yang sekiranya dapat memicu keretakan dihindari, lebih banyak upaya membangun hubungan kekeluargaan. Sehingga munculah beberapa figur seperti Alm. Macmudi Hariono, Badawi Rachman, Harry Setya Rachmadi, Sri Puji Mulyo Siswanto, Nur Affifudin, Muhammad Sobri dan sebagainya, yang seiring berjalannya waktu menginginkan sebuah lembaga pembinaan yang dikelola sendiri di Kota Semarang. Syarif Hidayatullah memahami keinginan tersebut setelah mendengar curhatan dari mereka terkait sebuah wadah yang sudah berdiri lebih dulu pada tahun 2019 di Surakarta yaitu Yayasan Gema Salam yang dipimpin oleh Jack Harun mengalami kekisruhan dalam pengelolaannya. Melalui pertemuan santai di warung kopi yang dilakukan berkali-kali, akhirnya keinginan tersebut berujung pada pendirian sebuah yayasan yang akhirnya diberi nama Yayasan Persadani (Putra Persaudaraan Anak Negeri) dengan

Akte Notaris Dr. Muhammad Hafidh, SH. Nomor: 24. Tanggal 28 Februari 2020.

Yayasan Putra Persaudaraan Anak Negeri (Persadani) adalah lembaga yang menerima dan mendampingi para mantan narapidana terorisme yang telah menyelesaikan masa tahanan, dengan tujuan membantu mereka agar tidak kembali bergabung dengan kelompok ekstremis sebelumnya dan membantu mantan Napiter untuk tidak khawatir di diskriminasi saat kembali hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar. Dalam rentang waktu ini, banyak kegiatan bersama dengan Kantor Kementerian Agama Kota Semarang, diantaranya Safari Ramadhan di sejumlah Pondok Pesantren pada tahun 2021 sebagai upaya menyemai pemahaman moderasi beragama dengan tema “Deradikalisasi Goes To Ponpes”. Rangkaian kegiatan tersebut bekerjasama dengan Polrestabes Semarang membuahkan Penghargaan dari LEPRID (Lembaga Prestasi dan Rekor Indonesia- Dunia) pada Mei 2021.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Persadani Semarang
 - a. Visi: Menjadi wadah tempat mantan Napiter dalam beraspirasi dan berekspresi serta berdaya guna bagi bangsa dan negara
 - b. Misi:
 - 1) Menjadi penghubung dan pendamping antara mantan Napiter dengan masyarakat
 - 2) Mengembangkan potensi ekonomi, budaya dan sosial dari diri mantan Napiter dan keluarganya menuju kehidupan yang lebih baik
 - c. Tujuan:
 - 1) Mendampingi para tahanan pidana terorisme dan mantan tahanan terorisme yang telah menyelesaikan pidananya sehingga menjadi warga negara yang bebas menjalankan hak dan kewajibannya. Proses pendampingan ini bersifat personal persuasif dengan menunjukkan dan mengarahkan mereka

menuju jalan kehidupan yang lebih damai dan lebih humanis sehingga dapat berguna bagi bangsa dan negara tercinta

- 2) Mendampingi dan membimbing keluarga terdekat dari para Napiter dan mantan Napiter baik istri atau suami beserta anak-anak mereka menuju keluarga yang sakinah dan lebih sejahtera
- 3) Mendampingi dan memupuk rasa sosial kemanusiaan warga Masyarakat tempat tinggal keluarga Napiter dan mantan Napiter guna dapat menerima Kembali dan menyambung silaturahmi dengan diri mantan Napiter dan keluarganya secara baik dan saling memberikan manfaat.

3. Struktur Organisasi Yayasan Persadani Semarang

Struktur organisasi adalah suatu gambaran yang menjelaskan tipe organisasi, pendepartemenan organisasi, kedudukan, jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah, tanggung jawab, rentang kendali serta sistem pimpinan organisasi (Yeni et al., 2023, hal. 78). Yayasan Putra Persaudaraan Anak Negeri bertempat di Jl. Warigalit Raya No. 237, Krapyak, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pembina, pengawas, pengurus dan anggota, sebagai berikut:

- 1) Pengawas
 - a) Dr. H. Najahan Musyafak, MA. (Dosen Uin Walisongo)
 - b) Syarif Hidayatullah, S.Ag (Penyuluh Agama Islam PNS Kemenag Kota Semarang)
- 2) Pembina
 - a) Ahmad Sukandar, SH (Purn. Pol/AKBP)
 - b) Jamiun, SH. (Purn. Pol/Kompol)
 - c) Bripka Karnoto (Polda Jateng)
 - d) Drs. H. Muhammad Afief Mundzir, M.Ag (Kanwil Kemenag Jawa Tengah)
- 3) Pengurus
 - a) Ketua : SP

- b) Wakil Ketua : B
- c) Sekretaris I : HS
- d) Sekretaris II : HM
- e) Bendahara I : NA
- f) Bendahara II : MS

B. Biografi Syarif Hidayatullah S.Ag (Penyuluh Agama PNS Kemenag Kota Semarang)

Syarif Hidayatullah merupakan seorang Penyuluh Agama Islam yang aktif di kota Semarang. Beliau lahir pada tanggal 17 Maret 1974, tepatnya pada hari minggu Kliwon. Sosoknya dikenal sebagai pribadi yang sederhana, berdedikasi tinggi, dan memiliki kepedulian besar terhadap persoalan sosial keagamaan terutama dalam membina kerukunan umat beragama dan mendampingi mantan narapidana kasus terorisme. Riwayat Pendidikan beliau dimulai dari IAIN Walisongo dengan konsentrasi pada Aqidah Filsafat, kemudian melanjutkan studi pada bidang Resolusi Konflik di UIN Walisongo. Bekal akademik ini memperkuat kapasitasnya sebagai Penyuluh Agama, pendamping mantan narapidana terorisme, pegiat kerukunan umat beragama, praktisi penanganan konflik, mediator nasional, dan pelopor moderasi beragama. Dengan pengalaman yang luas, Syarif Hidayatullah aktif dalam membina beberapa organisasi dan lembaga berikut ini.

1. Pembina Yayasan Persadani (Putra Persaudaraan Anak Negeri)
2. Pembina Yayasan Termas (Terangi Masyarakat Semarang)
3. Ketua Dewan Pembina Pusat Forum Peduli Bangsa LSM

Selain itu beliau juga memiliki riwayat jabatan di berbagai organisasi maupun lembaga baik yang telah selesai maupun yang masih aktif hingga saat ini, sebagai berikut.

1. Ketua Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam (FKPAI) Provinsi Jawa Tengah (2011-2018)
2. Forum Antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (Fapsedu) Kota Semarang (2015-2020)

3. Ketua Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Kota Semarang (2018-2021)
4. Sekretaris II Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Semarang (2019-2024)
5. Sekretaris BKUI Krapyak (2021-2024)
6. Tim Pengendali Kelompok Usaha Bersama (KUB) Provinsi Jawa Tengah (2024)
7. Ketua Pengurus Daerah Ikatan Penyuluh Agama Republik Indonesia (PD IPARI) Kota Semarang (2023-2027)
8. Sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Semarang (2010-2025)
9. Sekretaris Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) Kota Semarang (2023-2027)
10. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang (2005-sekarang)
11. Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Jawa Tengah (2022-2027)
12. FKPM Da'i Kantibmas (2024-2026)
13. Dan sebagainya

Kiprahnya tidak hanya di tingkat lokal, namun juga telah mendapat pengakuan di tingkat nasional. Sebagai bentuk apresiasi atas kontribusinya, Syarif Hidayatullah telah menerima sejumlah penghargaan, di antaranya.

1. Duta Inspiratif Nasional 2023
2. Penulis Proposal Inovasi Terbaik Nasional 2023
3. Terbaik I Penyuluh Agama Islam Award Kota Semarang 2023-2024
4. Terbaik I Penyuluh Agama Islam Award Provinsi Jawa Tengah 2024
5. Terbaik Penyuluh Agama Islam Award Nasional 2024

Dengan rekam jejak yang kuat dan komitmen dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran, Syarif Hidayatullah menjadi salah satu tokoh penting dalam upaya moderasi beragama dan deradikalisasi di Kota Semarang.

C. *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme Sebelum Mendapatkan Dakwah *Fardiah*

Sebelum mengenal pak Syarif dan mendapatkan dakwah *fardiah*, para mantan narapidana terorisme memiliki cara pandang dan sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman lama mereka tentang agama, kehidupan, dan lingkungan sekitar. oleh karena itu, saat berinteraksi dengan orang baru mereka cenderung menjaga jarak dan tidak langsung memberikan akses atau kepercayaan untuk membangun kedekatan. Penulis akan menguraikan bagaimana keadaan para mantan narapidana terorisme sebelum bertemu dan mendapatkan dakwah *fardiah* dari pak Syarif untuk melihat sejauh mana perubahan terjadi setelahnya.

Pak SP mulai terlibat dalam kelompok radikal tanpa benar-benar menyadarinya. Awalnya beliau hanya mengikuti pengajian yang rutin diadakan oleh sekelompok mahasiswa di masjid dekat rumahnya. Namun dari situlah pola pikirnya mulai terbentuk sesuai dengan apa yang diajarkan. Seiring berjalannya waktu, pak SP merasa bahwa pemahamannya yang ia yakini adalah yang paling benar. Beliau pun mulai memandang orang yang berbeda pandangan dengannya adalah orang yang keliru dan mudah mengatakan orang lain kafir, itu membuat rasa toleransi dengan agama lain atau bahkan dengan yang sesama Islam pun pak SP sangat kurang. Pak SP juga dikenal memiliki emosional yang tinggi sebelum bertemu dengan pak Syarif dan teman-teman persadani. Sampai akhirnya setelah di tahan perkara yang ke-2 dan bebas pada awal tahun 2015, pak SP benar-benar ingin lebih berhati-hati dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Saat pertama kali bebas, pak SP merasa minimnya dukungan sosial baik dari aparat ataupun pihak lain yang terkait. Pak SP mulai dijauhi teman-teman lamanya yang dari *Jemaah Islamiyah (JI)* karena dianggap sudah terkontaminasi dengan pemerintah, tapi beliau tidak mempermasalahkan hal tersebut dan tetap berusaha menjadi lebih baik. kemudian hadirlah pak Syarif dan melakukan pendekatan lebih intens (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025).

Pak MS merupakan mantan narapidana terorisme dengan masa hukuman paling singkat diantara tiga yang lain, beliau hanya ditahan kurang lebih dua minggu dan tidak sampai sebulan. Awal mula pak MS bergabung dengan kelompok radikal polanya sama dengan ketiga temannya, yaitu mengikuti pengajian yang diadakan mahasiswa di masjid yang ada di dekat rumah pak B. Sama seperti pak SP, dulu pak MS juga sering menganggap orang lain kafir hanya karena berbeda pandangan dengannya. Cara berpikir seperti itu muncul karena beliau memahami ajaran agama secara kaku dan tertutup. pak MS juga merasa bahwa hanya kelompoknya yang paling benar, sementara yang lain dianggap salah atau menyimpang, hal ini juga menimbulkan rasa intoleran pak MS terhadap perbedaan yang ada disekitarnya. Menurut keterangan pak MS, anggota JI sangat mudah bergaul dengan masyarakat sekitar. jadi untuk interaksinya dengan tetangga bisa dibilang biasa saja dan tidak ada masalah dari dulu sampai sekarang. setelah keluar dari penjara, pak MS menghadapi kenyataan bahwa tidak ada pihak luar yang mendukung atau membantunya beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitar. karena tidak ada yang bisa dijadikan tempat bersandar beliau pun harus berjuang sendiri untuk menyesuaikan diri dan mencari pekerjaan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025)

Pak NA menjalani masa hukuman selama tujuh tahun karena terlibat sebagai fasilitator dalam kasus poso. Awal mula keterlibatannya dengan kelompok radikal berawal dari kebiasaannya mengikuti kajian. Saat itu pak NA sering menghadiri kajian yang diselenggarakan di salah satu daerah di Semarang, yang kemudian menjadi pintu masuk bagi dirinya untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Hubungan dengan keluarga sangat baik, dan kedekatannya dengan sang anak pun baik. Sebelum akhirnya bertemu dengan pak Syarif dan rekan rekan dari persadani, pak NA masih berpandangan bahwa kekerasan adalah jalan yang benar. Beliau meyakini bahwa apa yang ia lakukan saat itu sudah sesuai dengan syariat Islam. Hubungan dengan kelompok sebelumnya masih berjalan, sesekali

komunikasi lewat *WhatsApp* (Wawancara dengan pak NA pada 16 Februari 2025).

Pak B adalah mantan narapidana terorisme yang dibina oleh pak Syarif dan beliau memerlukan waktu lebih lama dibandingkan yang lain untuk mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena sejak kecil pak B sudah didoktrin dengan paham radikal oleh ayahnya. Pak B juga termasuk yang paling keras di antara yang lain perilakunya dan juga mengkafirkan orang yang tidak sepemahaman dengannya. Rasa intolerannya sangat tinggi dan tidak bisa diganggu gugat. Pak B juga masih berhubungan dengan teman-teman yang dulu satu jamaah. pak B merasa bahwa setelah keluar dari penjara, kurangnya perhatian dari aparat terhadap kesejahteraan mantan narapidana terorisme menjadi masalah. Beliau menyadari bahwa tanpa dukungan yang cukup, risiko munculnya residivis sangat tinggi. Padahal, perhatian dari pihak berwenang sangat diperlukan agar mantan narapidana terorisme bisa reintegrasi kembali dengan masyarakat dan tidak terjebak dalam perilaku yang sama (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025)

D. Implementasi Dakwah *Fardiah* Sebagai Upaya *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme di Yayasan Persadani Semarang

Islam menawarkan berbagai metode dakwah yang dapat dipertimbangkan oleh seorang da'i. Sebelum berdakwah, penting bagi da'i untuk memahami kondisi mad'u agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Seorang da'i perlu memahami latar belakang, kebutuhan, dan karakteristik mad'u agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah dapat menyentuh hati dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu, sikap bijaksana, sabar dan menghargai perbedaan juga penting. Sehingga dakwah terkesan tidak memaksa, melainkan menginspirasi dan menciptakan kedekatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pak Syarif Hidayatullah selaku Penyuluh Agama Islam sekaligus pengawas Yayasan Persadani. Dakwah *fardiah* merupakan metode yang tepat dalam

mendampingi mantan narapidana terorisme. Melalui interaksi yang bersifat personal, metode ini memungkinkan da'i membangun kepercayaan, memahami kebutuhan mereka secara lebih mendalam, serta menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka. Dengan pendekatan personal yang penuh kesabaran dan empati, dakwah *fardiah* dapat membantu proses perubahan secara bertahap, sehingga mantan narapidana terorisme lebih mudah menerima ajaran Islam yang sesungguhnya yaitu penuh kedamaian dan kasih sayang. Sesuai yang dikatakan oleh pak Syarif Hidayatullah sebagai berikut:

“Saya kira yang cocok itu menggunakan dakwah fardiah, enaknya itu mereka diajak ngobrol satu persatu bukan berkelompok. Saya melihatnya seperti itu, kan mereka sukanya adalah in grub. Kecenderungan in grubnya itu tinggi, nah makanya setidaknya kita harus mengajaknya untuk out grub kita sajikan pembicaraan yang santai. Jangan langsung masuk ke pembicaraan mengenai ideologi, itu pasti akan ditolak. Ya bicara mengenai hal biasa, terkait mata pencarian, terkait sekolah anak. Cukup ketika mereka bisa diajak ngobrol, itu menandakan bahwa ada sesuatu yang bisa kita rubah. Ketika mereka sudah tidak enak diajak ngobrol, brarti mereka sudah membuat batasan. Setelah suasana nyaman, baru kita masukan pelan-pelan. Cukup dia melihat citra diri saya, Masyarakat melihat saya gimana. Kemudian ketika kita sudah menjadi tokoh di masyarakat, nah itu menjadi poin. Kita juga harus punya performa yang komplit. Selalu sigap jika mereka membutuhkan bantuan, seperti layaknya teman yang baik gitu mbak.” (Wawancara dengan Pak Syarif Hidayatullah selaku PAI dan pengawas Yayasan pada 19 Februari 2025)

Dakwah *fardiah* dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan mad'u untuk melakukan amal shaleh, mendorong mad'u agar gemar melakukan amal jama'i (kerja sama), menaati peraturan, menguatkan komitmen mad'u dan keluarganya terhadap Islam. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh pak Syarif.

“Sejak awal itu, saya itukan dilibatkan dalam risetnya UI Prof Sarlito. ingin merubah sebuah perilaku (mantan narapidana terorisme), maka untuk merubah perilaku apa yang dibutuhkan? Mendampingi, mendampingi menggunakan pendekatan secara personal/ individu/ satu per satu.” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Pendampingan tersebut tidak selalu bersifat formal dan terjadwal, setelah adanya *workshop* pemberdayaan mantan narapidana terorisme yang diselenggarakan Universitas Indonesia sebanyak delapan kali selama delapan tahun dan berakhir pada tahun 2016. Melihat peluang bahwa mereka ternyata bisa diberi arahan jika menggunakan pendekatan yang tepat dan dipicu oleh semangat pak Syarif untuk mencegah adanya residivisme maka beliau setelah adanya *workshop* tersebut lebih intens melakukan pendekatan kepada mantan napiter. Bahkan sampai bisa bertemu dengan mereka yang memiliki peran penting pada kelompok sebelumnya.

Menurut pak SP dakwah *fardiah* memang cocok digunakan untuk mendekati mantan narapidana terorisme, karena pendekatan secara informal dengan mengunjungi satu persatu mantan napiter lebih nyaman dan terkesan ingin lebih dalam memahami permasalahan atau hal yang dibutuhkan oleh mereka setelah keluar dari penjara, seperti yang dikatakan oleh pak SP.

“Pendekatan dakwah fardiah menurut saya memang cocok digunakan dalam mendampingi saya dan teman-teman yang mengalami hal serupa. Karena kan sifatnya informal dan personal, seperti yang dilakukan pak Syarif yaitu dengan mendatangi kita satu-persatu ke rumah atau tempat lainnya, terus juga ngobrol dari hati ke hati. Pak Syarif mencoba memahami apa yang benar-benar saya butuhkan setelah keluar dari penjara. Walaupun memang butuh waktu ya mbak. Tapi saya setuju kalau dakwah fardiah ini memang efektif dijadikan pendekatan untuk mendekati kita”
(Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025)

Pendapat serupa disampaikan oleh pak MS, seorang mantan narapidana terorisme yang kerap berkunjung ke rumah pak Syarif. ia mengatakan bahwa dakwah *fardiah* tidak hanya memberikan rasa nyaman, tetapi juga memberi kesempatan bagi mantan napiter untuk menilai niat orang yang mendekatinya, apakah benar-benar tulus ingin membantu atau sekadar ingin memenuhi kepentingan pribadi. Menurut pak MS, ketulusan sangat penting, karena setelah keluar dari penjara, para mantan napiter sebenarnya sangat membutuhkan pendampingan dari aparat atau tokoh masyarakat yang dapat menjadi jembatan dalam proses mereka kembali diterima di lingkungan sekitar. seperti yang disampaikan oleh pak MS.

“dakwah fardiah itu bikin kami lebih nyaman mbak. Soalnya dari situ saya bisa lihat siapa yang benar-benar tulus mau bantu dan siapa yang cuma datang karena kepentingan pribadi. Bagi kami yang baru keluar dari penjara, pendampingan itu penting banget. Kami butuh orang yang bisa jadi jembatan supaya kita bisa berinteraksi dan diterima sama masyarakat lagi mbak” (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025)

Pak NA menyatakan setuju bahwa dakwah *fardiah* merupakan pendekatan yang tepat dalam mendampingi mantan narapidana terorisme. menurutnya, pendekatan secara personal memungkinkan para mantan napiter untuk menilai kesungguhan dan ketelatenan seseorang dalam mendampingi mereka. Hal ini ia rasakan langsung saat melihat bagaimana pak Syarif dengan sabar dan konsisten hadir dalam kehidupan mereka, bukan hanya sekadar datang lalu pergi. Tetapi benar-benar membangun kedekatan dan kepercayaan secara perlahan. Seperti keterangan dari pak NA.

“saya setuju kalau dakwah fardiah itu memang pendekatan yang paling pas untuk mendampingi mantan napiter mbak. Ini kan pendekatan secara personal ya, nahh kalau pakai pendekatan personal kami jadi bisa melihat siapa yang benar-benar serius dan sabar dalam mendampingi. Seperti pak Syarif, beliau itu telaten, nggak cuma datang sekali lalu hilang, tapi terus hadir dan peduli mbak. Itu yang bikin kami percaya” (Wawancara dengan pak NA pada 16 Februari 2025)

Pak NA menambahkan bahwa pendekatan dakwah *fardiah* yang dilakukan pak Syarif, terasa lebih menyentuh karena menggunakan pendekatan yang humanis dan tidak memaksakan pendapat sehingga pak NA merasa cocok dengan pak Syarif. seperti yang disampaikan oleh pak NA.

“kalau saya cenderung begini, kan pola pendekatannya berbeda kalau dengan saya jadi kalau wacana moderasi, wacana-wacana toleransi memang beliau menguasai seperti itu. Cuman bagusnya beliau tidak memaksakan, justru bagi saya malah jadi bahan pemikiran, kan kita tidak terbiasa ditekan kalau ditekan malah “ki opo, ngopo ngono lho” nah justru dengan pendekatan humanis dan tidak memaksakan. Nah dengan cara seperti yang dilakukan pak Syarif itu saya lebih cocok” (Wawancara dengan pak NA pada 16 Februari 2025)

Pak B juga menyampaikan bahwa dakwah *fardiah* sangat efektif dalam proses mendampingi mantan narapidana terorisme. ia mengaku bisa merasakan sendiri kesabaran dan ketulusan pak Syarif selama mendampinginya. Dari hubungan yang terjalin secara perlahan itu, tumbuh rasa percaya dan nyaman untuk terbuka. Menurutnya pendekatan seperti inilah yang membuat dirinya lebih mudah menerima nasihat dan termotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik. Seperti yang disampaikan pak B.

“menurut saya dakwah fardiah itu memang efektif mbak. Soalnya saya bisa lihat sendiri kesabaran dan ketulusan kemudian sikap yang yang dicontohkan pak Syarif saat mendekati saya. Nggak buru-buru, tapi pelan-pelan bangun kedekatan. Dari situ saya jadi merasa nyaman, percaya dan akhirnya mau terbuka. Lama-lama juga jadi lebih mudah nerima nasihat mbak dan perlahan tapi pasti mulai berubah ke arah yang lebih baik” (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025)

Istri pak SP dan istri pak MS mantan narapidana terorisme mengungkapkan bahwa pendekatan dakwah *fardiah* yang dilakukan oleh pak Syarif terasa sangat tepat, terutama bagi mereka yang baru saja keluar dari penjara. Menurutnya, para mantan narapidana terorisme tidak hanya membutuhkan arahan keagamaan, tetapi juga membutuhkan pendamping yang bisa diajak berbicara dan dipercaya layaknya teman. Kehadiran pak Syarif dengan wawasannya yang luas dan cara pendekatannya yang hangat membuat suaminya merasa nyaman. Hal inilah yang membuatnya menilai bahwa dakwah *fardiah* yang dilakukan oleh pak Syarif cukup efektif. Seperti yang disampaikan istri pak SP sebagai berikut.

“efektif juga sih ya, orang yang keluar dari lapas kan juga butuh bantuan orang luar untuk kalau cara gampangnya buat jadi temen curhatlah mbak. Nah pak syarif kan wawasannya juga luas, jadi menurut saya dakwah fardiah yang dilakukan pak syarif efektif” (Wawancara dengan istri pak SP pada 11 Februari 2025)

Selain itu, keluarga mantan narapidana terorisme lainnya juga melihat bahwa dakwah *fardiah* yang dilakukan oleh pak Syarif membawa dampak positif, meskipun prosesnya tidak terjadi secara instan. Perubahan sikap yang muncul pada suaminya menurut istri pak B merupakan hasil dari pendekatan yang konsisten, sabar, dan berkelanjutan. Kedekatan yang

dibangun pak Syarif tidak hanya dirasakan oleh pak B, tetapi juga meluas hingga ke keluarganya sehingga menciptakan suasana yang lebih terbuka dan nyaman. Hal ini disampaikan oleh istri pak B dalam pernyataan berikut.

“saya kira efektif mbak, dengan adanya perubahan dari sikap pak B walaupun gk langsung ya mbak tapi pelan-pelan. Mungkin karna pak B kan sudah terbiasa dengan didikan dari bapaknya waktu kecil sampai besar, jadi memang agak lambat mbak berubahnya. Tapi alhamdulillah dengan ketemu pak B dengan pak Syarif dan temen-temen persadani yang lain, sampai satu keluarga pada kenal pak Syarif mbak. Karena seringnya ketemu sama pak B di warung kalau gk di rumah jadi orang rumah hafal gitu hahaha dan itu kan terjalin gk selama satu-dua tahun mbak tapi sudah lebih dari 3 tahun, lamanya sudah saling kenal dan sering ketemu ya mbak jadi pak B semakin nyaman aja sama pak Syarif ataupun Persadani. Pak B merasa ada tempat kembali jika ada keluhan atau hal-hal yang sekiranya kurang gitu.” (Wawancara dengan istri pak B pada 17 Februari 2025)

Dari hasil temuan di lapangan, terlihat bahwa dakwah *fardiah* yang dilakukan oleh pak Syarif tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan kehidupan sosial para mantan narapidana terorisme. Pendekatan ini dilakukan dengan cara yang sederhana namun bermakna, seperti ngobrol santai, sering berkunjung ke rumah, atau sekadar menemani di momen-momen tertentu yang sekiranya perlu adanya kehadiran dari pak Syarif. Hubungan yang dibangun bukanlah hubungan formal antara pendakwah dan objek dakwah, melainkan lebih seperti hubungan pertemanan atau keluarga. Hal inilah yang juga membuat para mantan narapidana terorisme merasa diterima, merasa tidak dihakimi, dan memiliki tempat untuk berbagi segala keluhan atau pertanyaan. Seperti yang disampaikan oleh pak Syarif sebagai berikut.

“karena menurut saya pendekatan ini sifatnya kan personal, dekat, dan dari hati ke hati. Kebanyakan dari mereka sebenarnya punya banyak pertanyaan dan kegelisahan dalam hati, tapi gk tahu harus curhat ke siapa. Nah, di sinilah peran dakwah fardiah mbak...bukan cuman ngajak ngobrol soal agama, tapi juga mendengarkan mereka dengan tulus. Kalau kita datang dengan niat menghakimi atau langsung menyalahkan, mereka pasti langsung menutup diri. Tapi sebaliknya, kalau kita hadir sebagai teman, sebagai saudara sesama umat muslim, mereka akan lebih terbuka. Saya sering duduk bareng sama mereka, ngobrol santai. tanya kabarnya dan pelan-pelan

masuk ke pembahasan yang lebih dalam. Kadang mereka cerita tentang masa lalu mereka, tentang rasa kecewa, tentang bagaimana mereka dulu bisa sampai terjerumus. Saya gk buru-buru kasih nasihat mbak, tapi lebih banyak mendengar dan memahami. Setelah itu, baru saya ajak mereka melihat Islam dari sisi yang lebih damai-Islam yang mengajarkan kasih sayang, bukan kekerasan” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Jauh sebelum melakukan pendekatan, pak Syarif sudah lebih dulu mengantongi informasi dan latar belakang beberapa mantan Napiter. Setelah itu, beliau mulai menemui mereka satu per satu dengan berpenampilan seperti orang biasa dan tidak memakai seragam dinas. Dalam proses pengenalan dan pendekatan, pak Syarif selalu menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi masing-masing mantan napiter. Misalnya, ketika ingin mulai berbicara dengan pak SP beliau tidak langsung mengajak bertemu secara formal, melainkan memilih hadir di pengajian Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) tempat pak SP biasa mengikuti kajian dulu sebelum bertaubat. Sesuai yang disampaikan oleh pak Syarif.

“sebelum saya mulai dekati mereka saya cari tahu dulu latar belakang dan informasi soal mereka. Jadi ketika saya datang, saya tidak asal-asalan. Saya temui satu per satu tampil kayak orang biasa biar nggak kaku yak an. Pendekatan juga saya sesuaikan sama situasi masing-masing mantan napiter mbak. Kayak waktu ingin bicara dengan pak SP, saya tidak langsung ajak ketemuan secara resmi. Saya pilih datang ke pengajian JAT, tempat dia biasa ngaji dulu sebelum taubat. Dari situ baru pelan-pelan saya bangun komunikasi secara perlahan” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Pernyataan langsung dari pak SP turut memperjelas bagaimana awal pertemuannya dengan pak Syarif, serta kesan pertama yang ia rasakan terhadap sosok pak Syarif, sebagaimana berikut.

“pertama saya ketemu sama pak Syarif itu melalui kegiatan-kegiatan pengajian yang diadakan oleh teman-teman JAT yang dulu saya sudah keluar dari JI dan saya waktu itu istilahnya sebagai mas’ul atau yang bertanggungjawab di semarang. Tadinya belum kenal terus dari beberapa teman yang ada di JAT memberitahu saya. Pak syarif ini hati-hati dia orang intel ya akhirnya dari situ kemudian justru saya ingin tahu pak syarif itu orang intel tu bagaimana? Nah dari situ mulai ada komunikasi lewat face to face di tempat pengajian, ya ngobrol biasa. Bapak dari mana? Tinggal Dimana? Ya beliau menjawab mengalir saja tanpa adanya rasa

takut atau apa ya memperkenalkan diri seperti itu. Pertama karna dapat informasi bahwa pak syarif itu intel, malah saya ingin tahu sejauh mana sih beliau mendapat informasi sebagai intel. Ya kalau dari sisi pembicaraan itu ya sifatnya masih umum belum mengarah terkait jamaah, yaa dia familiar kalau tidak salah sekitar 2010 awal” (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025)

Pertemuan pak Syarif dengan pak B ketika pengurusan berkas, seperti yang dikatakan pak Syarif.

“kalau pak B, awalnya itu masalahnya mengurus berkas” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Lain halnya pertemuan dengan pak MS, pak Syarif memberi keterangan bahwa pertemuan antara keduanya terjalin begitu saja secara kebetulan. Seperti yang disampaikan pak Syarif.

“Awal ketemu sama MS itu saya niatnya mau jenguk napiter di Nusakambangan, nah disitu saya kebetulan ketemu dan dikenalkan sama MS. MS sudah tau siapa saya, katanya saya sudah diamati sama intel-intelnya JI. Setelah itu cocok ngobrol, sering main kerumah juga. Yang kemudian MS menceritakan ke teman-temannya. Sehingga menciptakan citra yang positif yang membuat teman-teman lain tidak merasa terancam jika saya dekati, tidak khawatir, mereka ketemu saya yakin, tidak ada niatan untuk nginteli mereka. Saya bisa cepat dekat dengan teman-teman juga karna bantuan dari MS ini” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh pak MS.

“awal mula saya ketemu pak Syarif itukan saat saya mengunjungi kakak saya dan temen-temen saya di penjara nah itu bertemu pak Syarif yang juga mengunjungi napiter, pak Syarif lebih dulu kenal sama Alm. pak Y (mantan ketua persadani) dia itukan cs saya lahh besti saya mbak. Kemudian saya dikenalin sama pak Syarif.” (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025)

Setelah pertemuan awal dengan ke empat mantan napiter tersebut, pak Syarif tidak langsung memaksa mereka untuk menerima beliau. Melainkan dibiarkan mengalir saja dengan dibarengi pendekatan *non formal* secara personal yang rutin dilakukan oleh pak Syarif minimal satu minggu sekali. Berikut penjelasan dari pak Syarif.

“Saya sering duduk bareng sama mereka, ngobrol santai. tanya kabarnya dan pelan-pelan masuk ke pembahasan yang lebih dalam.

Kadang mereka cerita tentang masa lalu mereka, tentang rasa kecewa, tentang bagaimana mereka dulu bisa sampai terjerumus.”
(Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Beliau juga menambahkan

“saya orang yang paling banyak mendengarkan malah mbak, jarang ngasih materi. Awal saya ketemu dengan mereka pasti banyak mendengarkan, pelan-pelan mendekati, kalau ada yang perlu saya tanggapi saya menanggapi secara biasa.”
(Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Selama masa pengenalan dan pendekatan, pak Syarif memilih banyak mendengarkan dan memahami perasaan mereka. Beliau berusaha hadir sebagai seorang teman, namun ketika situasi membutuhkan, beliau siap berperan sebagai penyuluh agama. Hadir sebagai teman disini artinya, ketika pak Syarif melihat mantan Napiter yang sedang mengalami suatu masalah maka beliau berusaha untuk membantu sesuai dengan kemampuannya. Seperti yang pak Syarif sampaikan.

“suatu ketika saya dapat kabar anaknya ditangkap di temanggung karna ikut pelatihan, kemudian saya mendengar itu langsung ngasih tau SP. SP merasa galau kan, sudah kehilangan dompet, dapat kabar anaknya ditangkap. Terus saya bilang ayo SP tak antar neng temanggung numpak motor. Hujan-hujan berdua kesana. Sampai sana SP masih harus ngurus segala macem terus saya disuruh pulang, tunggu kabar selanjutnya dirumah aja. Nah dari situ, kan saya tau karakternya kalau SP emosional, jadi saya sebisa mungkin hadir tapi juga menyesuaikan kondisi SP.” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Melalui langkah-langkah kecil yang dilakukan pak Syarif saat membantu mantan napiter, membantunya lebih memahami karakter mad'u yang sedang ia dampingi. Dari situ, pak Syarif bisa menyesuaikan kembali apa yang seharusnya dilakukan saat menghadapi pak SP kedepannya. Mengingat pak SP adalah sosok yang emosional ketika sedang menghadapi keadaan yang membuatnya merasa tidak bisa mencari solusi. Disisi lain, pak Syarif yang mengetahui kondisi emosional pak SP, ketika ada orang luar yang memiliki keperluan dengan Yayasan Persadani pasti beliau akan arahkan langsung ke pak SP selaku ketua Persadani sekarang. Dengan harapan, pak SP tidak kembali lagi ke kelompok sebelumnya hanya karna

tersulut emosi terkait hal-hal kecil yang sekiranya bisa membuat pak SP tersinggung. Seperti keterangan dari pak Syarif saat membantu pak SP yang sedang kesulitan.

“itu maka usahakan posisi jangan sampai dia tersulut gara-gara kelemahan (emosional) itu dengan memanfaatkan potensinya dia sebagai pemimpin, kan dia memang sebelum ditangkap memang dia sudah sebagai ketua forkis tahun 2003. JI sendiri didirikan 2003 kemudian masuk ke Semarang dengan nama forkis itu, nah dia ketuanya. Maka Ketika SP memimpin persadani dengan saat waktu dipimpin Y (ketua persadani pertama, yang sudah meninggal) jauh sangat berbeda, lebih terorganisir jamannya SP, meskipun hantaman datang bertubi-tubi. Maka daya tahan ini harus dijaga” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Pak Syarif memperlakukan semua mantan narapidana terorisme dengan cara yang sama tanpa membedakan. Salah satu contohnya adalah ketika pak MS meminta pendampingan saat ingin mendaftarkan pernikahan ponakannya di KUA. Ayah dari ponakannya merupakan mantan narapidana terorisme tapi sudah meninggal dunia. Karena merasa khawatir dan tidak percaya diri jika harus datang sendiri, pak MS akhirnya meminta pak Syarif untuk menemaninya.

Pak NA ketika pertama kali dibebaskan dari penjara, ibunya merasa sangat khawatir anaknya akan kembali terjerumus ke dalam jaringan yang sama. Pak NA pun berjanji kepada ibunya bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan masa lalu dan berusaha membuat ibunya merasa tenang. Melihat kekhawatiran tersebut, Pak Syarif datang langsung ke rumah mereka untuk memberikan pendampingan. Ia memperkenalkan diri sebagai utusan dari Kementerian Agama Kota Semarang, lengkap dengan mengenakan seragam dinas, agar memberi kesan resmi dan meyakinkan. Tujuan kedatangannya adalah untuk menenangkan hati sang ibu dan memperkuat keyakinan bahwa Pak NA telah berkomitmen untuk berubah dan tidak akan kembali ke jalan yang salah. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Syarif.

“Kalau Pak NA itu memang ingin membuat ibunya nyaman. Dia kan sudah lama jadi DPO, lalu dipenjara, dan dia berjanji ke ibunya untuk tidak kembali lagi. Ibunya juga berpikir anaknya harus dijauhkan dari teman-temannya yang dulu. Maka saya datang untuk

membujuk, dan waktu itu saya pakai seragam dinas.” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025).

Keyakinan itu kini terbukti, pak NA benar-benar telah bertaubat dan kembali setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dari berbagai sikap yang pak syarif lakukan selama mendampingi keempat mantan napiter, terlihat jelas bahwa pendekatan yang dilakukan pak Syarif tidak hanya bersifat formal tetapi juga penuh empati dan kedekatan secara personal. Pak Syarif hadir sebagai teman, pendengar sekaligus penyuluh yang memahami kebutuhan masing-masing individu. Baik saat mengantar pak SP ke Temanggung dalam kondisi darurat, mendampingi pak MS ke KUA, maupun saat meyakinkan ibu dari pak NA, semua dilakukan secara langsung dan tanpa jarak. Pendekatan seperti inilah yang mencerminkan karakteristik dakwah *fardiah* yaitu, mukhatabah (berbincang-bincang) dan muwajahah (tatap muka), istimrariyah (dilakukan dengan berkelanjutan), berulang-ulang dan fleksibel disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

Pak Syarif memahami bahwa pendekatan kepada mantan napiter tidak bisa dilakukan secara kaku atau terbuka langsung dengan materi dakwah, melainkan dengan memahami, membantu dan berusaha hadir untuk mereka adalah hal penting untuk dilakukan. Namun, sebagai seorang penyuluh agama, sangat penting untuk mengetahui beberapa ilmu pengetahuan untuk bekal berdiskusi dengan mantan narapidana terorisme yang kebanyakan dari mereka suka berpikir kritis, penyuluh agama harus mempunyai performa komplit, baik dari segi materi maupun mental. Penyuluh Agama Islam harus memiliki pemahaman mengenai eskatologi dan pemahaman agama yang mumpuni. Seperti penjelasan dari pak Syarif,

“dakwah fardiah kepada mantan napiter harus ada bekal materi, tapi kita gk perlu secara gamblang langsung membicarakan mengenai materi. Apa bekal materi yang harus kita pahami saat dakwah fardiah? Eskatologi, yaitu pemahaman tentang hari akhir/akhir zaman. Nah eskatologi itu didalamnya ada antropologi, Sejarah, ada geo politik, ada ekonomi internasional. Yaa itu harus bisa memahami eskatologi, kuncinya itu di Yerusalem. Kenapa bisa menjadi kunci? Karna itu sangat vital tapi itu tidak disebutkan

didalam Qur'an, dalam Qur'an itu gk ada yang namanya Yerusalem. Tapi itulah kuncinya, bukit tursina, masjidil aqsa. Itukan ada sebuah rahasia, tapi saya membahas ini kalau mereka pembahasannya sudah nyerempet ini. Kalau tidak ya saya tidak memulai mbak.” (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025)

Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan dakwah *fardiah*, pak Syarif menjalankan beberapa fungsi penyuluh agama secara bersamaan. Fungsi informatif dan edukatif terlihat dari kemampuannya menyampaikan informasi keagamaan dengan cara yang mudah dipahami serta menyesuaikan materi dengan tingkat kesiapan berpikir masing-masing mantan napiter. Fungsi konsultatif tampak saat pak Syarif membuka ruang dialog, merespon pertanyaan, dan menjadi teman diskusi yang dipercaya oleh empat mantan napiter. Pak Syarif juga menjalankan fungsi advokatif, yaitu dengan membantu menjembatani antara BAZNAZ, aparat pemerintah, serta lembaga atau pihak lain yang menyalurkan bantuan agar mantan napiter dapat memperoleh akses terhadap modal usaha. Seperti yang disampaikan pak Syarif.

“kalau ada lembaga atau pihak lain yang ingin memberikan bantuan, saya usahakan untuk hubungkan mereka mantan napiter yang memang membutuhkan. Biasanya yang ngasih bantuan itu yaaa BAZNAZ, dinas sosial, kemarin juga ketemu sama Walikota Semarang mbak. Saya nggak bisa jalan sendiri, jadi saya gandeng siapa pun yang bisa bantu mereka” (Wawancara dengan pak Syarif 19 Februari 2025)

Hal tersebut juga di konfirmasi oleh keempat mantan napiter yang dibina pak Syarif, pak SP mengatakan.

“pak Syarif sering bantu kami menjembatani dengan pihak-pihak yang ingin menyalurkan bantuan ke Persadani mbak. Soalnya beliau kan punya banyak koneksi. Alhamdulillah sangat bermanfaat, tapi bantuan-bantuan yang ada tidak menjadikan kami bergantung sepenuhnya mbak. Seperti yang saya bilang tadi, kami masing-masing tetap berusaha bangkit dan menunjukkan bahwa kami bisa dipercaya kembali oleh masyarakat. Hingga sekarang saya dipercaya sama masyarakat untuk menjadi ketua RW sini” (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025)

Sama seperti yang disampaikan pak B sebagai berikut

“ini yang dibelakang mbak shava (menunjuk karung besar berjejeran yang berisi kacang hijau mentah) ini baru kemarin kami

mendapatkan bantuan kemudian langsung saya belikan kacang hijau mentah ini mbak hahaha. Ini juga melalui persadani dan pak Syarif” (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025)

Berdasarkan penjelasan dan kutipan di atas terlihat bahwa pak Syarif tidak hanya berperan sebagai da'i *fardiah* tetapi juga menjalankan fungsi penyuluh agama secara menyeluruh. Ketiga fungsi tersebut dilaksanakan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mantan narapidana. Peran ini turut memperkuat proses pendampingan dan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan upaya *disengagement* yang dilakukan melalui dakwah *fardiah*.

Dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme dilakukan secara alami dan apa adanya. Seringnya bertemu sekedar saling tanya kabar dan dibarengi diskusi ringan terkait hal-hal yang sedang ramai dibicarakan, hal tersebut sering dilakukan pak Syarif kepada mantan narapidana terorisme yang dibimbingnya. Dakwah *fardiah* yang dilakukan secara intens ditambah dengan pembawaan pak Syarif yang santai dan perhatian, membuat mantan narapidana terorisme nyaman dan cepat terbuka dengan pak Syarif sehingga jika ada yang membutuhkan bantuan, baik terkait Yayasan maupun urusan pribadi, mereka merasa nyaman dan tidak ragu untuk meminta bantuan kepada pak Syarif. Sesuai yang disampaikan oleh pak MS.

“kalau menurut saya itu gaya bicaranya mbak ya kemudian sering di plesetin. Kadang beliau kalau ngasih contoh itu unik gitu tidak terlalu formal jadi kesannya santai mbak. Kita kan jadi nyaman kalau tanya sesuatu atau menyampaikan pendapat kita gitu.” (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025)

Pak Syarif memiliki kemampuan menyesuaikan diri dalam membimbing, saat memberikan nasihat yang sifatnya secara personal, ia akan bersikap layaknya seorang teman, namun ketika menjalankan tugas sebagai Penyuluh Agama Islam dan pengawas Yayasan Persadani, ia akan tetap menjalankan perannya dengan bijak sesuai situasi. Melalui interaksi yang rutin, baik dalam urusan Yayasan maupun pertemuan pribadi dengan pak Syarif, mereka secara bertahap menunjukkan sikap yang lebih toleran dan meninggalkan pola pikir yang cenderung mendukung kekerasan.

Perubahan ini terjadi seiring waktu, salah satunya yaitu berkat bimbingan dan pendekatan yang dilakukan oleh pak Syarif. Perubahan sikap ini tidak hanya terlihat dalam interaksi mereka dengan pak Syarif, tetapi juga memengaruhi kehidupan sehari-hari. seperti yang dikatakan oleh istri SP

“kalau pak SP biasa sih ya sama orang sekitar, enggak yang gimana gitu. interaksi antara pak SP dengan pak syarif membuat pak SP luas wawasannya” (Wawancara dengan istri SP pada 11 Februari 2025)

Mereka menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih menghargai perbedaan, dan lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Sikap toleran yang tumbuh membantu mereka beradaptasi dan diterima masyarakat, sehingga proses reintegrasi berjalan lebih lancar. Terbukti dengan di percayanya pak SP menjadi ketua RW setempat, pak B sebagai ketua RT setempat, dan istri pak MS di percaya untuk menjadi ketua dharma wanita.

Pendekatan dakwah *fardiah* dalam upaya *disengagement* yang dilakukan pak Syarif terbukti berhasil membantu mantan narapidana terorisme meninggalkan kekerasan dan kembali hidup di tengah masyarakat. Dengan membangun hubungan yang hangat, penuh empati dan kepercayaan, kasih sayang, serta pemahaman yang mendalam, beliau tidak hanya mengubah pola pikir mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih terbuka. Perubahan yang dialami oleh keempat narasumber bukan cuman hasil dari bimbingan pak Syarif saja, tapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Dukungan keluarga, lingkungan yang bisa menerima mereka, serta usaha mereka sendiri untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat juga berperan besar dalam proses ini. Semakin mereka mendapat dukungan dan berusaha beradaptasi, semakin mudah bagi mereka untuk benar-benar berubah dan menjalani hidup yang lebih baik.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI DAKWAH *FARDIAH* SEBAGAI UPAYA *DISENGAGEMENT* MANTAN NARAPIDANA TERORISME DI YAYASAN PERSADANI SEMARANG

A. Implementasi Dakwah *Fardiah* Oleh Penyuluh Agama Islam Sebagai Upaya *Disengagement*

Dakwah *fardiah* merupakan dakwah secara personal dengan pendekatan dari hati ke hati yang jika dilakukan dengan ikhlas, tulus, dan apa adanya akan membuat mad'u terbawa dengan yang disampaikan da'i dan akhirnya perlahan mengikuti pesan dakwah yang disampaikan. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh pak Syarif saat membimbing beberapa mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani. Tidak semua anggota mendapatkan dakwah *fardiah* secara langsung dari pak Syarif, hanya beberapa saja yang berkesempatan untuk diskusi atau sekedar ngobrol santai dengan bertukar pendapat mengenai banyak hal secara langsung. Hal ini disebabkan oleh faktor domisili, karena tidak semua anggota tinggal di Semarang, sehingga akses terhadap pembinaan menjadi terbatas. Namun, bagi yang berdomisili di Semarang mereka dapat lebih intensif mendapatkan bimbingan secara langsung. Bagi yang tidak berdomisili di Semarang biasanya berkonsultasi atau sekedar bertanya jika ada hal yang dirasa mengganjal melalui *WhatsApp* pribadi dengan pak Syarif.

Setelah menguraikan kajian teori pada BAB II dan memaparkan data lapangan pada BAB III, pada BAB ini penulis akan menganalisis temuan yang diperoleh, mengkajinya secara mendalam, serta menghubungkannya dengan teori yang telah dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah *fardiah* memiliki peran penting dalam membantu mencegah mantan narapidana terorisme kembali pada kelompok sebelumnya dan mengubah perilaku dari yang mendukung kekerasan menjadi meninggalkan kekerasan atau teror. Menurut mastori dalam tulisan Abdullah Ghulam dakwah *fardiah* adalah metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau

kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Dakwah *fardiah* ini melibatkan aspek psikologis yang besar antara da'i dan mad'u sehingga menciptakan hubungan yang lebih dekat dan muncul rasa percaya dan keterbukaan mad'u kepada da'i (Nazih Abdullah, 2022).

Menurut Sayyid Muhammad, dakwah *fardiah* adalah metode dakwah yang sangat efektif karena memungkinkan adanya hubungan yang lebih dalam dan personal antara da'i dan mad'u. Sayyid Muhammad berpendapat bahwa melalui interaksi personal ini, da'i dapat lebih memahami kondisi dan kebutuhan individu yang didakwahi, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan relevan (Albab, 2020, hal. 18). Sejalan dengan yang dikatakan oleh widyarto dkk karena komunikasi yang baik dapat memberikan stimulus, dengan menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk membentuk dan mengubah perilaku orang lain menjadi lebih baik (Widyarto et al., 2024, hal. 3). Seperti yang disampaikan pak Syarif bahwa pendekatan ini sifatnya personal, dekat, dan dari hati ke hati. Kebanyakan dari mereka sebenarnya punya banyak pertanyaan dan kegelisahan dalam hati, tapi tidak tahu harus cerita ke siapa. Maka disinilah peran dakwah *fardiah*, bukan hanya membicarakan soal agama, tapi juga mendengarkan mereka dengan tulus. Kalau kita datang dengan niat menghakimi atau langsung menyalahkan, mereka pasti langsung menutup diri. Tapi sebaliknya kalau kita hadir sebagai teman atau sebagai saudara sesama umat muslim mereka akan lebih terbuka (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Ali Murtadho dkk menegaskan bahwa proses perubahan individu membutuhkan kehadiran orang lain yang mampu memberikan dukungan melalui pendekatan yang empatik dan personal (Murthado et al., 2022, hal. 32).

Menurut Mahmud, tujuan dakwah *fardiah* bagi mad'u adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan amal saleh. Selain itu, dakwah *fardiah* ini juga bertujuan mendorong mad'u agar gemar melakukan amal jama'i (kerja sama), taat pada aturan. Dakwah *fardiah* juga berperan dalam memperkuat komitmen mad'u dan keluarganya terhadap Islam sekaligus menguatkan penisbatan mad'u terhadap Islam (Mahmud, 1995, hal.

20). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kesabaran dan ketulusan dalam mendampingi mad'u secara konsisten. Mastori dalam tulisan Abdullah Ghulam mengatakan bahwa dakwah *fardiah* melibatkan aspek psikologis yang besar antara da'i dan mad'u (Nazih Abdullah, 2022, hal. 26). Pak Syarif menyampaikan bahwa *disengagement* tidak bisa dipaksakan, melainkan harus datang dari hati. Dakwah *fardiah* dengan pendekatan yang manusiawi yang dilakukan penuh dengan kesabaran dan ketulusan dapat membantu mereka melihat dunia secara lebih positif. (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek emosional, tetapi juga memperkuat kesejahteraan spiritual mereka. Kesejahteraan spiritual menjadi penting dalam kehidupan karena dapat memberikan “daya dorong” atau daya penggerak yang memberikan makna, kestabilan, dan tujuan hidup bagi seseorang (Nihayah et al., 2024, 66).

Dakwah *fardiah* memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, adanya *mukhatabah* (berbincang-bincang) dan *muwajahah* (tatap muka) dengan mad'u secara intens. Kedua, *Istimrariyah* yaitu terjaganya berkelanjutan dakwah, khususnya di saat-saat sulit dan dalam kesempitan. Ketiga, konsistensi dan fleksibilitas dalam berdakwah (Zainab, 2006, hal. 99). Dalam praktiknya, Pak Syarif sebagai da'i lebih sering melakukan dakwah *fardiah* kepada mantan Napiter secara langsung dibandingkan menggunakan media online *WhatsApp*. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat langsung dan personal, seperti hadir secara fisik dalam pembinaan jauh lebih efektif untuk membangun ikatan emosional dan rasa percaya dengan mad'u. terutama mereka yang pernah mengalami masa lalu yang berat seperti mantan narapidana terorisme. Terbukti dengan yang disampaikan oleh pak SP bahwa beliau melihat pak Syarif adalah orang yang perhatian terhadap persoalan yang dihadapi oleh kawan-kawan mantan Napiter (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025). Begitu juga menurut pak MS yang mengatakan bahwa gaya bicara pak Syarif yang santai sehingga membuat nyaman kalau bertanya atau menyampaikan pendapat (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025).

Pak B juga setuju bahwa pak Syarif itu orangnya sabar dan telaten serta tidak merasa tinggi. Kejujurannya dalam bersikap bukan dibuat-buat, ketika berdakwah beliau sangat natural dan apa adanya (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025). Cara pak Syarif dalam menjalankan dakwah *fardiah* ia tidak hanya datang sekali lalu pergi begitu saja, melainkan terus menjalin hubungan dan komunikasi secara rutin dengan para mantan narapidana terorisme. Beliau menunjukkan bahwa dakwah yang ia lakukan bukan sesuatu yang sesaat, melainkan proses yang terus berjalan. Keberlanjutan ini sangat penting agar perubahan dalam pola pikir dan sikap mad'u bisa benar-benar tumbuh dan menetap dalam diri mereka. Pendekatan dakwah yang dilakukan pak Syarif juga mencerminkan keseimbangan antara konsistensi dan fleksibilitas. ia tetap konsisten dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat, mengajak mad'u untuk kembali ke jalan yang benar, dan mengingatkan pentingnya hidup damai di tengah masyarakat. Namun di sisi lain pak Syarif juga sangat fleksibel dalam cara menyampaikannya.

Pak Syarif menyesuaikan cara berbicara, waktu berdialog, bahkan pilihan kata yang digunakan semuanya disesuaikan dengan karakter dan keadaan emosional masing-masing mantan Napiter yang didampinginya. Misalnya saat pak SP mendapat kabar dari pak Syarif kalau anaknya ditangkap di temanggung karena ikut pelatihan, yang sebelumnya pak SP mengalami musibah yaitu kehilangan dompet menjadikan Pak SP kebingungan dan sedikit emosional, kemudian pak Syarif menawarkan bantuan untuk mengantar pak SP ke temanggung naik motor berdua menerjang hujan. Dari peristiwa itu pak SP semakin dekat dengan pak Syarif. Dakwah *fardiah* bukan sekadar soal menyampaikan materi agama atau nasihat kepada mad'u. lebih dari itu, peran seorang da'i juga mencakup kehadirannya sebagai teman yang mendampingi dan memberi dukungan secara langsung. Kehadiran yang sangat hangat dan personal seperti ini menjadi bagian penting dalam proses dakwah *fardiah*, karena bisa membuat mad'u merasa lebih diterima dan dihargai.

Seorang da'i memang perlu membekali diri, tidak hanya dengan ilmu agama tetapi juga dengan pengetahuan umum. Dalam tulisannya, Abdul

menjelaskan bahwa materi dakwah harus disampaikan dengan cara yang menarik agar mad'u merasa tertarik dan ingin terus mengikuti. Karena itu isi dakwah sebaiknya membahas hal-hal yang relevan dengan kondisi saat ini (aktual), sesuai dengan situasi yang dihadapi masyarakat (kontekstual), dan didasarkan pada fakta yang nyata (faktual). Selain itu, da'i juga perlu mampu menjawab berbagai persoalan yang sedang dihadapi mad'u (Abdul, 2011, hal. 26). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama pak Syarif dalam perannya mendampingi mantan Napiter. Beliau tidak banyak berceramah dan justru lebih sering menjadi pendengar. Pak Syarif membangun hubungan sebagai teman dekat, tempat mereka mencurahkan perasaan dan keluh kesah. Ketika temen-temen mantan Napiter mulai menyinggung persoalan hidup merea atau permasalahan mengenai ideologi, barulah beliau menyisipkan pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Ini menunjukkan bahwa dakwah bisa dilakukan dengan cara yang lebih personal dialogis, menyesuaikan kondisi mad'u (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025).

Seorang penyuluh agama, terutama yang terlibat dalam menangani persoalan radikalisme dan mendampingi narapidana atau mantan narapidana terorisme, perlu memiliki bekal materi yang luas dan mendalam. Namun, dalam penyampaian, materi tersebut tidak bisa disampaikan secara langsung (gamblang) begitu saja. Cara yang terlalu lugas justru bisa membuat mad'u menolak atau merasa tidak nyaman. Seperti yang disampaikan oleh pak Syarif, salah satu materi penting yang beliau pelajari adalah ilmu eskatologi yaitu ilmu tentang hari akhir. Baginya eskatologi bukan hanya membahas kehidupan setelah kematian, tetapi juga menyentuh berbagai bidang lain seperti antropologi, sejarah, geopolitik, hingga ekonomi global. Dengan pemahaman yang lebih luas, seorang da'i atau penyuluh akan lebih mampu mengaitkan ajaran agama dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi di dunia, sekaligus memberikan jawaban atas pemikiran-pemikiran yang bisa mengarah pada paham radikal (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025).

Apa yang dilakukan pak Syarif menunjukkan bahwa penyuluh agama memang sebaiknya memiliki wawasan yang tidak hanya sebatas pada agama, tetapi juga pada berbagai ilmu lainnya. Dalam pendampingan terhadap mantan Napiter, pengetahuan tentang sejarah, kondisi sosial, hingga perkembangan global sangat dibutuhkan. Sebab, paham radikal seringkali berakar dari kesalahpahaman terhadap keadaan dunia dan ketidakpuasan terhadap realitas yang dihadapi (Anastasia, 2023, hal. 165). Dengan bekal pengetahuan yang menyeluruh, penyuluh bisa memberikan penjelasan yang lebih masuk akal dan mudah diterima oleh mad'u sehingga mampu meluruskan cara pandang yang keliru secara perlahan namun mendalam. Selain itu, cara pak Syarif menyampaikan dakwahnya melalui pendekatan yang halus dan penuh empati, mencerminkan metode dakwah yang bijak (*dakwah bil hikmah*). Beliau memilih untuk banyak mendengarkan, membangun hubungan emosional yang kuat, lalu menyisipkan pesan-pesan agama di saat yang tepat dan dengan cara yang tidak menggurui. Cara ini menunjukkan bahwa untuk bisa menyentuh pemikiran dan hati seseorang, terutama yang pernah terpapar ideologi ekstrem, dibutuhkan kesabaran, kedekatan secara personal, dan pemahaman yang luas tentang dunia mereka.

Menurut Abul A'la al-Maududi, sifat-sifat yang harus ada di diri da'i dakwah *fardiah* adalah mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan budi dan ahlakunya bagi mitra dakwahnya. Memiliki persiapan mental yaitu sabar, senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, serta memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan (M. A. Aziz, 2004). Gagasan Abul A'la al-Maududi mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam dakwah *fardiah* sangat sejalan dengan temuan lapangan tentang sosok pak Syarif. Menurut Al-Maududi, seorang da'i harus mampu menjadi teladan melalui sikap dan ahlakunya. Hal ini tampak nyata dalam diri pak Syarif yang menurut keterangan dari pak MS, dikenal sebagai pribadi yang santai, menyenangkan, dan mampu menempatkan diri dengan baik saat berinteraksi (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025). Kemampuan tersebut membuat suasana diskusi menjadi lebih cair sehingga pak B pun

merasa nyaman untuk berpendapat (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan dan pendekatan personal yang baik dapat menjadi kunci utama dalam membangun kedekatan emosional antara da'i dan mad'u.

Al-Maududi juga menekankan kesiapan pentingnya kesiapan mental seperti kesabaran, kepedulian terhadap oranglain, serta kemauan untuk berkorban. Nilai-nilai ini tercermin jelas dalam sosok pak Syarif yang sebagaimana disampaikan oleh pak SP, pak Syarif sangat peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh para mantan Napiter. Beliau sering turun tangan langsung membantu mereka, termasuk menjembatani komunikasi dengan berbagai pihak seperti stake holder di kota Semarang dan tokoh masyarakat lainnya (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025). Perhatian dan kepedulian inilah yang membuat para mantan Napiter merasa dihargai sehingga mereka pun menjadi lebih terbuka terhadap beliau. Semangat untuk mencapai tujuan dakwah juga tercermin dalam dedikasi pak Syarif. beliau tidak hanya mendampingi sebagai pembimbing, tapi juga hadir sebagai sahabat yang mampu memahami dan merasakan relitas yang sedang dihadapi mad'unya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual sehingga lebih efektif dalam membangun hubungan dan perubahan.

Dakwah *fardiah* terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui agar prosesnya berjalan terarah, efektif, dan sesuai kebutuhan mad'u. Hal ini penting untuk menghindari sikap terlalu bersemangat atau justru kurang bersemangat dalam proses dakwah. Alfian menjelaskan beberapa tahapan tersebut sebagai berikut (Alfian, 2015, hal. 76):

1. Perkenalan (Ta'aruf), pada tahap awal pak Syarif berusaha untuk memahami secara mendalam kondisi mad'u, meliputi pemikiran, sosial-ekonomi, serta moral dan perilakunya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tingkat kualitas mad'u sekaligus mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada. Dengan memahami ini, akan lebih mudah menentukan langkah awal pembinaan. Tahap ini memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*,

adalah bagaimana seorang da'i mampu menunjukkan rasa hormat dan membuat mad'u merasa dihargai serta dianggap sebagai pusat perhatian. Tujuannya agar mad'u merasa nyaman, terbuka, dan lebih siap untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, terlihat bahwa pak Syarif sudah menerapkan pendekatan ini ketika memulai dakwah *fardiah* kepada keempat orang yang menjadi sasaran dakwahnya, yaitu pak SP, pak MS, pak B, dan pak NA. hal ini juga diperkuat dari cerita pak SP yang merasakan bahwa pendekatan awal dari pak Syarif dilakukan dengan sangat sabar, tidak memaksa, dan penuh perhatian (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025). Sejalan dengan pendapat pak SP, pak MS juga mengungkapkan bahwa gaya berbicara pak Syarif cenderung santai dan sering kali diselipi humor atau plesetan kata-kata. Hal ini membuat suasana menjadi lebih ringan, sehingga pak MS merasa nyaman dan lebih mudah untuk terbuka (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh pak B, yang mengatakan bahwa pak Syarif adalah orang yang jujur tidak dibuat-buat dan apa adanya ketika sedang berdiskusi (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025). Karakteristik yang *kedua* adalah terkadang perlu untuk sementara waktu menghindari pembicaraan yang berkaitan dengan dakwah atau agama. Menunda pembicaraan soal agama bukan berarti melupakan tujuan dakwah, tapi justru menjadi cara untuk lebih dulu membangun hubungan yang akrab membuat mad'u merasa nyaman dan menumbuhkan rasa saling percaya. Pak Syarif menjelaskan bahwa saat pertama kali berkenalan dengan keempat mad'u beliau tidak langsung mengajak mereka membicarakan soal agama. Sebaliknya, beliau memulai percakapan dengan hal-hal ringan seperti aktivitas sehari-hari, pekerjaan, dan kehidupan keluarga mereka (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). *Ketiga*, da'i berusaha memahami dan mengungkap hal-hal tersembunyi dalam jiwa mad'u beserta segala aspek yang memengaruhinya. Dari hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa dalam tahap awal pendekatan, pak Syarif selalu memperhatikan sikap dan respon setiap

mantan narapidana terorisme yang ia damping. Tujuannya adalah untuk menilai apakah mereka terbuka untuk menerima dakwah *fardiah*. Biasanya, jika mereka sudah mau diajak berbicara atau diskusi ringan itu menjadi tanda bahwa masih ada potensi perubahan dalam diri mereka (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). Karakteristik terakhir pada tahap pengenalan adalah memantau dengan cermat perkembangan dan kondisi mad'u, baik dalam lingkup keluarganya, anak-anaknya, di rumah, di masjid, maupun di lingkungan lainnya. Selaras dengan yang dilakukan pak Syarif, di mana beliau dengan sabar memperhatikan perkembangan para mantan narapidana terorisme yang dibinanya. Beliau melihat bagaimana kondisi mereka di rumah, bagaimana hubungan mereka dengan keluarga dan anak-anak, serta keterlibatan mereka di masjid dan lingkungan sekitar. Pak Syarif melakukan pemantauan tersebut secara berkala dengan rentang waktu minimal satu kali sebulan untuk memastikan apakah perkembangan daripada sikap atau perilaku mantan Napiter yang dibinanya (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025).

2. Meluruskan pemahaman dan membentuk kecenderungan, tahap kedua ini merupakan langkah lanjutan dari dialog atau diskusi antara da'i dan mad'u pada tahap sebelumnya. Mantan narapidana terorisme yang dibina oleh pak Syarif tergolong mad'u yang memahami Islam, baik sebagian maupun secara keseluruhan tetapi caranya dalam menerapkan ajaran Islam yang salah, yaitu dengan kekerasan atau teror. Meski begitu, mereka tidak suka berdebat atau bersikap sombong. Melainkan berjalannya waktu, setelah melewati masa hukuman mereka bahkan memiliki keinginan untuk memperbaiki pemahaman dan mengamalkannya dengan benar. Karena itu, jika mad'u yang dihadapi memiliki karakteristik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka seorang da'i perlu mengajak mereka berdiskusi tentang berbagai kerancuan dan kebohongan yang ada. Dalam diskusi tersebut, da'i juga harus memberikan penjelasan tentang bagaimana Islam memandang dan menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan pendekatan dakwah *fardiah* ini, mad'u diharapkan mampu melihat masalah

dengan lebih jelas dan menemukan jalan keluarnya berdasarkan syariat Islam yang sesungguhnya atau yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pak Syarif mengawali tahapan dakwah *fardiah* yang kedua ini dengan memenuhi kebutuhan pokok mantan Napiter saat akan bertemu untuk berbincang-bincang santai, biasanya dilakukan di waktu luang atau setelah membuat janji terlebih dahulu. Cara ini menunjukkan rasa terbuka dan kasih sayang serta kepedulian yang akhirnya menciptakan suasana yang santai dan terbuka sehingga para binaan merasa lebih nyaman. Dengan pendekatan tersebut, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan pun menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh binaan. Meluruskan pemahaman dengan menggunakan pendekatan dakwah *fardiah* pastinya tidak berlangsung dalam waktu singkat. Ada individu yang membutuhkan waktu antara delapan hingga dua belas tahun untuk benar-benar merasakan dampak dakwah *fardiah* dalam mengubah perilaku mereka. Namun, ada pula yang mengalami perubahan lebih cepat, seperti pak MS yang hanya dalam waktu sekitar dua bulan sudah merasa nyaman dan dekat dengan pak Syarif. Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh pak MS, bahwa beliau sudah mulai setel kendo (tidak menutup diri) dan terbuka pemikirannya ketika mulai bertemu dan dekat dengan pak Syarif (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025). Berbeda dengan pak B yang merupakan salah satu mantan Napiter dengan proses perubahan terlama karena sejak kecil beliau sudah didoktrin dengan paham radikal oleh ayahnya, sehingga perlu waktu dan adaptasi dengan pemikiran yang dibawa oleh pak Syarif, pada akhirnya, pak B menyadari bahwa pak Syarif berbeda dari orang-orang lain yang pernah menemuinya. Kalau yang lain cenderung langsung mengajak berdiskusi soal ideologi hingga memicu perdebatan yang membuatnya tidak nyaman, pendekatan pak Syarif justru terasa lebih tenang, penuh pengertian dan kesabaran. Cara itulah yang perlahan membuat pak B merasa lebih nyaman dan membuka diri dalam proses interaksi mereka. Sementara itu, butuh waktu antara dua hingga lima tahun bagi pak SP dan pak NA untuk benar-benar menaruh kepercayaan pada pak

Syarif. Sikap beliau yang santai, tulus, dan tidak merasa lebih unggul membuat mereka akhirnya merasa nyaman. Perlahan, hubungan di antara mereka pun tumbuh semakin kuat dan dilandasi rasa saling percaya. Pak Syarif membangun interaksi secara konsisten sejak tahun 2002 hingga sekarang, dan intensitas interaksi tersebut semakin meningkat menjelang pendirian Yayasan Persadani, terutama pada tahun 2019 hingga 2020. Seiring berjalannya waktu, pandangan mereka terhadap Islam pun mulai berubah secara perlahan menjadi terbuka dan toleran dibandingkan sebelumnya (Wawancara dengan pak Syarif 19 Februari 2025).

Sejak awal Penyuluh Agama Islam berperan sebagai pembimbing umat. Dengan rasa tanggung jawab yang besar mereka membantu masyarakat mencapai kehidupan yang aman dan sejahtera. Sebagai tokoh agama, mereka terus membimbing, melindungi dan mendorong masyarakat untuk berbuat baik serta menjauhi hal-hal yang dilarang. Penyuluh agama menjadi tempat masyarakat mencari solusi dan nasihat dalam memecahkan masalah dan bukan hanya itu saja, tetapi juga dalam urusan sosial dan kenegaraan, berkontribusi dalam mendukung program-program pemerintah. Kepemimpinan mereka tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga tindakan nyata dalam mengamalkan apa yang mereka ajarkan (Aep Kusnawan, 2011, hal. 279-280). Peran ini tercermin jelas dalam dakwah *fardiah* yang dilakukan pak Syarif kepada beberapa mantan narapidana terorisme di Yayasan Persadani Semarang. Sebagai penyuluh agama, pak Syarif tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi membangun hubungan personal yang erat melalui pendekatan yang santai, penuh ketulusan, dan rendah hati. Beliau membimbing mereka memahami ajaran Islam yang damai, memberikan pendampingan dalam proses reintegrasi sosial, serta menjadi tempat bagi mereka untuk berbagi masalah dan mendapatkan arahan. Melalui keteladanan dan kesabaran dalam berinteraksi, pak Syarif berhasil menjalankan peran penyuluh agama secara utuh sekaligus mendukung upaya deradikalisasi dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Penyuluh agama dalam melaksanakan

tugasnya di masyarakat, memiliki beberapa fungsi, yaitu (Ilham, 2019, hal. 67-68):

1. Fungsi informatif dan edukatif, yaitu penyuluh agama haruslah menempatkan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam dan menyampaikan serta mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai yang ajarkan didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berdasarkan temuan di lapangan, pak Syarif sebagai penyuluh agama telah menjalankan fungsi informatif dan edukatif dengan baik. Beliau tidak hanya menyampaikan ceramah, tetapi juga aktif menghubungkan binaannya dengan berbagai pihak atau stakeholder yang memiliki kapasitas dan pengaruh besar. ketika menghadapi pertanyaan atau persoalan yang tidak bisa langsung beliau jawab, pak Syarif tidak ragu untuk menghubungi rekan-rekannya yang lebih ahli. Beliau kemudian mempertemukan atau menghubungkan para mantan Napiter binaannya dengan pihak terkait, baik melalui komunikasi langsung maupun lewat sambungan telepon (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). Hal ini menunjukkan kepedulian dan kesungguhan beliau dalam memastikan setiap kebutuhan binaannya terpenuhi, meski tidak selalu beliau tangani sendiri. Jika mampu, pak Syarif akan langsung memberikan bantuan, namun jika di luar kapasitasnya, beliau segera mengarahkan kepada pihak yang lebih berkompeten.
2. Fungsi konsultatif, yaitu menyediakan dirinya untuk ikut memikirkan dan memecahkan masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sesuai hasil wawancara dengan pak Syarif, beliau dalam membimbing mantan Napiter terlebih pak SP yang saat itu di lingkungan sekitarnya tidak ada yang berminat untuk melakukan qurban di hari raya Idul Adha, kemudian pak SP berkonsultasi dengan pak Syarif meminta pendapat terkait hal tersebut. Setelah itu pak Syarif kasih channel untuk dikirimkan kambing ke kampungnya pak SP sesuai jumlah Kartu Keluarga yang ada disana, yang kemudian membuat masyarakat beranggapan seorang mantan narapidana terorisme bisa berqurban. Setelah itu warga mulai tergerak untuk berqurban.

Perilaku seperti ini merupakan salah satu langkah untuk merubah perilaku pak SP (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). Kemudian ada pak MS yang sering datang kerumah pak Syarif hanya sekedar silaturahmi dan berbincang santai dengan pak Syarif, ketersediaan pak Syarif untuk di kunjungi rumahnya oleh binaan menunjukkan beliau sangat terbuka dan ingin menjalin hubungan yang lebih baik lagi. Karena sering berkunjung, hubungan pak MS dengan pak Syarif semakin akrab. Kedekatan ini membuat pak MS merasa nyaman untuk sesekali meminta bantuan kepada pak Syarif sebagai seorang penyuluh agama. salah satunya terjadi ketika ponakan pak MS (anak dari kakak beliau yang juga mantan narapidana terorisme namun telah meninggal dunia) hendak menikah dan perlu mengurus dokumen di KUA. Karena merasa kurang percaya diri, keponakan tersebut meminta bantuan pak MS untuk mengurus semua keperluan administrasi di KUA Ngaliyan. Agar prosesnya berjalan lancar dan mendapat pendampingan yang tepat, pak MS kemudian meminta pak Syarif untuk mendampingi saat pengurusan berkas tersebut.

3. Fungsi advokatif, yaitu penyuluh agama menyediakan dirinya untuk melakukan pembelaan, pendamping, dan penghubung antara masyarakat binaannya dan pihak berwenang dalam menyuarakan serta memperjuangkan hak-hak masyarakat. Pak Syarif juga menjalankan fungsi advokatif dengan baik, salah satunya saat beliau menjadi penghubung antara BAZNAS dan mantan narapidana terorisme dalam proses penyaluran bantuan modal usaha. Begitu juga dengan pak MS yang meminta bantuan kepada pak Syarif untuk di dampingi saat pengurusan berkas nikah ponakannya. Ketika pak SP bercerita dengan pak Syarif karena tidak ada yang berqurban di tempat tinggalnya, pak Syarif membantu menghubungi kenalannya agar mengirimkan kambing qurban ke tempat pak SP sesuai dengan jumlah kepala keluarga yang ada di sana. Hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang penyuluh agama tidak hanya sebatas pada memberikan ceramah atau materi tentang agama, tetapi juga melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat. Seorang penyuluh agama harus mampu

merasakan apa yang dirasakan oleh mad'u dan turun tangan membantu mereka terutama ketika ada kesempatan untuk memberikan dukungan nyata.

Mendampingi mantan narapidana terorisme agar tidak kembali terlibat dalam jaringan atau kelompok radikal bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan pendamping yang memiliki pengaruh kuat, khususnya dalam bidang keagamaan dan pemahaman tentang ideologi radikalisme. Pendamping sebaiknya mampu memberikan pandangan keagamaan yang moderat serta dipercaya oleh para mantan narapidana terorisme. Selain itu, pendamping juga perlu memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang jaringan kelompok-kelompok radikal, termasuk pola perekrutan, ideologi yang mereka gunakan serta perubahan strategi yang mungkin terjadi (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). pak Syarif adalah salah satu pendamping yang memenuhi kriteria tersebut. Beliau memiliki pemahaman agama mendalam, mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara moderat, dan dipercaya oleh para mantan narapidana terorisme sebagai figur yang membimbing mereka ke arah yang lebih baik.

Pelaksanaan dakwah *fardiah* oleh pak Syarif terhadap keempat mantan narapidana terorisme memperlihatkan sejumlah karakteristik yang sejalan dengan konsep dakwah *fardiah* sebagaimana dijelaskan oleh siti Zainab (Zainab, 2006, hal. 99). Pendekatan yang diterapkan menitikberatkan pada mukhatabah dan muwajahah (berbincang-bincang dan tatap muka), istimrariyah (terjaganya berkelanjutan dakwah), serta dilakukan secara berulang-ulang agar nilai-nilai keagamaan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat oleh para binaan. Karakteristik tersebut tampak jelas dalam proses pendampingan yang dilakukan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Implementasi Karakteristik Dakwah *Fardiah* Oleh Pak Syarif

No.	Karakteristik Dakwah <i>Fardiah</i>	Implementasi Oleh Pak Syarif
1.	Mukhatabah dan muwajahah	Pak Syarif mendekati mantan napiter secara langsung, membangun kedekatan melalui percakapan santai dan terbuka, serta melakukan pertemuan secara rutin minimal satu minggu sekali untuk membangun kepercayaan dengan mantan napiter
2.	Istimrariyah	Pak Syarif secara konsisten melakukan pendampingan jangka Panjang, tidak hanya saat mantan napiter keluar dari penjara tetapi juga saat proses reintegrasi ke masyarakat berlangsung
3.	Berulang-ulang	Pak Syarif memanfaatkan setiap momen interaksi, baik melalui percakapan santai secara langsung maupun melalui media sosial sebagai kesempatan untuk terus menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara fleksibel dan berulang

Dari tabel di atas terlihat bahwa cara pak Syarif dalam melaksanakan dakwah *fardiah* benar-benar mencerminkan karakteristik yang penting dalam proses *disengagement* mantan narapidana terorisme. beliau membangun hubungan secara langsung dan terbuka sehingga tercipta rasa percaya yang menjadi fondasi dalam proses pembinaan. Pendampingan yang dilakukan pun tidak bersifat sementara, melainkan terus berlanjut hingga para mantan napiter benar-benar kembali hidup di tengah masyarakat. Selain itu, dakwah yang disampaikan tidak terbatas pada waktu atau situasi tertentu saja. Pak Syarif memanfaatkan berbagai kesempatan, termasuk melalui percakapan langsung maupun lewat media sosial untuk terus menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pendekatan yang fleksibel dan konsisten ini membuat dakwah terasa lebih dekat, apa adanya, dan membekas dalam kehidupan sehari-hari para binanya.

Keberhasilan dakwah *fardiah* yang dilakukan oleh pak Syarif tidak hanya bergantung pada pendekatan atau metode yang digunakan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas pribadi beliau sebagai seorang da'i. Abul A'la Al-Maududi menjelaskan bahwa ada beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i dakwah *fardiah* (M. A. Aziz, 2004, hal. 35). Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat sifat-sifat tersebut tercermin dalam diri pak Syarif selama mendampingi keempat mantan napiter. Berikut tabel yang menunjukkan sifat-sifat da'i menurut Al-maududi dan bagaimana hal itu diimplementasikan oleh pak Syarif:

Tabel 2 Sifat-Sifat Da'i Dakwah *Fardiah*

No.	Sifat-Sifat Da'i Dakwah <i>Fardiah</i>	Implementasi oleh Pak Syarif
1.	Sanggup memerangi musuh dalam diri sendiri (hawa nafsu)	Pak Syarif menunjukkan keteguhan dengan keikhlasan niat, tidak mudah terpengaruh dan tetap fokus pada tujuan dakwah. Ditunjukkan dengan keistiqomahan pak Syarif dalam membina mantan napiter sampai sekarang
2.	Menjadi uswatun hasanah (teladan yang baik)	Pak Syarif menjadi teladan bagi mantan napiter dengan sikapnya yang ramah, sabar, telaten, perhatian, dan rendah hati ketika awal melakukan pendekatan dan sampai sekarang yang kemudian menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari masing-masing mantan napiter terutama pak SP, pak MS, dan pak B
3.	Memiliki kesiapan mental: sabar, senang memberi dan menolong	Dalam setiap proses pendampingan, pak Syarif menunjukkan kesabaran yang besar, siap membantu ketika mantan napiter membutuhkan dan aktif mendampingi mereka tanpa pamrih sebagai bentuk kepedulian. Seperti saat pak Syarif yang membantu pak SP ketika sedang

No.	Sifat-Sifat Da'i Dakwah <i>Fardiah</i>	Implementasi oleh Pak Syarif
		bingung anaknya ditahan karena mengikuti pelatihan, pak MS yang minta didampingi ke KUA untuk mendaftarkan pernikahan ponakannya, membujuk ibu pak NA, dan pak Syarif tetap sabar dalam mendampingi pak B meskipun proses perubahannya berlangsung lebih lama dibandingkan binaan lainnya

Uraian pada tabel di atas, terlihat bahwa sifat-sifat yang dikemukakan oleh Abul A'la Al-Maududi benar-benar tercermin dalam diri Pak Syarif sebagai seorang da'i dakwah *fardiah*. Keteguhan dalam menjaga niat dan komitmen menunjukkan bahwa beliau mampu mengendalikan diri dari kepentingan pribadi, sekaligus tetap fokus pada tujuan utama dakwah. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap yang sabar, rendah hati, dan penuh perhatian membuat para mantan napiter merasa dihargai dan dihormati, sehingga memudahkan terbangunnya kepercayaan dan kedekatan. Kesiapan mental yang ditunjukkan Pak Syarif juga sangat menonjol, terutama dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul selama proses pendampingan. Kepedulian yang nyata, seperti membantu menyelesaikan masalah keluarga, mendampingi ke instansi tertentu, hingga tetap sabar menghadapi binaan yang sulit berubah, membuktikan bahwa dakwah yang dilakukan tidak sekadar bersifat lisan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata yang penuh empati dan tanggung jawab.

B. *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme Setelah Mendapatkan Dakwah *Fardiah*

1) Aspek Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku yang paling mendasar dari berhasilnya *disengagement* seperti yang dijelaskan oleh Fadillah Mursid dalam tulisannya dapat terlihat dari beberapa hal, yaitu keputusan mantan narapidana terorisme untuk tidak lagi terlibat dalam tindakan kekerasan

atau aksi teror, mantan narapidana terorisme memutuskan hubungan dengan kelompok ekstremis sebelumnya, dan keterbukaan mantan narapidana terorisme dengan alternatif baru (Fadillah Mursid, 2018, hal. 7). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pak SP, pak MS, pak NA, dan pak B kini telah menunjukkan sikap yang bertentangan dengan kekerasan dan tidak lagi terlibat dalam aktivitas terorisme. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya indikasi dari keempat narasumber akan kembali melakukan tindakan serupa di masa lalu atau mendukung kekerasan dalam bentuk apa pun. Namun, tiga dari empat narasumber yaitu pak MS, pak NA, dan pak B masih menjalin komunikasi dengan teman-teman lamanya yang dulu tergabung dalam kelompok yang sama.

Menurut penjelasan pak Syarif, karena pak MS masa tahanannya kurang dari satu bulan, teman-temannya menganggap bahwa beliau belum “terkontaminasi” oleh pengaruh pemerintah. Oleh karena itu, mereka masih merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan pak MS. Disisi lain, situasi ini juga membawa manfaat positif, yaitu pak MS dapat memperkenalkan sosok pak Syarif kepada teman-temannya dengan citra yang baik, sehingga mereka tidak merasa takut atau curiga ketika berinteraksi dengan pak Syarif (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). Hal ini juga sejalan dengan penuturan pak MS sendiri yang menyampaikan bahwa berkomunikasi dengan teman-teman lama tidak menjadi masalah selama masih dalam batas wajar dan disertai dengan prinsip kuat untuk tidak terpengaruh kembali oleh pemikiran atau ajakan mereka (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025). Selain itu, istri pak MS juga menyampaikan bahwa sejauh ini komunikasi pak MS dengan teman-teman lamanya berjalan dengan baik dan tidak pernah membahas hal-hal yang berkaitan dengan paham radikal (Wawancara dengan istri pak MS pada 16 Februari 2025). Di samping itu, pak NA dan pak B masih berkomunikasi dengan teman-teman lamanya karena ingin menjaga silaturahmi. Mereka tidak ingin memutuskan hubungan secara total karena menurut pak NA dan pak B menjaga hubungan baik bisa menjadi cara untuk menunjukkan bahwa

dirinya sudah berubah. Sama seperti pak MS, pak NA dan pak B tetap menjaga batasan dalam berkomunikasi dan tidak membahas hal-hal yang berkaitan dengan paham radikal atau kekerasan (Wawancara dengan pak NA pada 16 Februari 2025 dan pak B pada 17 Februari 2025).

Keempat mantan narapidana terorisme menunjukkan keterbukaan terhadap alternatif baru di luar jalan kekerasan. Sesuai dengan keterangan pak Syarif yang mengatakan kalau pak SP bahkan mengalami percepatan tujuh tahun sehingga bisa dikatakan *zero* yaitu menandakan bahwa pak SP tidak kembali terlibat dalam aktivitas terorisme atau kekerasan setelah bebas dari penjara. Hal ini juga tercermin dari cara pak SP merespon ketika ditanya oleh pak Syarif tentang pawai Paskah. Pak SP menanggapi dengan santai dan mengatakan bahwa hal tersebut wajar, karena dalam tradisi Islam juga ada pawai seperti Warak Ngendok atau Dugderan. Respon ini menunjukkan bahwa pak SP sudah memiliki cara pandang yang lebih terbuka dan toleran, yang menjadi tanda kuat bahwa ia benar-benar telah meninggalkan pola pikir ekstrem (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). Perubahan pak SP tergolong cepat juga dipicu oleh keprihatinannya terhadap sang istri yang harus berjuang sendiri dan menanggung stigma sosial selama beliau di penjara. Hal ini sejalan dengan temuan Yuli Nurkhasanah bahwa istri napiter sering berada dalam posisi sulit saat ditinggal suaminya menjalani masa hukuman. Menjadi ibu sekaligus mencari nafkah (Nurkhasanah, 2013, hal. 124-125). Beban berat yang ditanggung istrinya inilah yang menyadarkan pak SP dan mendorongnya untuk benar-benar berubah dan meninggalkan pola pikir ekstrem.

Tak hanya itu, pak MS juga menunjukkan keterbukaan terhadap cara pandang baru melalui pelajaran yang ia ambil dari nasihat pak Syarif, yaitu jika sikap kita sebagai orang Islam diterima oleh masyarakat berarti Islam kita sudah benar. Sebaliknya, kalau masyarakat belum bisa menerima berarti ada yang salah dengan sikap kita sebagai seorang muslim. Pak MS mengaku bahwa pesan tersebut sangat membekas dalam dirinya dan masih beliau pegang hingga sekarang sebagai pengingat untuk terus memperbaiki diri.

Sikap pak MS ini mencerminkan bahwa pak MS tidak lagi terpaku pada cara berpikir lama dan justru terbuka terhadap pemahaman baru yang lebih moderat (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025).

Pak NA juga menunjukkan adanya perubahan cara berpikir dan sikap yang lebih terbuka. Hal ini tercermin dari tanggapannya terhadap kegiatan Jambore Muallaf. Ia menyampaikan pandangan yang mencerminkan sikap toleran dengan mengatakan bahwa jika suatu saat ada kegiatan seperti “Jambore Murtadin”, maka kita tidak seharusnya langsung menyalahkan. Menurutnya akan tidak adil jika kita menganggap Jambore Muallaf sebagai hal wajar, tapi justru mengecam kegiatan serupa dari kelompok lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pak NA mulai berpikir secara lebih inklusif dan menghargai perbedaan, sebuah perubahan penting dari pola pikir sebelumnya yang lebih kaku atau eksklusif (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025).

Sama halnya dengan pak B yang juga mulai memandang hidup dari sudut yang berbeda dibandingkan saat beliau masih bergabung dengan kelompok ekstremis. Pak B menyadari bahwa pandangannya tentang agama selama ini tidak sepenuhnya tepat. Saat wawancara beliau mengatakan “oh gini ternyata agama itu menurut kita (mantan narapidana) bukan salah tapi ada beberapa hal yang perlu diluruskan dan pelaksanaannya tidak seharusnya dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Selain itu pak B juga berpikir kembali ketika melihat anak-anak yang datang ke masjid untuk sholat atau sekadar bermain baginya hal itu ternyata membawa kebahagiaan dan cukup menyenangkan, suatu yang sebelumnya tidak beliau sadar bahkan beliau tentang dulu (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025).

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa keempat mantan narapidana terorisme telah menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan cara berpikir mereka. Mereka tidak lagi mendukung kekerasan, dan mulai terbuka terhadap cara hidup yang lebih damai dan moderat. Meskipun sebagian dari mereka masih berkomunikasi dengan teman-teman lamanya, hubungan tersebut dijaga dengan batasan yang jelas dan tidak lagi dilandasi

oleh paham ekstrem. Bahkan, komunikasi itu justru bisa menjadi jembatan untuk menunjukkan perubahan dan memperkenalkan nilai-nilai baru yang lebih toleran. Keterbukaan terhadap pandangan baru, keinginan untuk memperbaiki diri, serta sikap yang lebih menerima terhadap perbedaan menjadi tanda bahwa proses *disengagement* mereka berjalan dengan baik.

Penjelasan mengenai perubahan sikap dan cara berpikir mantan narapidana terorisme juga dapat dipahami melalui konsep penguatan positif. Penguatan positif merupakan salah satu teknik dalam pengkondisian operan yang efektif dalam meningkatkan dan mempertahankan perilaku. Dalam praktiknya, penguatan ini bekerja melalui stimulus berupa pujian, dukungan, atau bentuk penghargaan lain yang mampu mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik (Khairunnisak, Nihayah, 2023, hal. 101).

2) Aspek Reintegrasi Sosial

Reintegrasi sosial merupakan aspek penting dalam proses *disengagement*, yang menekankan perlunya dukungan dari keluarga serta penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana terorisme. menurut Nurbayani, keberhasilan *disengagement* dalam aspek ini ditandai dengan adanya penerimaan dari lingkungan sekitar dan keluarga. Masyarakat tidak menunjukkan stigma atau penolakan, melainkan memberikan ruang bagi mantan narapidana terorisme untuk berinteraksi, berkontribusi, dan menjalani kehidupan sehari-hari secara normal. Selain itu keluarga juga memberikan dukungan penuh dan menerima mereka kembali tanpa prasangka negatif. Tanda lainnya dari keberhasilan reintegrasi ini adalah keterlibatan mantan narapidana dalam berbagai aktivitas sosial yang positif (Nurbayani, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil observasi penulis selama penelitian, di mana keempat mantan narapidana berhasil melewati proses pendekatan dan pemulihan hubungan dengan keluarga maupun masyarakat hingga sekarang sampai ada dua dari empat mantan narapidana dipercaya untuk menjadi ketua RT dan ada juga yang dipercayai untuk menjabat menjadi ketua RW, mereka berdua adalah pak B dan pak SP.

Keluarga pak SP merasa sangat bersyukur atas kepulangannya setelah menjalani masa hukuman. Istri pak SP menyatakan bahwa senang pak SP bisa bertemu dengan pak Syarif dan teman-teman lainnya di Yayasan Persadani yang kemudian menjadi bagian penting dalam mendampingi dan membimbing perubahan positif dalam hidup pak SP (Wawancara dengan istri pak SP pada 11 Februari 2025). lebih lanjut, pak SP mengungkapkan rasa syukurnya karena kini ia bisa kembali berkumpul dengan keluarga. Beliau juga mengatakan bahwa anak-anaknya sudah mulai terbuka dan tidak segan lagi bercerita jika sedang menghadapi masalah (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025). Pernyataan pak SP dan istri menunjukkan bahwa keluarga pak SP mampu menerima kehadiran pak SP dengan baik setelah keluar dari penjara tanpa menunjukkan penolakan atau jarak.

Ketika awal pendekan dengan masyarakat sekitar setelah keluar dari penjara seperti pernyataan pak SP, beliau mencoba mendekat ke masyarakat. Kalau ada kumpul-kumpul di pos atau di depan rumah beliau ikut kumpul juga, pelan-pelan ada kegiatan apapun pak SP berusaha menghadiri. Sampai pak SP dipercaya untuk melanjutkan pembangunan *mushala* yang ada didekat rumahnya. Sehingga orang-orang di sekitar melihat dengan sendirinya tanpa pak SP basi-basi menjelaskan. Segala perbuatan pak SP lakukan dengan ringan tangan dan ringan kaki (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025). Menurut keterangan istrinya, setelah keluar dari penjara pak SP dengan cepat mampu berbaur kembali dengan warga. Kepercayaan masyarakat pun terus tumbuh hingga akhirnya pak SP dipercaya menjadi ketua RW. Bahkan sebelum menjabat, pak SP sering dimintai menjadi penengah jika terjadi konflik antarwarga atau antar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah sangat percaya pada pak SP dan tidak lagi memperlakukan masa lalunya (Wawancara dengan istri SP pada 11 Februari 2025). Kontribusi pak Syarif dalam membantu reintegrasi sosial pak SP adalah ketika pak SP cerita kalau di tempatnya tidak ada yang berqurban, kemudian pak Syarif membantu mencarikan *channel* untuk dikirimkan kambing ke kampung pak SP sesuai

jumlah KK yang ada disana. Dari situ warga mulai bergerak untuk berqurban. Hal ini merupakan satu langkah untuk merubah perilaku, dengan membuat pak SP tidak merasa sendirian dan pemerintah bisa hadir untuk maju bersama (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025).

Respon dari keluarga pak B juga menunjukkan hal yang positif. Istrinya mengungkapkan bahwa saat pak B keluar dari penjara, beliau merasa bahagia karena keluarganya bisa kembali utuh dan beliau dapat mendukung secara langsung proses perubahan ke arah yang lebih baik (Wawancara dengan istri pak B pada 17 Februari 2025). Dukungan juga datang dari masyarakat sekitar yang tidak menunjukkan penolakan maupun stigma negatif. Hal ini diperkuat oleh keterangan pak B yang menyebutkan bahwa beliau kini dipercaya menjadi takmir masjid dan ketua RT setempat (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025). Lebih lanjut, istrinya menjelaskan bahwa penerimaan masyarakat cukup baik karena pak B memang sejak kecil tinggal di lingkungan tersebut. Meskipun sempat terkejut saat mendengar berita yang dulu sempat heboh satu dunia khususnya Indonesia, warga akhirnya bisa menerima dan mempercayai pak B kembali (Wawancara dengan istri pak B pada 17 Februari 2025). Kepercayaan ini menjadi bukti bahwa perubahan positif yang dilakukan pak B benar-benar terlihat dan dirasakan oleh lingkungan sekitar.

Saat pertama keluar dari penjara keluarga pak NA juga menerima dengan baik, karena pak NA tipekal kepala keluarga yang sangat dekat dengan keluarga terutama dengan anaknya (Wawancara dengan istri pak NA pada 16 Februari 2025). Pak Syarif mengatakan bahwa saat pertama kali pak NA selesai masa hukuman kemudian pulang ke rumah, ibunya sempat khawatir dan pak NA akan mengulangi perbuatannya lagi. Mengetahui hal tersebut, pak Syarif datang dan memperkenalkan diri sebagai utusan Kemenag Kota Semarang membantu meyakinkan bahwa pak NA tidak akan mengulangi perbuatannya dulu dan akhirnya ibu pak NA bisa lega karena sampai sekarang perkataan pak Syarif terbukti benar (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025). Sementara itu, pak NA juga bersyukur

karena keluarganya masih menerima dengan baik. pak NA juga merasa senang bisa bergabung di Yayasan Persadani dan bertemu dengan pak Syarif yang telah banyak membimbingnya dalam proses perubahan (Wawancara dengan pak NA pada 16 Feberuari 2025).

Istri pak MS menyatakan rasa syukurnya atas perubahan positif yang ditunjukkan oleh suaminya setelah keluar dari penjara dan akhirnya bertemu dengan pak Syarif. terutama perubahan dalam hal pola pikir dan sikap pak MS terhadap perbedaan (Wawancara dengan istri pak MS pada 16 Februari 2025). Setelah pak MS kembali ke lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat sekitar menunjukkan sikap yang positif. Penerimaan ini tidak lepas dari dukungan keluarga yang terus mendampingi, serta bantuan dari pak Syarif yang sangat berpengaruh dalam proses reintegrasinya. Pak MS bahkan menyebut bahwa pak Syarif sudah seperti mentor baginya yang membimbing dan mendukung secara moral dalam perjalanan perubahan dan penyesuaian diri di tengah masyarakat (Wawancara dengan pak MS pada 16 Februari 2025). Pak Syarif menyampaikan bahwa proses adaptasi pak MS dengan Masyarakat berlangsung cepat. Selain karena masa hukuman yang singkat, kepribadian pak MS yang mudah bergaul membuat warga merasa nyaman dan tidak canggung berinteraksi dengannya. (Wawancara dengan pak Syarif pada 16 Februari 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keempat mantan narapidana terorisme berhasil melalui proses reintegrasi sosial dengan baik. Khususnya dalam indikator penerimaan keluarga dan masyarakat. Dukungan emosional dan penerimaan dari keluarga menjadio fondasi penting dalam membangun kembali kepercayaan diri mereka. Di sisi lain, keterbukaan Masyarakat serta peran pak Syarif sebagai pendamping turut mempercepat proses adaptasi mereka di lingkungan sosial. Terbuktinya mereka dipercaya memegang peran penting di msyarakat seperti menjadi ketua RT, RW dan takmir masjid menunjukkan bahwa mereka tidak hanya diterima kembali. Tetapi juga diakui kontribusinya, hal ini menegaskan bahwa reintegrasi sosial yang sukses

sangat mungkin dicapai ketika ada kolaborasi antara keluarga, Masyarakat, dan pendamping yang peduli terhadap proses perubahan mantan narapidana terorisme seperti pak Syarif Hidayatullah.

3) Aspek Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam menilai keberhasilan proses disengagement. Indikator yang digunakan adalah apakah mantan narapidana terorisme memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan yang stabil, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Menurut Milla, kemandirian ekonomi diyakini dapat mengurangi kemungkinan seseorang untuk kembali terlibat dengan kelompok radikal yang pernah diikutinya (Milla, 2012, hal. 10). Hasil observasi menunjukkan bahwa keempat narasumber dalam penelitian ini sudah memiliki penghasilan. Baik melalui pekerjaan formal seperti menjabat ketua RT atau RW maupun melalui usaha informal seperti berdagang dan bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini mencerminkan adanya usaha nyata untuk mandiri secara ekonomi yang menjadi langkah penting dalam proses disengagement.

Saat wawancara pak SP menjelaskan bahwa sumber penghasilan saat ini berasal dari menjabat menjadi ketua RW serta dari kegiatan mengisi seminar tentang moderasi beragama di berbagai tempat seperti sekolah atau kampus yang sesekali memberinya uang saku (Wawancara dengan pak SP pada 11 Februari 2025). Walaupun penghasilannya tidak bersifat tetap dan jumlahnya mungkin tidak besar, keberadaannya dalam lingkungan sosial sebagai narasumber dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa beliau memiliki posisi yang dihargai. Lebih lanjut, istri pak SP memahami bahwa suaminya sebenarnya mampu mencari pekerjaan dengan penghasilan tetap. Namun, hal itu sulit dilakukan karena saat ini Pak SP menjabat sebagai Ketua Persadani. Tugas dan tanggung jawabnya di Persadani menuntut fleksibilitas waktu, mengingat undangan untuk mengisi seminar atau menjalin kerja sama terkait moderasi beragama sering datang secara mendadak. Jika ia memiliki pekerjaan tetap, akan sulit membagi waktu dan

dikhawatirkan justru mengganggu jalannya organisasi. Di sisi lain, Pak SP masih memiliki komitmen kuat untuk membantu teman-temannya yang masih berada di dalam penjara. Ia ingin mengajak mereka bergabung dengan Persadani agar bisa menjalani hidup yang lebih baik dan meninggalkan masa lalu mereka (Wawancara dengan istri pak SP pada 11 Februari 2025).

Pak MS bekerja sebagai buruh bangunan, dan istrinya turut membantu ekonomi keluarga dengan memproduksi opak yang dititipkan di salah satu koperasi pabrik di Mangkang. Meskipun penghasilannya tidak terlalu besar, namun sudah lebih dari cukup untuk kehidupan sehari-hari. Pak MS dan istri tetap bersyukur dan yakin jika berusaha pasti Allah akan kasih yang lebih (Wawancara dengan pak MS dan istri pada 16 Februari 2025). Pak NA memiliki usaha dagang yaitu menjual perabotan rumah tangga secara online dan offline, menunjukkan bahwa pak NA punya semangat untuk mandiri dan bekerja secara produktif. Kemandirian ekonomi pak NA mencerminkan perubahan dari yang dulunya bergantung dengan kelompok radikal menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan keluarga. Kondisi tersebut membantu mengurangi risiko pak NA kembali terlibat dalam jaringan terorisme (Wawancara dengan pak NA pada 16 Februari 2025).

Pak B pun juga sudah memiliki penghasilan tetap, beliau menjabat sebagai ketua RT dan juga berjualan bubur kacang hijau. kedua pekerjaan pak B ini tidak hanya memberikan pendapatan tetapi juga menciptakan peran sosial yang positif di lingkungan masyarakat (Wawancara dengan pak B pada 17 Februari 2025). Istri pak B memiliki juga peran dalam mendukung kemandirian ekonomi keluarga. Beliau dengan sabar mendampingi proses perubahan suaminya dan menerima dengan lapang dada setiap rezeki yang diusahakan Pak B, tanpa menuntut berlebihan (Wawancara dengan istri pak B pada 17 Februari 2025). Peran Pak Syarif sebagai pendamping juga sangat penting. Ia selalu menjadi penghubung ketika ada pihak pemerintah yang ingin menyalurkan bantuan atau modal

usaha kepada mantan narapidana terorisme. Kehadiran Yayasan Persadani turut mempermudah proses ini, karena yayasan tersebut sudah terdaftar secara resmi sehingga penyaluran bantuan dapat dilakukan dengan lebih jelas dan terorganisir. Kombinasi antara peran pendamping dan dukungan kelembagaan ini menjadi faktor penting dalam membantu para mantan napiter untuk mengurangi kemungkinan mereka kembali terlibat dalam kelompok sebelumnya (Wawancara dengan pak Syarif pada 19 Februari 2025).

4) Aspek Dukungan Psikologis

Dukungan psikologis merupakan bagian penting dalam proses *disengagement*, karena membantu mantan narapidana terorisme mencapai kestabilan mental dan emosional. Kesehatan psikologis yang baik memungkinkan mereka menjalani kehidupan sosial yang lebih sehat dan terhindar dari tekanan yang dapat memicu keterlibatan kembali dalam jaringan kekerasan.

Keberadaan Yayasan Persadani berperan sebagai ruang aman dan suportif bagi para mantan napiter. Melalui kegiatan seperti berkumpul, berdiskusi ringan, dan menghadiri acara bersama, para anggota dapat saling mendukung satu sama lain secara emosional. Pak SP, salah satu anggota, mengungkapkan bahwa interaksi dengan sesama anggota Persadani sangat membantu dalam meredakan emosi yang ia rasakan. Ketika sedang marah atau tertekan, teman-temannya akan mencoba mencairkan suasana dengan candaan ringan, sehingga emosinya perlahan mereda. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kehadiran komunitas yang positif dapat menjadi bentuk bantuan psikologis yang efektif. Tidak hanya memberikan rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi wadah penyembuhan emosional secara alami. Dalam kerangka teori *disengagement*, dukungan semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa mantan napiter tidak hanya pulih secara sosial dan ekonomi, tetapi juga secara psikologis, sehingga risiko untuk kembali ke jalan kekerasan menjadi jauh lebih kecil.

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai keempat mantan narapidana terorisme dari sebelum sampai mendapatkan dakwah *fardiah* oleh pak Syarif serta tabel yang menggambarkan perubahan yang terjadi pada mantan narapidana terorisme sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement*.

a) Pak SP

Sebelum bertemu dengan pak Syarif dan mendapatkan dakwah *fardiah*, pak SP masih memiliki pandangan yang mendukung kekerasan, sulit diterima oleh masyarakat, belum memiliki penghasilan tetap, serta menunjukkan sikap emosional dan tertutup. setelah melalui proses pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan penuh empati oleh pak Syarif, terjadi perubahan yang sangat memuaskan menurut pak Syarif. Pak SP mulai menyadari bahwa kekerasan bukanlah hal benar untuk dijadikan tameng jihad. Pak SP setelah banyak berinteraksi dengan pak Syarif beserta teman-teman Persadani lainnya membuat beliau tidak sungkan lagi berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya, bahkan sampai mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menjabat sebagai ketua RW setempat. Pak SP lebih mampu mengendalikan emosionalnya. Pribadi pak Syarif yang sabar, penuh perhatian, dan selalu siap membantu selama mendampingi membuat proses dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* berjalan efektif.

Adapun gambaran lebih rinci mengenai perubahan kondisi pak SP dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3 Kondisi pak SP sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah
*fardiah***

No.	Aspek	Kondisi pak SP sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak SP sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
1.	Aspek Perubahan Perilaku	Masih membenarkan kekerasan, mencoba menghubungi teman lama dan bersikap kaku	1) Sikap pak Syarif yang sabar, penuh perhatian, dan selalu siap membantu selama mendampingi pak SP 2) Pak SP merasa cocok dengan pendekatan yang dilakukan pak Syarif	Sudah tidak membenarkan kekerasan, menjaga jarak dari teman lama, dan mulai terbuka dengan alternatif baru
2.	Aspek Reintegrasi Sosial	Masyarakat belum sepenuhnya menerima dan pak SP belum aktif berpartisipasi kegiatan sosial	1) Pak Syarif membantu mencari solusi ketika tidak ada warga di sekitar rumah pak SP yang berqurban dengan mengirimkan kambing ke kampung pak SP sesuai jumlah kepala keluarga di sana 2) Pak SP merasa diperhatikan, nyaman ketika curhat dan pak SP merasa pak Syarif selalu hadir ketika pak SP membutuhkan saran atau bantuan sesuatu	Masyarakat sudah menerima pak SP dan memberikan kesempatan untuk pak SP berkontribusi sehingga sudah aktif kegiatan sosial di kampung

No.	Aspek	Kondisi pak SP sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak SP sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
3.	Aspek Stabilitas Ekonomi	Belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga, belum mempunyai pekerjaan tetap	1) Pak Syarif berperan sebagai penghubung antara mantan narapidana terorisme yang ada di Persadani dengan BAZNAS serta pihak lainnya yang ingin memberikan bantuan modal usaha 2) Pak SP merasa bahwa pak Syarif selalu menunjukkan perhatian melalui tindakan nyata, tidak hanya sekadar memberikan nasihat atau ucapan belaka	Sudah bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan mempunyai pekerjaan tetap yang cukup

No.	Aspek	Kondisi pak SP sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak SP sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
4.	Aspek Dukungan Psikologis	Bersikap emosional dan keras kepala	1) Pak Syarif berusaha menempatkan pak SP sebagai ketua Persadani secara penuh agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang bisa menyentuh sisi emosional pak SP dan berisiko memicu hal-hal yang tidak diinginkan 2) Pak SP merasa bahwa pak Syarif selalu memberikan kepercayaan penuh kepadanya sebagai ketua Persadani	Lebih mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang

b) Pak MS

Perubahan pak MS setelah mendapatkan dakwah *fardiah* dari pak Syarif menunjukkan perkembangan yang sangat berarti. Sebelum bertemu pak Syarif, pak MS masih membenarkan tindakan kekerasan dan terror, belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat, tidak memiliki penghasilan tetap, dan cenderung menutup diri. Melalui pendekatan pribadi, ramah, dan perhatian dari pak Syarif membuat pak MS perlahan bisa menerima. Bahkan pak MS selalu mengingat salah satu nasihat dari pak Syarif untuk dijadikan pegangan dalam mengambil Keputusan, perlahan pak MS mulai berubah. Pak MS kini menunjukkan

penyesalan, tetap menjaga silaturahmi dengan teman lama tanpa terpengaruh kembali, aktif dalam kegiatan sosial, memiliki pekerjaan tetap dan mulai terbuka untuk berdiskusi dengan orang lain yang berbeda pemikiran.

Adapun gambaran lebih rinci mengenai perubahan kondisi pak MS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Kondisi pak MS sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah *fardiah*

No.	Aspek	Kondisi pak MS sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak MS sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
1.	Aspek Perubahan Perilaku	Masih membenarkan kekerasan dan teror, masih berinteraksi dengan teman lama, tidak menunjukkan penyesalan	1) Di tengah-tengah obrolan santai, pak Syarif sering memberikan nasihat terkait bagaimana hidup sebagai umat muslim tanpa kekerasan dan cara beragama yang baik kepada pak MS 2) Menjadikan nasihat pak Syarif sebagai warning dan pengingat diri setiap akan mengambil keputusan	Sudah tidak membenarkan kekerasan, masih berinteraksi dengan teman lama (menjaga silaturahmi) dan sudah menunjukkan penyesalan

No.	Aspek	Kondisi pak MS sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak MS sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
2.	Aspek Reintegrasi Sosial	Masyarakat belum sepenuhnya menerima dan belum aktif berpartisipasi kegiatan sosial	1) Di tengah-tengah obrolan santai, pak Syarif sering memberikan nasihat terkait bagaimana hidup sebagai umat muslim tanpa kekerasan dan cara beragama yang baik kepada pak MS 2) Menjadikan nasihat pak Syarif sebagai warning dan pengingat diri setiap akan mengambil keputusan	Masyarakat sudah menerima dan sudah aktif kegiatan sosial di kampung
3.	Aspek Stabilitas Ekonomi	Belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga, belum mempunyai pekerjaan tetap	1) Pak Syarif berperan sebagai penghubung antara mantan narapidana terorisme yang ada di Persadani dengan BAZNAS serta pihak	Sudah bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan mempunyai pekerjaan tetap yang cukup

No.	Aspek	Kondisi pak MS sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak MS sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
			lainnya yang ingin memberikan bantuan modal usaha 2) Pak MS merasa bahwa pak Syarif selalu menunjukkan perhatian melalui tindakan nyata, tidak hanya sekadar memberikan nasihat atau ucapan belaka	
4.	Aspek Dukungan Psikologis	Merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain	1) Pak Syarif berusaha hadir dan memberikan dukungan saat mantan napiter sedang gelisah atau menghadapi masalah 2) Pak MS merasa tidak sendiri dalam menjalani proses perubahan	Sudah aktif berdiskusi dengan pak Syarif, anggota Persadani, atau orang lain

c) Pak NA

Pak NA mengalami perubahan positif setelah mendapatkan pendampingan dari pak Syarif melalui dakwah *fardiah*. Sebelumnya, pak NA masih membenarkan kekerasan, tertutup terhadap informasi dari luar kelompoknya, belum diterima oleh masyarakat, serta sulit mempercayai pihak luar termasuk aparat pemerintah dan tokoh agama diluar kelompoknya. Namun melalui pendekatan yang sabar, perhatian yang konsisten, serta lingkungan suportif di Persadani perlahan pak NA mulai berubah. Beliau mulai terbuka terhadap informasi baru yang sedang dibicarakan, menjalin kembali hubungan sosial dengan masyarakat, dan sudah percaya pada aparat pemerintah serta tokoh agama.

Adapun gambaran lebih rinci mengenai perubahan kondisi pak NA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Kondisi pak NA sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah *fardiah*

No.	Aspek	Kondisi pak NA sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak NA sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
1.	Aspek Perubahan Perilaku	Masih membenarkan kekerasan, masih berkomunikasi dengan teman lama dan menghindari informasi di luar kelompoknya	1) Sikap pak Syarif yang sabar, penuh perhatian, dan selalu siap membantu selama mendampingi pak NA, secara perlahan mampu membawa perubahan positif dalam perilaku pak NA	Sudah tidak membenarkan kekerasan, masih berkomunikasi dengan teman lama (menjaga silaturahmi), dan sudah terbuka terhadap informasi di luar kelompoknya

No.	Aspek	Kondisi pak NA sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak NA sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
			2) Pak NA merasa cocok dengan pendekatan yang dilakukan pak Syarif	
2.	Aspek Reintegrasi Sosial	Masyarakat belum sepenuhnya menerima dan belum aktif berpartisipasi kegiatan sosial	1) Sikap pak Syarif yang sabar, penuh perhatian, dan selalu siap membantu selama mendampingi pak NA, secara perlahan mampu membawa perubahan positif dalam perilaku pak NA 2) Pak NA merasa cocok dengan pendekatan yang dilakukan pak Syarif	Masyarakat sudah menerima dan sudah aktif kegiatan sosial di kampung
3.	Aspek Stabilitas Ekonomi	Belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga, belum mempunyai pekerjaan tetap	1) Pak Syarif berperan sebagai penghubung antara mantan narapidana terorisme yang ada di	Sudah bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan mempunyai pekerjaan tetap yang cukup

No.	Aspek	Kondisi pak NA sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak NA sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
			Persadani dengan BAZNAS serta pihak lainnya yang ingin memberikan bantuan modal usaha 2) Pak NA merasa bahwa pak Syarif selalu menunjukkan perhatian melalui tindakan nyata, tidak hanya sekadar memberikan nasihat atau ucapan belaka	
4.	Aspek Dukungan Psikologis	Sulit mempercayai orang lain termasuk aparat atau tokoh agama dari kemenag	1) Membrosamai mantan napiter dalam mendirikan Yayasan Persadani 2) Keberadaan Persadani membuat pak NA merasa tidak sendiri, karena ada teman-teman yang selalu saling memahami satu sama lain	Mulai membangun kepercayaan terhadap aparat dan tokoh agama dari kemenag

d) Pak B

Pak B mengalami banyak perubahan positif setelah mendapatkan pendampingan dari pak Syarif melalui dakwah *fardiah*. Walaupun pak B prosesnya lebih lama dari pada tiga mantan napiter lainnya, perubahan pola pikir yang signifikan terjadi perlahan tapi pasti. Sebelum bertemu pak Syarif, pak B dikenal sebagai pribadi yang sangat tertutup dan tidak mudah terbuka dengan orang lain, apalagi yang berhubungan dengan pemerintah. Pak B cenderung bersikap curiga dalam berinteraksi. Namun, pendekatan pak Syarif yang penuh kesabaran, perhatian, jujur, tidak memaksa, dan kehadiran yang konsisten perlahan meluluhkan sikap pak B. pak B mulai terbuka terhadap perbedaan (lebih toleran), dan lebih santai dan tidak kaku saat berinteraksi dengan orang lain.

Adapun gambaran lebih rinci mengenai perubahan kondisi pak B dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Kondisi pak B sebelum dan sesudah mendapatkan dakwah *fardiah*

No.	Aspek	Kondisi pak B sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak B sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
1.	Aspek Perubahan Perilaku	Masih membenarkan kekerasan, masih berkomunikasi dengan teman lama, bersikap kaku dan tertutup serta menolak berdialog dengan pihak yang berbeda pandangan	1) Sikap pak Syarif yang sabar, penuh perhatian, dan selalu siap membantu selama mendampingi pak B, secara perlahan mampu membawa perubahan	Sudah tidak membenarkan kekerasan, masih berkomunikasi dengan teman lama (menjaga silaturahmi), mulai terbuka dan menghargai perbedaan pandangan

No.	Aspek	Kondisi pak B sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak B sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
			positif dalam perilaku pak B 2) Pak B merasa cocok dengan pendekatan yang dilakukan pak Syarif	
2.	Aspek Reintegrasi Sosial	Masyarakat belum sepenuhnya menerima dan belum aktif berpartisipasi kegiatan sosial	1) Sikap pak Syarif yang sabar, penuh perhatian, dan selalu siap membantu selama mendampingi pak B, secara perlahan mampu membawa perubahan positif dalam perilaku pak B 2) Pak B merasa cocok dengan pendekatan yang dilakukan pak Syarif	Masyarakat sudah menerima dan memberikan kesempatan untuk berkontribusi dan aktif kegiatan sosial di kampung
3.	Aspek Stabilitas Ekonomi	Belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga, belum mempunyai pekerjaan tetap	1) Pak Syarif berperan sebagai penghubung antara mantan narapidana terorisme yang ada di	Sudah bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan mempunyai pekerjaan tetap yang cukup

No.	Aspek	Kondisi pak B sebelum mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>	Implementasi Dakwah <i>Fardiah</i>	Kondisi pak B sesudah mendapatkan dakwah <i>fardiah</i> sebagai upaya <i>disengagement</i>
			Persadani dengan BAZNAS serta pihak lainnya yang ingin memberikan bantuan modal usaha 2) Pak B merasa bahwa pak Syarif selalu menunjukkan perhatian melalui tindakan nyata, tidak hanya sekadar memberikan nasihat atau ucapan belaka	
4.	Aspek Dukungan Psikologis	Menunjukkan sikap curiga atau defensif dalam berinteraksi	1) Melalui sikap pak Syarif yaitu: sabar, telaten, jujur, tidak memaksa, dan berperilaku apa adanya 2) Tidak langsung percaya, perlahan tapi pasti pak B berubah sikapnya. Lebih terbuka dengan orang baru	Sudah bersikap terbuka, lebih Santai dan percaya dalam berinteraksi

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa setelah bertemu dengan pak Syarif dan mendapatkan dakwah *fardiah*, terjadi perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku mantan narapidana terorisme. walaupun tidak sepenuhnya perubahan yang terjadi dikarenakan bimbingan dari pak Syarif, akan tetapi beliau sangat berperan dalam perubahan yang terjadi kepada keempat mantan narapidana terorisme. Mereka yang sebelumnya merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain mulai menyadari pentingnya dukungan emosional dan spiritual dari lingkungan sekitar, khususnya dari da'i yang mendampingi secara konsisten. Sikap tertutup terhadap informasi di luar kelompok radikal pun mulai tergantikan dengan keterbukaan terhadap pandangan-pandangan baru yang lebih moderat. Kepercayaan yang awalnya sulit diberikan kepada aparat atau tokoh agama dari Kemenag perlahan mulai tumbuh, seiring dengan pendekatan dakwah yang tidak menghakimi dan berlandaskan kasih sayang. Sikap kaku dan menolak dialog dengan pihak yang berbeda pandangan berubah menjadi keterbukaan dalam berdiskusi dan menghargai perbedaan. Bahkan, rasa curiga dan defensif dalam interaksi sosial mulai berkurang, digantikan dengan sikap yang lebih santai, terbuka, dan percaya terhadap orang lain. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah *fardiah* yang personal dan empatik memiliki peran penting dalam proses *disengagement*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme bertujuan untuk mencegah mereka kembali bergabung dengan kelompok lamanya, tanpa harus menuntut perubahan ideologi secara langsung melainkan melalui perubahan perilaku. Berdasarkan data dan analisis, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme dapat dilihat dari tahapan dan karakteristik dakwah *fardiah* sendiri. Tahapannya yaitu: *Pertama*, pengenalan, yaitu upaya memahami kondisi mad'u secara mendalam. *Kedua*, pelurusan pemahaman dan membentuk kecenderungan yang positif dalam diri mad'u melalui dialog intensif seputar ajaran agama dan prinsip hidup berdampingan, diskusi pengalaman masa lalu, dan penanaman nilai-nilai positif. Karakteristik dakwah *fardiah* yaitu: *Pertama*, mukhatabah (berbincang-bincang) dan muwajahah (tatap muka) dalam bentuk melakukan pendekatan melalui percakapan santai dan terbuka. *Kedua*, istimrariyah (terjaganya keberlanjutan dakwah) dalam bentuk melakukan pendampingan jangka panjang, tidak hanya saat mantan narapidana keluar dari penjara tetapi juga proses reintegrasi ke masyarakat berlangsung. *Ketiga*, berulang-ulang dan fleksibel yaitu dengan memanfaatkan setiap momen interaksi untuk terus menyampaikan pesan-pesan agama secara berulang dan fleksibel.
2. Hasil implementasi dakwah *fardiah* terlihat dari empat aspek *disengagement*: *Pertama*, aspek perubahan perilaku, dengan berhentinya keterlibatan dalam kekerasan dan munculnya rasa penyesalan. *Kedua*, aspek reintegrasi sosial, terlihat dari penerimaan masyarakat dan partisipasi mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, aspek stabilitas ekonomi, melalui peningkatan

kemandirian ekonomi yang dibangun melalui bantuan usaha. *Keempat*, aspek dukungan psikologis, terbentuknya semangat hidup, komunikasi terbuka, dan kepercayaan diri mantan narapidana.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas mengenai implementasi dakwah *fardiah* sebagai upaya *disengagement* mantan narapidana terorisme, penulis menyarankan:

1. Bagi mahasiswa, khususnya yang menempuh studi di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam agar mampu mengkaji lebih lanjut dan mengembangkan penelitian dari berbagai sudut pandang yang belum penulis eksplorasi seperti, efektivitas dakwah *fardiah* pada kelompok sasaran lain atau bisa juga dampaknya terhadap reintegrasi sosial dan spiritual mantan narapidana terorisme. Hal ini penting untuk memperkaya literatur dakwah berbasis pendampingan personal yang masih terbatas.
2. Bagi Penyuluh Agama Islam, Penyuluh Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi mad'u terutama bagi kelompok rentan seperti mantan narapidana terorisme. dakwah *fardiah* yang dilakukan secara konsisten seperti yang dicontohkan oleh pak Syarif, terbukti mampu menjadi sarana efektif sebagai upaya *disengagement*. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kapasitas dalam hal komunikasi dan kemampuan membangun kepercayaan agar peran penyuluh tetap relevan dengan kebutuhan dakwah di masa kini.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT ata limpahan Rahmat dan pertolongan-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini mulai dari bab I hingga bab V. Segala upaya dan ikhtiar telah penulis lakukan demi mencapai target dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap saran dan masukan yang

membangun, demi menyempurnakan kualitas karya ini agar dapat menjadi karya ilmiah yang lebih baik dan bermanfaat.

Penulis juga berharap apa yang tertuang dalam skripsi ini tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga dapat memberi kontribusi positif bagi para pembaca. Dengan segala keterbatasan penulis menyadari bahwa kekeliruan atau kekurangan dalam penulisan ini semata-mata berasal dari keterbatasan penulis sendiri. Untuk itu, penulis memohon ampun kepada Allah SWT atas segala kekhilafan, dan berharap para pembaca dapat memaklumi segala kekurangan yang ada.

Semoga karya sederhana ini mendapat ridha Allah SWT dan memberi manfaat di kemudian hari. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2011). *Dakwah dan Akhlak Bangsa* (S. Fatah (ed.); 1st ed.).
- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Adhi Kusumastuti, A. M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Fitriatun Annisya, SE. & Sukarno, S.IP. (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Aep Kusnawan. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama. *Ilmu Dakwah*, 5 No. 17(17).
- Afidatul, A. (2020). Ekspresi Keberagamaan Online: Media Baru dan Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1).
- Ahmad Fatoni, Lc., M. A. (2019). *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan*. Prenamedia Group.
- Albab, U. (2020). *Dakwah Fardiyah Rasulullah dalam Kitab Fiqh al-Sirah Muhammad Karya Muhammad Sa'id Ramadhan. (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. Uin Walisongo Semarang.
- Alfian, M. I. (2015). Dakwah fardiyah. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1).
- Anas, R. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah Anas Habibi Ritonga. *Jurnal Hikmah*, 14(1).
- Anastasia, I. K. (2023). Study Of Deradicalization And Disengagement Of Former Terrorism Convicts As An Effort To Prevent Terrirism For National Resilience.
- Anggy Giri Prawiyogi, T. L. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1).
- Arrahmah, S. (2022). *Tidak Wajibnya Program Deradikalisasi Bikin Eks Napiter Lakukan Pengeboman?* NUonline.Com.
- Aryo, S. (2022). *116 Eks Napi Terorisme Jadi Residivis, BNPT Akui Deradikalisasi Tak Mudah*. Kompas.Com.
- Awaludin, P. (2006). *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an* (M. N. Ichwan (ed.)). RaSAIL (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner).
- Aziz, J. A. A. (2005). *Fiqih Dakwah* (F. Darsim (ed.)). Dar Ad-Da'wah, Iskandaria,

Mesir.

Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.

BNPT. (2024). *Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia*.

Dailami, I. (2019). Komunikasi Secara Bi Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Peurawi*, 11(1).

Ditjenpas. (2024). *Disengagement Sebagai Bagian dari Deradikalisasi bagi Narapidana Terorisme*.

Ditjenpas. (2024b). *Ditjenpas Susun Policy Brief Pelibatan Pokmas Lipas dan Griya Abhipraya dalam Disengagement Klien Terorisme*. Ditjenpas.Go.Id.

Duwi Handoko, H. (2022). Tindak pidana terorisme : sejarah, akar persoalan, dan upaya penanggulangannya. *Journal Sosio-Komunika*, 1(1).

Eduar, D. (2024). *VOC: Disengagement Mantan Napiter Melalui Pokmas Lipas*. PASTV.

Fadillah Mursid, A. S. (2018). Aktualisasi Deradikalisasi Dan Disengagement Dalam Pembinaan Napi Teroris Di Indonesia. *Journal of Correctional Issues*, 1(1).

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).

Faisal, M. (2020). Pendekatan Tafsir Maudhu'i Dalam Metode Dakwah. *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11.

Fakhri, U. (2012). Disengagement Strategi Penanggulangan Terorisme Di Indonesia. In *Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Kriminologi Depok*. Universitas Indonesia.

Fariza Makmun, F. (2021). Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *Pharmacognosy Magazine*, 16(17).

Fatgehipon, H. (2021). *Peran Penyuluh Agama dalam Pendampingan Mantan Napiter*. Mubadalah.Id.

Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (M. H. Yuliatr Novita (ed.); 1st ed., Issue April). PT. Global Eksekutif Teknologi.

Gagah Daruhadi, P. S. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5).

- Goong.com-Kamus Generasi Baru. (n.d.). *Disengagement Dalam Bahasa Indonesia*.
- Hakim, L. (2004). *Terorisme di Indonesia* (pertama). Forum Studi Islam Surakarta (FSIS).
- Halim Devina, M. D. (2020). *Selama 1-11 Agustus 2020, Densus 88 Tangkap 10 Terduga Teroris di 3 Provinsi*. Kompas.Com.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Literasi Nusantara.
- Hanif, R. (2023). *Skripsi Metode Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Partisipasi Sholat Berjama'ah Di Masjid Jamik Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang* (Vol. 11, Issue 1) [IAIN Curup].
- Harahab, G. (2023). Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Priode Mekkah Dalam Perspektif Komunikasi Efektif. *Jurnal Masyarakat Madani*, 8(2).
- Hendripriono, A. . (2009). *Terosime: Fundamentalists Kristen, Yahudi, Islam* (R.B.E Agung Nugroho (ed.)). PT Kompas Media Nusantara.
- Heyder, A. (2017). *Mengapa 400 eks napi terorisme tidak ikut program deradikalisasi?* BBBC News Indonesia.
- Horgan, J. (2005). *The Psychology Of Terrorism* (Taylor & F). Routledge Taylor & Francis Group.
- Horgan, J. (2008). *Deradicalization or Disengagement ? II*(4).
- Humas, B. (2023). *Ini 5 Narasi Kelompok Radikal-Teroris dalam Merekrut Anggotanya*. Polres Klaten Breking News.
- Husna Zida, A. M. (2021). *Dakwah Media Sosial: Pola Dakwah Pada Masa Pndemi Covid*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ilham, I. (2019). Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Ilyas, S. (2013). *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial* (Yogyakarta). Ombak (Anggota IKAPI).
- Indah Putri Sari, M. T. (2023). Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Menanamkan Toleransi Antar Umat Beragama di Kelurahan Tanjung Langkat Kecamatan Salapian. *Relaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6).
- Jajang Jahroni, J. M. (2016). *Memahami Terorisme: Sejarah, Konsep, dan Model* (1st ed.). PPIM UIN Syarif Hidayatullah.

- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan, IX*(April).
- Khairunnisak, Nihayah, A. F. (2023). Efforts To Increase Self-Esteem Through Positive Reinforcement Techniques In Teenage Victims Of Divorce. *Journal Of Islamic Guidance and Counseling, 12*(December).
- La Adi, S. Pd, M. P. I. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid, 7*(1).
- Lestari, N. A. S. S. (2024). Analisis perilaku dan motivasi serta peranan psikologi dalam tindak pidana terorisme. *Jurnal Ilmu Hukum, 4*.
- Magnus, R. (2011). Terrorist Awakening in Sweden?(Disengagement a More Realistic Outcome). *CTC Sentinel, 4*(1).
- Mahmud, P. D. A. A. H. (1995). *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Gema Insani Press.
- Masyhar, A. N., & Munib, M. A. (2022). Pembinaan Narapidana Terorisme Sebagai Upaya Mewujudkan Sikap Deradikalisasi (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bojonegoro). *Jurnal Hukum, 5*(1).
- Mela Arnani, S. H. (2019). *Hari Ini dalam Sejarah: Tragedi Bom Bali II, 23 Orang Meninggal*. Kompas.Com.
- Milla, M. N. (2012). *Disengagement dan Reintegrasi eks Narapidana Teroris di Masyarakat*.
- Mochamad, S. (2024). *Densus Tangkap 3 Teroris di Jateng, Salah Satunya Warga Mranggen Demak*. Detikjateng.
- Muhammad Munir, W. I. (2006). *Manajemen Dakwah* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Mujib, A. (2024). Ilmu Dakwah : Dalil Kewajiban, Dan Unsur-Unsur Dakwah Dalam Tinjauan Community Development”. *As-Syahla : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 1*(01).
- Murthado, A., Hidayanti, E., Fakhri, M., Masri, S., Liani, K., Faiza, A., & Hakim, L. (2022). Religious Coping for Covid-19 Patients: Islamic Approaches Ali Murtadho, Ema Hidayanti, Mohammad Fakhri, Subekti Masri, Kristi Liani Purwanti, Ayu Faiza Algifahmy & Lukmanul Hakim. *Journal of Al-Tamaddun, 17*(1).
- Musyafak, N., Nisa, L. C., Islam, U., & Walisongo, N. (2021). Dakwah Islam dan pencegahan radikalisme melalui ketahanan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah, 41*(1).

- Nainggolan, P. P. (2017). *Ancaman Isis Di Indonesia* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Dr. Hj. Meniar Albina (ed.); Meyniar Al). Harfa Creative.
- Nazih Abdullah, R. N. (2022). Metode Dakwah Ummi Yusdiana Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Kalangan Ibu-Ibu Di Rumah Qur'an Bunda Aisyah. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1).
- Nihayah, U., Manggarani, M., & Mintarsih, W. (2024). Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being. *Journal Of Advanced Guidance And Counseling*, 5(1).
- Nurbayani, M. (2023). *Program Reintegrasi Sosial Untuk Mantan Narapidana Teroris*. Umj.Ac.Id.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September).
- Nurkhasanah, Y. (2013). Kapasitas Istri Terpidana Teroris Dalam Mempertahankan Hidup. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1).
- Polrestabes Semarang, H. (2023). *Bentuk Polri Dalam Merawat Kebinekaan, Bersama Yayasan Persadani Kota Semarang Gelar Halal Bi Halal dan Dialog Kebangsaan*. Bnpt.Go.Id.
- Priyanto, S., Dermawan, M. K., & Runturambi, A. J. S. (2020a). Islah as the key success of terrorist disengagement process in Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, 15(1).
- Priyanto, S., Dermawan, M. K., & Runturambi, A. J. S. (2020b). Restorative Justice As One of the Methods of Disengagement from Terrorism in Indonesia. *KnE Social Sciences Journal*, 2020.
- Pujangga, R. B., Bidari, A. S., & Irawan, A. (2024). Upaya Detasemen Khusus 88 (Densus 88) Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia (Studi Di Kepolisian Daerah Jawa Tengah). *Jurnal Madani Hukum*, 2(Densus 88).
- Pujiati. (2024). *Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk, Metode Pengumpulan*. Deepublish.
- Reditya, T. H. (2021). *7 Juli 2005: Serangan Bom di Kereta London, Puluhan Tewas*. Kompas.Com.
- Rifki Afrizal, P. (2024). Analisis Kebijakan Status Detasemen Khusus (Densus) 88

- Antiteror dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Terorisme Melalui Pendekatan Identifikasi Sosial Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Mahasiswa: Soetomo Magister Ilmu Administrasi*, 2(1).
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodeologi Penelitian* (T. Koryati (ed.); 1st ed.). KBM Indonesia.
- Sarlito, S. (2012). *Terorisme Di Indonesia Dalam Tinjauan Psikologi* (Aisyah (ed.); 1st ed.). PT Pustaka Alvabet.
- Shofiyullah, K. (2022). Manajemen Dakwah didalam Era Society 5.0. *ASWALALITA : Journal of Dakwah Manajement*, 1(1).
- Siti, M. (2020). Kompetensi penyuluh agama islam dalam memelihara harmoni kerukunan umat beragama di jakarta selatan. *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(3).
- Sopiyan, W. (2023). Dakwah fardiyah penyuluh agama islam di blok 51 kelurahan air temam kota lubuklinggau. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2).
- Sunarso, D. B. (2019). *Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluh dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan pada Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*. Myria Publisher.
- Syarif, H. (2022). *Bina Eks Napiter: Menjadi Agen Moderasi Beragama* (1st ed.).
- Thobby, W. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Trianingsih, Z., Qibtiyah, M., & Umriana, A. (2018). Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 45.
- Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research (IICLS)*, 5(September).
- Wahid, A. (2004). *Kejahatan Terosime: Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia & Hukum* (S. H. Aep Gunarsa (ed.); Pertama). PT Refika Aditama.
- Wahidin, S. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah* (2nd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Wangsana, S. A., Supriyono, W., & Murtadho, A. (2020). Professionalism of Islamic spiritual guide. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2),

- Wardhana, A. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian* (M. Pradana (ed.); 2nd ed.). Eureka Media Aksara.
- Widyarto, W. G., Rahmawati, L., Ramli, M., Ushuluddin, F., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2024). The effectiveness of reality group counseling in reducing communication anxiety among Islamic guidance and counselling students. *Journal Of Advance Guidance and Counseling*, 5(1).
- Yeni, A., Roza, S., & Wahyu, S. (2023). Pengaruh Kepemimpinan , Struktur Organisasi , Kedisiplinan , dan Motivasi terhadap Kualitas Pelayanan (studi kasus Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok). *Journal Bintang Manajemen*, 1.
- Yuliasuti, D. (2004). *Terdakwa Bom Sri Redjeki Divonis 10 Tahun*. Tempo News Room.
- Zaidan, M. A. (2017). Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal). *Law Research Review Quarterly*, 3(2).
- Zainab, S. (2006). Pendekatan pesonal dalam dakwah (sinergi dakwah fardhiyah dan komunikasi antarpribadi). *Himmah*, VII.
- Zamzamy, A., & Marijan, K. (2023). Atensi Gubernur terhadap Mantan Narapidana Terorisme dalam Pemberitaan Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.
- Zulfikar, M., & Aminah, A. (2020). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Pemberantasan Terorisme Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara

A. Wawancara dengan Penyuluh Agama Islam (Syarif Hidayatullah S.Ag)

1. Bagaimana peran dakwah *fardiah* dalam pembinaan mantan narapidana terorisme?
2. Apa tujuan utama dakwah *fardiah* yang bapak lakukan?
3. Bagaimana dakwah *fardiah* dapat membantu proses *disengagement*?
4. Apa saja karakteristik khusus dakwah *fardiah* yang membedakannya dari metode dakwah lainnya?
5. Bagaimana pak Syarif menyesuaikan metode dakwah dengan kebutuhan mantan Napiter?
6. Apa saja unsur-unsur dakwah yang paling dominan dalam kegiatan dakwah pak Syarif?
7. Bagaimana unsur-unsur tersebut diterapkan secara langsung pada saat pembinaan?
8. Apa saja tahapan dakwah *fardiah* yang pak Syarif lakukan dalam membimbing mantan Napiter?
9. Apakah ada evaluasi terhadap keberhasilan setiap tahapan? Jika iya, bagaimana prosesnya?
10. Apa peran dakwah dalam membantu proses perubahan perilaku mantan Napiter?
11. Bagaimana perubahan perilaku yang pak Syarif amati pada individu yang telah diberi bimbingan dengan metode dakwah *fardiah*?
12. Bagaimana dakwah *fardiah* mendukung reintegrasi sosial mereka?
13. Apakah ada upaya dakwah untuk membantu stabilitas ekonomi mereka? Jika ada, bagaimana bentuknya?
14. Bagaimana peran dakwah *fardiah* dalam memberikan dukungan psikologis?

B. Apa tantangan terbesar dalam membimbing mantan Napiter melalui metode dakwah *fardiah* ini? Wawancara dengan pengurus Yayasan Persadani Semarang (SP Selaku Ketua Persadani)

1. Bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Persadani Semarang?
 2. Apa visi misi Yayasan Persadani Semarang?
 3. Bagaimana prosedur penerimaan untuk menjadi anggota Yayasan Persadani Semarang?
 4. Berapa jumlah anggota Yayasan Persadani Semarang?
 5. Apa saja program Yayasan untuk mendukung proses disengagement anggotanya?
- C. Wawancara dengan Anggota Persadani (Mantan Narapidana Terorisme)
1. Bagaimana kesan pertama anda saat bertemu dengan pak Syarif Hidayatullah?
 2. Seberapa sering anda berbicara atau berdiskusi dengan pak Syarif Hidayatullah (baik secara langsung maupun tidak langsung/ online)?
 3. Menurut anda, apa yang paling berkesan dari cara beliau mendampingi?
 4. Setelah berdiskusi dengan pak Syarif, apakah ada perubahan cara pandang anda tentang kehidupan sehari-hari?
 5. Apa yang membuat anda memutuskan untuk meninggalkan aktivitas sebelumnya yang berkaitan dengan kekerasan atau teror?.
 6. Apakah ada momen atau peristiwa tertentu yang menjadi titik balik dalam keputusan anda tersebut?
 7. Apakah anda masih berhubungan dengan orang-orang dari kelompok anda yang lama? Mengapa?
 8. Apa yang menjadi alasan utama anda memutuskan hubungan dengan mereka (jika sudah memutuskan)?
 9. Apakah anda merasa terbuka untuk mencoba cara pandang baru atau menjalani kehidupan yang berbeda? Bisa ceritakan bagaimana prosesnya?
 10. Siapa yang paling banyak membantu anda untuk melihat alternatif baru dalam kehidupan?
 11. Bagaimana keluarga anda menerima anda setelah keluar dari masa hukuman? Apakah ada tantangan?
 12. Bagaimana masyarakat sekitar menyikapi anda setelah kembali? Apakah ada pengalaman yang berkesan?

13. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan sosial atau komunitas di lingkungan sekitar? Jika ya, kegiatan seperti apa?
 14. Apa yang membuat anda merasa nyaman atau diterima saat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?
 15. Apakah anda saat ini memiliki pekerjaan atau sumber pendapatan tetap? Bisa diceritakan bagaimana anda mendapatkannya?
 16. Apakah Yayasan Persadani atau pihak lain membantu anda dalam mendapatkan pekerjaan atau usaha?
 17. Apakah tantangan terbesar yang anda hadapi dalam mencapai kestabilan ekonomi?
 18. Bagaimana kondisi mental atau emosional anda setelah menjalani proses disengagement? Apakah ada perubahan yang signifikan?
 19. Apa saja dukungan yang anda rasakan dari Yayasan Persadani atau orang lain untuk menjaga kesehatan mental anda?
 20. Apakah anda pernah merasa tergoda untuk kembali ke aktivitas atau pemikiran lama? Jika ya, bagaimana anda mengatasinya?
 21. Apa yang menurut anda menjadi faktor utama yang membuat anda tetap konsisten untuk tidak kembali terlibat?
 22. Apa harapan anda untuk diri sendiri ke depannya, setelah melewati berbagai proses ini?
 23. Jika anda diberi kesempatan untuk membantu orang lain yang mengalami hal serupa, apa yang ingin anda lakukan?
- D. Wawancara dengan Keluarga Anggota Yayasan Persadani
1. Bagaimana perasaan dan pandangan anda setelah anggota keluarga tersebut bergabung dengan Yayasan Persadani?
 2. Setelah bergabung dan bertemu dengan pak Syarif apakah ada perubahan sikap atau perilaku pada anggota keluarga anda? Bisa anda berikan contoh perubahan yang paling menonjol?
 3. Apakah anggota keluarga anda masih menunjukkan keterkaitan terhadap paham-paham ekstremis? Jika tidak, bagaimana anda mengetahuinya?

4. Bagaimana interaksi anggota keluarga anda dengan masyarakat sekitar setelah bertemu bergabung dengan Yayasan dan bertemu dengan pak Syarif? Apakah mereka diterima dengan baik di lingkungan sosial?
5. Apakah ada dukungan dari Yayasan atau pak Syarif sendiri dalam membantu proses adaptasi sosial mereka?

Istri SP:

6. Bagaimana kondisi ekonomi anggota keluarga anda saat ini? Apakah sudah memiliki pekerjaan atau usaha yang stabil?

Istri SP:

7. Apakah ada bantuan dari Yayasan yang mendukung mereka dalam meningkatkan kondisi ekonomi?
8. Apakah anggota keluarga anda masih berkomunikasi dengan teman-teman dari kelompok ekstremis sebelumnya? Jika tidak, bagaimana anda memastikan hal tersebut?
9. Menurut anda, apakah mereka benar-benar telah memutus hubungan dengan kelompok ekstremis tersebut?
10. Bagaimana pandangan anda terhadap dakwah *fardiah* yang dilakukan pak Syarif terhadap anggota keluarga anda? Apakah menurut anda efektif?
11. Menurut anda, bagaimana peran keluarga dalam mendukung proses *disengagement* ini?

Lampiran 2. Dokumentasi

Wawancara dengan pak Syarif



Wawancara dengan pak SP



Wawancara dengan istri pak SP



Wawancara dengan pak MS



Wawancara dengan istri pak MS



Wawancara dengan pak NA



Wawancara dengan istri pak NA



Wawancara dengan pak B



Wawancara dengan istri pak B



Implementasi dakwah *fardiah*



Implementasi dakwah *fardiah*



Yayasan Persadani Semarang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Shava Yuliarsih
2. TTL : Semarang, 24 Juli 2002
3. NIM : 2101016060
4. Alamat : Jl. Plongkowati No. 46 RT. 005/RW. 013
 - a. Kecamatan : Semarang Barat
 - b. Kota : Semarang
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : shavayuliarsih@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Tawang Rejosari
2. SMP/MTs : MTs Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak
3. SMA/MA : MA Negeri 1 Kota Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Joko Utomo
2. Nama Ibu : Tukinah

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis,



Shava Yuliarsih

NIM 2101016060